

# PARENTING

BERWAWASAN GENDER

PEKSPERKTIF PENDIDIKAN ISLAM



Anak adalah investasi dunia akhirat bagi Agama, nusa dan bangsa. Karena itu pengasuhan dan pendidikan anak perlu menjadi prioritas utama. Pengasuhan terbaik adalah ketika melibatkan orang tua secara adil dan berimbang serta menekankan pada muatan kurikulumnya pada isu-isu kesetaraan dan keadilan gender hingga anak kelak diharapkan menjadi pejuang keadilan, memiliki keberanian serta daya analisis kritis dalam mengikis lunas segala bentuk diskriminasi dalam masyarakat. Tak dapat dipungkiri pola keluarga konservatif seolah mempatenkan wilayah kerja perempuan pada ranah domestik (3R dapur, sumbuR dan kasur dan laki-laki di ranah publik. Padahal hal tersebut mulai bergeser pada model keluarga modern yang mana pasangan suami isteri saling membantu baik dalam urusan domestik maupun publik. Dalam kaitan inilah parenting berwawasan gender mendesak untuk diimplementasikan dengan mengaitkannya dengan ajaran Islam agar istilah gender tidak serta merta ditolak oleh sebagian kalangan sebagai produk impor dari Barat. Nilai-nilai demokrasi, penegakan HAM, keadilan dan kesetaraan, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, dll. diperjuangkan di dalamnya dan hal tersebut relevan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Jadi parenting berwawasan gender perspektif pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mewujudkan pola pengasuhan anak yang di dalamnya mengandung prinsip kemitrasejajaran yang harmonis antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam. Bertujuan untuk menjadikan anak sehat dalam tumbuh kembangnya, berkualitas dalam hidupnya dan peka terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat sejak dini berdasarkan pendidikan Islam dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.



Akademia Pustaka

Jalan AMK Madani Kuning 16, Tangerang

[www.akademiapustaka.com](http://www.akademiapustaka.com)

[akademiapustaka@gmail.com](mailto:akademiapustaka@gmail.com)

[www.instagram.com/akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

[www.facebook.com/akademiapustaka](https://www.facebook.com/akademiapustaka)

081316179209



Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.

Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam



# PARENTING

BERWAWASAN GENDER

PEKSPERKTIF PENDIDIKAN ISLAM



Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.

# **PARENTING**

## **BERWAWASAN GENDER**

### Perspektif Pendidikan Islam

**Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I**

Editor:

**Dr. Hj. St. Rahmawati, M.HI**

**Samsidar, S.Ag., M.HI**



AKADEMIA  
PUSTAKA

## **PARENTING BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Copyright © Sarifa Suhra, 2020  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Peyelaras Akhir: Saiful Mustofa  
Layout: Arif Riza  
Penata Sampul: Arif Azizi  
Ilustrasi Gambar: freepik.com  
x + 197 hlm: 14,8 x 21 cm  
Cetakan Pertama, Agustus 2020  
ISBN: 978-623-6704-17-2

### **Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

### **Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung  
Telp: 081216178398  
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com  
Website: <https://akademiapustaka.com>

## PENGANTAR PENULIS



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas hidayah dan inayah-Nya, sehingga naskah buku ini dapat dirampungkan. Salawat dan salam tercurah senatiasa kepada baginda Rasulullah saw. beserta keluarga dan sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti risalahnya hingga akhir zaman. Buku ini lahir dan terinspirasi dari program PKBG (Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender) yang pernah diprogramkan di Kabupaten Bone kerjasama antara Pusat Studi Wanita STAIN Watampone dengan Kementerian Pendidikan Nasional RI pada tahun 2011. Karena program ini terus dikawal perkembangannya oleh pengurus PSW hingga beberapa tahun berikutnya dan dianggap berhasil output program PKBG tersebut, maka pada tahun 2015 saya selaku kepala Pusat Studi Wanita STAIN Watampone saat itu mencoba mengangkatnya dalam sebuah penelitian berjudul "KONTRIBUSI PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA BERWAWASAN GENDER (PKBG) BAGI PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP MASYARAKAT (Studi di Kelurahan Toro Kec. Tanete Riattang Timur Kab. Bone). Laporan penelitian inilah kemudian saya kembangkan terutama

pada aspek materi-materinya sehingga meluas menjadi beberapa bab yang tertuang dalam buku ini. Dalam penyusunan buku ini penulis menghadapi berbagai kesulitan akibat keterbatasan penulis, tetapi berkat usaha dan kerja keras penulis serta dukungan banyak pihak, maka buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, baik moral maupun material dalam penyusunan laporan penelitian ini khususnya kepada:

1. Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M. Hum selaku rektor IAIN Bone yang telah menggagas lahirnya sebuah program pengadaan buku dengan memberi kesempatan kepada saya sebagai salah seorang penulis pada program “Gemar Menulis Buku” dengan akronim “Gemuk” untuk pertama kalinya diluncurkan pada tahun akademik ini (tahun 2020)
2. Para Dosen IAIN Bone, yang berkenan menjadi teman berdiskusi mengenai berbagai topik termasuk topik yang saya tulis kali ini tentang “Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam”.
3. Suami tercinta, Andi As’ad, S.Pd.I, serta putra-putri yang tersayang, Andi Fathul Khairi Syarif As’ad (17 Tahun) , Andi Fitri Ramadhani Zahra As’ad (13 Tahun), dan Andi Fajrul Fikri Syarif As’ad (11 Tahun), yang hak-haknya banyak berkurang selama penulis melakukan penelitian hingga membuat laporan hasil penelitian kemudian merampungnya hingga jadi buku seperti ini.
4. Ibu Dr. Hj. St. Rahmawati, M.HI dan ibu Samsidar, S.Ag., M.HI. atas kesediannya menjadi editor buku ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan masukan-masukan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya, peneliti berdoa semoga Allah swt. senantiasa merahmati dan meridai semua goresan ikhtiar kita yang terpampang di hamparan kertas tawakkal.

Amin Ya Rabal-‘Alamin.

Watampone, 10 Februari 2020

Penulis,

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I



# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M. Hum

(Rektor IAIN Bone)



*Bismillahi Rahmani Rahim*

*Assalamu Alaiku Warahmatullahi Wabarakatuh*

Menulis buku merupakan salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya yakni, mendokumentasikan gagasan, ide, dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis tidak hanya melibatkan tangan dan jari-jari lentik kita untuk menuliskannya, melainkan juga memerintah kita untuk berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan pemikiran agar menjadi tulisan yang terjalih indah dan mengesankan. Oleh penggiat literasi menjelaskan bahwa, buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang.

Program “Gemar Menulis Buku” tahun 2020 Institut Agama Islam Negeri Bone selain bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen, maupun masyarakat umum, sekaligus untuk menjawab tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan keislaman, kebangsaan, serta kearifan lokal menuju kehidupan unggul dan humanis sebagai bagian dari visi kejuangan institut agama Islam Negeri (IAIN Bone) sebagai pendidikan tinggi keagamaan. Program “Gemar Menulis Buku” IAIN Bone dipersiapkan berkelanjutan setiap tahun melalui anggaran DIPA IAIN Bone.

Oleh karena itu rasa syukur tak terhingga karena program “Gemar Menulis Buku” dengan akronim “Gemuk” untuk pertama kalinya diluncurkan pada tahun akademik ini (tahun 2020) dengan estimasi 50 sampai dengan 60 judul teks buku. Program ini semula rencananya akan diberi nama “Gerakan lima ratus buku” dengan akronim “Gelarku”. Akan tetapi atas pertimbangan tertentu antara lain sulit menghadirkan 500 judul teks buku di hadapan pembaca sampai tahun 2022 atau akhir periode rektor (2018-2022), akhirnya nama program diganti menjadi program “Gemar Menulis Buku” dengan akronim “Gemuk”.

Selaku rektor, saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan program ini. Diharapkan dengan program “Gemuk” ini lebih memacu peningkatan minat menulis bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Bone. Ide-ide yang dituangkan dalam buku yang berjudul “Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam” dengan mudah pula dipahami ditangkap bagi para pembaca bahkan diimplementasikannya. Mudah-mudahan Allah swt. senantiasa meridai usaha kita bersama, sehingga penulisan buku referensi pada program “Gemuk” ini lebih bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin ya Rabbal Alamin.*

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Watampone, 11 Februari 2020  
Rektor IAIN Bone

Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M. Hum

# DAFTAR ISI



<b>PENGANTAR PENULIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR REKTOR IAIN BONE</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Pendidikan Keorangtuan ( <i>Parenting</i> ).....	5
C. Mengapa Perlu Parenting Berwawasan Gender?.....	10
D. Keistimewaan Ibu dalam Mendidik Anak .....	12
E. Keistimewaan Ayah dalam Mendidik Anak.....	15
<b>BAB II KURIKULUM PARENTING BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	<b>21</b>
A. Kurikulum Pendidikan Parenting Berwawasan Gender.....	21
B. Pendidikan Islam.....	36
<b>BAB III DEMOKRASI DAN HAK AZASI MANUSIA</b> .....	<b>47</b>
A. Demokrasi Sebagai Manifestasi Kehidupan dalam Keberagaman.....	47
B. Musyawarah dan Mufakat.....	53
C. Merhargai Pendapat Orang Lain.....	56
D. Pelanggaran HAM.....	60
E. Pola Asuh Anak.....	69
F. Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan.....	73
<b>BAB IV KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER</b> .....	<b>77</b>
A. Gender dan Jenis Kelamin.....	77
B. Steriotipe Laki-laki dan Perempuan.....	87
C. Subordinasi dan Marginalisasi.....	91
D. Akses Kesempatan Pendidikan.....	95
<b>BAB V KESEHATAN LINGKUNGAN</b> .....	<b>99</b>
A. Kewirausahaan.....	99
B. Pengelolaan Usaha Negara.....	100
C. Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	102

D. Sanitasi.....	104
E. Pelestarian Lingkungan.....	106
F. Hubungan antara Anggota Keluarga.....	110
G. Pergaulan Bertetangga.....	112
H. Pola Makan dan Minum Bergizi.....	115
I. Penanganan Awal Penyakit.....	116
J. Berkebun Tanaman Sehat.....	118
<b>BAB VI KEORANGTUAAN.....</b>	<b>121</b>
A. Kecakapan yang Berkaitan dengan Kesehatan Ibu Anak.....	121
B. Mencegah Kematian Ibu Melahirkan Bayi.....	130
C. Kecakapan tentang Perilaku yang dapat Memperkuat Kepribadian....	131
<b>BAB VII KECAKAPAN HIDUP.....</b>	<b>141</b>
A. Pengertian, Tujuan, dan Jenis-jenis Kecakapan Hidup.....	141
B. Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Oleh UNICEF.....	145
<b>BAB VIII MODEL PENERAPAN PARENTING BERWAWASAN GENDER....</b>	<b>159</b>
A. Penerapan <i>Parenting</i> Berwawasan Gender di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.....	159
B. Kontribusi Program <i>Parenting</i> Berwawasan Gender bagi Peningkatan Kecakapan Hidup Masyarakat di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.....	171
<b>BAB IX PENUTUP.....</b>	<b>183</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>186</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>194</b>

# BAB I PENDAHULUAN



## **A. Latar belakang**

Ajaran Islam merupakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. mengandung berbagai macam aspek, di antaranya adalah pendidikan. Pada hakekatnya Islam menempatkan kegiatan pendidikan awal dari misi Rasulullah saw. dalam risalahnya, sebagaimana diketahui bahwa ayat pertama diwahyukan Allah adalah iqra' yang artinya bacalah. Selain itu, Islam diturunkan untuk mengatasi setiap problema kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Islam memandang perempuan sama dengan laki-laki dari sisi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau laki-laki karena dalilnya.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan hal mendasar dan perlu mendapat perhatian, karena pendidikan itu merupakan upaya serius untuk melestarikan nilai-nilai hidup tertentu baik dalam lingkungan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi media untuk mempertahankan keyakinan seseorang atau kelompok dari gangguan pihak lain. Karena itu, tak jarang kajian pendidikan didahului oleh kajian mendalam mengenai konsep, dasar berpijak, dan arah yang akan dicapai dari kegiatan pendidikan

itu. Pendidikan juga merupakan langkah cepat dan tepat untuk memberdayakan serta meningkatkan kecakapan hidup masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk kehidupan masyarakat. Pemberdayaan akan meningkatkan kemampuan anggota masyarakatnya agar dapat mengarahkan, mengendalikan, membentuk dan mengelola hidupnya. Pemberdayaan masyarakat juga akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat mengelola hidupnya secara mandiri sebagai indikator pemberdayaan meliputi kemampuan: i) Memahami masalah; ii) Menilai tujuan hidupnya; iii) Membentuk strategi; iv) Mengelola sumber daya; v) Bertindak dan berbuat. Selanjutnya pembangunan masyarakat merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan pendekatan holistik atau menyeluruh sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian menerapkan pemberdayaan yang berpengaruh, melibatkan, dan mendidik; menjamin keseimbangan lingkungan; memastikan keberlanjutan dan kebertahanan, serta menggunakan kemitraan untuk membuka akses untuk sumber daya dan dana.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat menerapkan kerangka kerja Aksara Membangun Peradaban dengan menerapkan lima misi kerja Kementerian Pendidikan Nasional yaitu Ketersediaan, Keterjangkauan, dan peningkatan Kecakapan serta misi kesetaraan pendidikan yang nondiskriminatif dan keterjaminan memperoleh layanan pendidikan. Program aksara membangun peradaban antara lain pendidikan keaksaraan, aksara kewirausahaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pengarusutamaan gender dan anak, peningkatan budaya baca masyarakat serta penguatan kelembagaan pendidikan masyarakat.

Pada tahun 2011 Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat menyediakan berbagai layanan program, antara lain meliputi pendidikan keaksaraan dasar, keaksaraan usaha mandiri, keaksaraan keluarga, keaksaraan berbasis cerita rakyat, aksara kewirausahaan, dan keaksaraan berbasis seni budaya lokal. Program-program tersebut didukung dengan bantuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan, TBM Penguatan Keaksaraan dan TBM Ruang Publik, serta program-program pendidikan pemberdayaan perempuan, seperti

pendidikan kecakapan hidup perempuan, peningkatan budaya tulis melalui koran ibu, pendidikan pemberdayaan perempuan untuk pembangunan berkelanjutan, dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender, serta program sejenis lainnya.

Salah satu bentuk program layanan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat 2011 adalah melaksanakan program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG) yang merupakan program upaya untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di dalam keluarga. Program ini didasarkan atas kenyataan bahwa selama ini masih ada kecenderungan bahwa partisipasi perempuan dalam berbagai aspek pembangunan masih relatif tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Faktor penyebab utama dari kondisi ini adalah masih adanya stereotipe (pelabelan negatif) yang didasarkan atas jenis kelamin, dimana perempuan dianggap memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki, terlebih pada kelompok masyarakat yang secara ekonomi miskin. Kondisi inilah yang disebut sebagai bias gender.

Bias gender diawali dengan perilaku ketimpangan yang terjadi di dalam keluarga yang akhirnya berdampak perilaku bias interaksi sosial di masyarakat yang lebih luas. Perilaku bias gender di dalam keluarga dapat dilihat dari; pengambilan keputusan dalam keluarga, pembagian peran, prioritas dalam memperoleh pendidikan, akses terhadap sumber-sumber ekonomi dan teknologi, serta pada berbagai interaksi lainnya. Kondisi tersebut diperkuat dengan legitimasi budaya yang meninggikan salah satu jenis kelamin dan merendahkan jenis kelamin lainnya.

Demikian strategisnya peran keluarga dalam membentuk pola perilaku individu, maka direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat sejak tahun 2005 terus berupaya memberikan fasilitasi kepada lembaga/organisasi mitra dalam melaksanakan dan mengembangkan program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG). PKBG dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan bias gender di masyarakat, salah satunya adalah melalui kesadaran anggota keluarga tentang keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga. Melalui program PKBG diharapkan secara simultan dapat meningkatkan kemampuan dan

kecakapan hidup keluarga dan masyarakat yang didasarkan atas hubungan yang adil dan setara gender. Dalam jangka panjang relasi yang adil dan setara gender dalam keluarga akan memberikan dampak terhadap relasi yang adil dan setara gender dalam masyarakat.

Di samping itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak yang menempatkan orang tua sebagai guru utama dalam keluarga. Orang tua juga menjadi model bagi anak, sehingga melalui perantaraan orang tua inilah anak belajar tentang etika, moral, sosial, kesehatan, dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua diharapkan memiliki kecakapan keorangtuaan yaitu kecakapan untuk melakukan pendidikan karakter, melindungi kesehatan ibu dan anak, mencegah kematian ibu melahirkan dan bayi, mencegah penelantaran dan kekerasan terhadap anak, dan memberikan perlindungan terhadap anak marjinal, terlantar, dan penanganan anak bermasalah dengan hukum.

Fenomena ketidak setaraan di masyarakat terus saja terjadi dengan berbagai alasan dari alasan tradisi, budaya, kultur, adat yang menempatkan kaum laki-laki berada pada posisi lebih tinggi dari perempuan hingga alasan tafsiran ajaran agama yang bias gender. Tentu saja hal tersebut akan mendistorsi ajaran islam yang sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan kebersamaan dalam mewujudkan umat yang berkualitas. Terjadinya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek bermula dari relasi suami dengan isteri yang terjalin dalam kehidupan keluarga. Pandangan bias gender apalagi patriarki (penghargaan berlebihan pada garis keturunan laki-laki/bapak) dapat menjadi pemicu melembaga dan dipatenkannya relasi yang tidak adil itu hingga merambah ke lingkup lingkungan yang lebih luas.

Sebagai penggiat gerakan kesetaraan gender melalau berbagai kesempatan saya merasa terpanggil untuk menulis sebuah buku terkait “Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam”. Sudah banyak tulisan terkait parenting yang telah ditulis oleh beberapa ahli pendidikan dan pemerhati kehidupan keluarga namun pola pendidikan keluarga berwawasan gender perspektif

pendidikan Islam belum umum dikaji meskipun dalam berbagai forum seminar dan webinar di masa pandemic covid 19 sudah marak diperbincangkan. Hal inilah mendorong penulis untuk menuangkan buah-buah pikiran terkait tema tersebut dalam sebuah buku.

## **B. Pendidikan Keorngtuaan (*Parenting*)**

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagaimana salah seorang filsuf Yunani yaitu Plato mengatakan bahwa “jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia”.

Orang tua perlu memahami ilmu parenting (pendidikan keorngtuaan) dalam hal ini dimaksudkan sebagai pendidikan yang diperoleh untuk menjadi orang tua yang lebih baik dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama ketika anak berada dalam lingkungan keluarga. Parenting ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga dia mampu mendidik anaknya. Keberadaan anak di rumah dan lingkungan memiliki jumlah persentase terbesar yaitu mencapai 80%, sedangkan di sekolah atau lembaga pendidikan hanya 20%. Yang berarti bahwa anak sejatinya akan lebih banyak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan lingkungan.

Pada dasarnya orangtua lah yang paling berperan penting menanamkan karakter terutama ketika anak masih dalam usia dini bahkan telah menjadi perbincangan dalam Islam tentang kapan sebetulnya pendidikan anak itu bermula. Terdapat dalil baik secara tekstual maupun yang secara kontekstual mengandung makna tentang pentingnya mendidik anak, misalnya hadis tentang pemilihan jodoh, pentingnya memperhatikan pendidikan pada masa prenatal dan pasca natal terutama saat menyusui. Begitupula dalil tentang pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya melalui berbagai fase setelah menyusui, namun umumnya pemahaman yang sampai kepada kita bahwa penekanan mendidik anak itu lebih banyak porsinya dibebankan kepada kaum perempuan atau kaum ibu padahal dalam perspektif Islam mendidik anak itu adalah kewajiban bersama suami dan isteri.

Meskipun pada waktu-waktu tertentu harus diakui kebersamaan anak dan ibunya lebih dekat dengan ibunya terutama saat anak menyusu, namun dalam kesempatan yang lain harus dipupuk kebersamaan secara intens antara anak dengan ayahnya. Mendidik anak dengan melibatkan kedua orang tua dalam porsi seimbang antara ayah dan ibu atau antara suami dan istri dibutuhkan bukan hanya di awal Islam diturunkan melainkan hingga kapanpun.

Istilah parenting berasal dari bahasa Inggris yakni kata parent mendapatkan akhiran ing yang berarti orang tua Jadi Parenting adalah cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan definisi parenting dipahami sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Dalam definisi ini juga dijelaskan bahwa parenting terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Parenting beragam jenis yaitu:

### *1. Authoritarian parenting*

Dalam parenting model ini, ciri utamanya adalah orang tua yang berlaku otoriter (memerintah) kepada anak. Tipikal orang tua yang menganut authoritarian parenting adalah menganggap bahwa semua keinginannya harus dituruti oleh anak, merasa selalu benar, hingga terlalu membatasi ruang gerak anak. Anak yang tumbuh dalam parenting model ini dikhawatirkan akan menjadi pribadi yang cenderung pasif. Kebiasaan orang tua yang menekan pendapat akan membuat anak merasa bahwa pendapat dan pemikiran mereka tidak berarti.

### *2. Authoritative parenting*

Adalah tipe parenting yang bisa dibilang berkebalikan dengan authoritarian parenting. Jika dalam authoritarian parenting orang tua cenderung memaksakan kehendak, dalam authoritative parenting orang tua justru memberikan dukungan terhadap pilihan yang diambil anak. Model parenting seperti ini dianggap ideal karena akan membuat anak lebih percaya diri. Ia juga akan lebih mudah menyampaikan opininya sendiri karena tidak dihalang-halangi oleh paksaan orang tua.

### *3. Indulgent parenting*

Dalam model parenting ini, orang tua terlibat sepenuhnya dalam mengasuh anak. Mereka akan bertindak amat permisif terhadap pilihan atau pemikiran anak. Pola pengasuhan ini memang baik untuk membuat anak percaya diri, namun di sisi lain mereka justru bisa menjadi manja karena orang tua selalu permisif dan menuruti kehendak anak. Model parenting seperti ini bisa muncul jika di masa kecil orang tua selalu dibatasi pergerakannya. Menjadi indulgent dan permisif adalah cara mereka untuk “membalas” perlakuan orang tua di masa lalu.

### *4. Neglectful parenting*

Tipe parenting seperti ini harus dihindari karena dapat menimbulkan jarak antara orang tua dengan anak. Dalam neglectful parenting, orang tua jarang atau bahkan tidak terlibat sama sekali dalam pengasuhan anak. Penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari kesibukan karena pekerjaan hingga keadaan lain yang memaksa orang tua untuk bertindak demikian. Selain menimbulkan jarak antara orang tua dan anak, neglectful parenting juga berpotensi membuat anak menjadi pribadi yang kurang perhatian.

Selain 4 jenis parenting tersebut penulis mencoba menawarkan jenis parenting yang disebut parenting berwawasan gender maksudnya adalah proses pengasuhan anak dengan melibatkan orang tua secara adil dan berimbang serta menekankan muatan kurikulumnya pada isu-isu kesetaraan dan keadilan gender hingga anak kelak diharapkan menjadi pejuang keadilan dan memiliki keberanian serta daya analisis kritis dalam mengikis tuntas segala bentuk diskriminasi dalam masyarakat terutama dalam lingkungan rumah tangga. Sebagai pendidik Islam saya berkewajiban untuk menerapkan gagasan parenting berwawasan gender dengan mengaitkannya dengan ajaran Islam agar istilah gender tidak mentah-mentah ditolak sebagai sebuah istilah dan produk dari Barat, melainkan nilai-nilai keadilan yang diperjuangkan di dalamnya amat relevan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Jadi parenting berwawasan gender perspektif pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mewujudkan pola pengasuhan anak yang di dalamnya mengandung

prinsip kemitrasejajaran yang harmonis antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya berlandaskan ajaran Islam. Bertujuan untuk menjadikan anak sehat dalam tumbuh kembangnya, berkualitas dalam hidupnya dan peka terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat sejak dini berdasarkan pendidikan Islam dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Adapun menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Selain itu, melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi-generasi penerus yang dapat diandalkan di kemudian hari, walaupun aktualisasinya masih banyak orang yang tidak memahami betul pentingnya pendidikan bagi dirinya ataupun anak-anaknya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, terdapat dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat, merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 287.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi perhatian banyak kalangan, khususnya di negara sedang berkembang dan salah satunya Indonesia. Pada awal melakukan pembangunan ada pertentangan prioritas membangun antara sarana prasarana fisik, ekonomi, dan non fisik dalam hal ini pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci dalam membangun masyarakat dari negara terbelakang. Dalam hal ini perlu pengorbanan dalam menganggarkan pembangunan di dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Orang tua berperan penting dalam menyukseskan pendidikan dan pembangunan dengan mempersiapkan generasi yang berkualitas. Karena itu orang tua harus mampu memberikan akses pendidikan yang merata pada anak-anaknya, tidak boleh membedakan secara mencolok dalam memperlakukan anak baik laki-laki dan perempuan dalam urusan apapun terutama kesempatan menimba ilmu termasuk juga dalam hal urusan sehari-hari. Membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan termasuk dalam hal mengurus urusan domestik dan pemberian mainan itu akan memberi dampak terjadinya perbedaan yang dipatenkan secara sosial yang berakibat lahirnya ketimpangan yang bermuara pada praktek-praktek ketidakadilan gender yang bisa merugikan jenis kelamin tertentu. Contoh selama ini bermain boneka dan masak-memasak serta bongkar pasang identik dengan mainan anak perempuan, sementara mainan pesawat, mobil-mobilan dan robot diperuntukkan kepada anak laki-laki. Akibatnya terbawa hingga dewasa dalam melakukan aktivitas sosial bahwa mengurus anak, mengurus rumah, urusan masak dan bersih bersih dianggap kewajiban mutlak yang melekat pada diri perempuan sehingga tidak perempuan sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya pengabdian tertinggi adalah dalam lingkungan Rumah tangga.

Sebaliknya anak laki-laki di sekolahkan tinggi-tinggi untuk dipersiapkan menjadi insinyur teknik, otomotif, pilot, driver yang dapat bekerja di perusahaan, yang semua pekerjaan itu bermuara di ranah publik. Paling berbahaya ketika ada perempuan eksis di dunia publik lalu diklaim sebagai perempuan tidak tahu diri, haus akan kedudukan duaniawi semata, bukan wanita shalehah, melanggar

<sup>2</sup> Agus Irianto, Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa, h. 1.

kodratnya sebagai perempuan, hanya karena mereka bekerja mencari nafkah di luar rumah. Sementara sebaliknya juga dianggap menyalahi kodrat jika ada laki-laki yang dengan setia memilih tinggal di rumah mengurus keluarga akibat isterinya seorang publik figure dan pekerja kantoran. Padahal tidak semua laki-laki berpeluang meraih pekerjaan yang baik ketika terjun di dunia publik sebaliknya perempuan terkadang dengan ilmu yang lebih tinggi dari suaminya berpeluang eksis dan dapat meraih hidup lebih baik ketika bekerja di ranah publik. Nah dalam kondisi seperti ini tentu saja suami tidak boleh melarang isteri bekerja harusnya mendukung dengan sama-sama isteri mengurus rumah tangga dan sama-sama mencari nafkah. Toh urusan domestik bukanlah semata-mata kodrat perempuan begitu pula urusan publik bukanlah semata-mata kodrat dan urusan laki-laki saja.

Namun demikian musyawarah dalam menentukan pilihan-pilihan terbaik tetap harus dikedepankan agar keharmonisan keluarga terjalin. Karena itu, relasi peran antara suami dengan isteri bisa saja kemudian terbalik yang sebelumnya urusan domestik diurus oleh isteri dan urusan mencari nafkah di ranah publik dilakukan oleh suami, tidak menutup kemungkinan dalam kasus keluarga tertentu memilih peran tersebut terbalik yakni suami urus urusan domestik dan isteri mengurus urusan publik apalagi jika keluarga tersebut tidak mau menggunakan jasa asisten rumah tangga sementara mereka memiliki anak yang banyak dan masih kecil-kecil. Suami berpendidikan rendah sementara si Isteri berpendidikan tinggi plus memiliki skill yang dibutuhkan di era kekinian. Otomatis keluarga seperti itu, dengan pertimbangan kemaslahatan keluarga dan jaminan finansial yang memadai tentu akan memilih isteri berjuang di ranah publik dan demi menjaga kesehatannya suami mengambil alih segala hal yang berurusan dengan urusan rumah tangga agar si isteri tidak kena double burden (beban ganda), tidak mudah capek dan sakit sehingga selalu sehat dan bugar sepanjang hari. Bukankah potret keluarga seperti itu sudah mulai bermunculan akhir-akhir ini?

### **C. Mengapa perlu parenting berwawasan gender?**

Selama ini terjadi kesalahan fatal dalam masyarakat termasuk sebagian besar kalangan masyarakat muslim itu sendiri yang

menganggap bahwa mendidik anak adalah kewajiban kaum perempuan semata. Padahal mendidik anak itu dalam pandangan pendidikan Islam adalah kewajiban bersama kedua orang tua baik ibu maupun ayah secara seimbang tanpa diskriminasi. Memang harus diakui bahwa kemampuan seorang perempuan dalam mendidik anak tentu tidak diragukan lagi betapa banyak tokoh-tokoh dunia sukses mencapai puncak karier hanya dengan didampingi oleh sosok seorang ibu yang menjalani hidup dengan single parent (orang tua tunggal) karena wafatnya suaminya, sebutlah misalnya Imam Syafi'i, Khalid bin Walid, dll. Namun akan jauh lebih baik hasilnya jika anak itu dididik oleh pasangan kedua orang tua yang utuh.

Kita harus memahami bahwa persoalan kodrat yang memiliki konsekuensi lahirnya kewajiban atas perempuan itu sebenarnya hanyalah sebatas pada 4 M (menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui) selebihnya adalah masuk dalam ranah kewajiban bersama antara suami dengan isteri secara adil dan berimbang. Karena itulah mengasuh dan mendidik anak termasuk menanamkan karakter kepada anak harus dilaksanakan bersama secara seimbang tanpa memberatkan satu pihak sementara pihak lainnya dibiarkan saja tanpa melakukan sesuatu. Islam hadir di muka bumi untuk mengikis tuntas segala bentuk diskriminasi baik itu diskriminasi jenis kelamin, antar gender, suku dan bangsa serta warna kulit, adat, dan tradisi (QS. al-Hujurat/49: 13).

Diskriminasi bagaimanapun bentuknya dipastikan akan berpotensi melahirkan ketidakadilan dalam masyarakat termasuk ketidakadilan dalam mengasuh dan mendidik anak. Karena itulah jika perinsip-perinsip ajaran Islam diterapkan secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan rumahtangga, maka akan terwujud rasa aman, rasa nyaman sehingga tujuan perkawinan akan terwujud yakni terbentuknya keluarga sakinah mawaddah warahmah (QS. al-Rum/30 :21 dengan dihiasi anak yang shaleh dan shalehah generasi qurrata a'yun (penyejuk mata) (QS. al-Furqan/25:74). Untuk jangka panjang mampu mewujudkan umat yang kuat bahkan Negara yang adil makmur merata pembangunannya di segala lini kehidupan warganya. Kehidupan adil makmur seperti itu digambarkan dalam bahasa al-Qur'an dengan istilah baldahtun thayyibahtun wa Rabbun gafur (QS. Saba/34: 15).

Proses diskriminasi seringkali dilanggengkan dalam kehidupan keluarga, misalnya mewajibkan perempuan mengurus segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan dalam rumah misalnya; memasak, mencuci, menjemur, menyetrika, mengurus anak, mengantar jemput anak ke sekolah dan dari sekolah. Padahal semua pekerjaan itu dapat pula dilakukan oleh suami bahkan dalam rumahtangga yang mapan semua pekerjaan itu deserahkan kepada pembantu. Dalam praktek hidup Rasulullah saw. Urusan seperti itu nabi sendiri yang laksanakan dibantu oleh anak angkatnya. Sedangkan isteri beliau terutama Aisyah ra. Sibuk belajar dan mengajar karena beliau adalah peletak pondasi utama lahirnya ulama perempuan dalam lintas sejarah Islam hingga saat ini.

Namun sekiranya dalam sebuah keluarga pembagian kerjanya suami di wilayah publik, isteri di wilayah domestik tidak ada masalah sepanjang dilaksanakan atas kesepakatan tanpa unsur pemaksaan dan diskriminasi. Lain halnya dengan keluarga yang berpendidikan yang sama-sama terjun di dunia publik dan tidak menggunakan jasa pembantu tentu saja semua pekerjaan dilaksanakan atas dasar kesepakatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan tanpa unsur merugikan apalagi menyiksa pasangan dan anak yang dilahirkan dalam hubungan perkawinan tersebut. Karena itu sudah menjadi kewajiban bersama mengerjakan segala urusan domestik secara bersama-sama termasuk dalam hal pengasuhan dan penguatan pendidikan karakter pada anak.

#### **D. Keistimewaan ibu dalam mendidik anak**

Allah telah menempatkan seorang ibu dalam kemuliaan. Satu diantara sekian banyak kemuliaan seorang ibu adalah sebagai sosok paling pertama dan paling utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak.<sup>3</sup> Perlu dipahami bahwa Allah telah menempatkan seorang ibu dalam kemuliaan sebagaimana halnya seorang ayah keduanya dimuliakan dengan porsinya masing-masing. Satu diantara sekian banyak kemuliaan seorang ibu adalah sebagai sosok paling pertama dan utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak. al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah. Sebagaimana dalam sebuah hadis

---

<sup>3</sup>Asadulloh al-Faruq, *Ibu Galak kasihan Anak* (Cet. I; Solo: Kiswah, 2011), h. 19

yang artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata: seseorang datang kepada rasulullah saw. dan berkata, wahai rasulullah kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi menjawab, ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, ibumu! Orang tersebut bertanya kembali kemudian siapa lagi? Nabi menjawab, kemudian kepada ayahmu. (Bukhari, 5971 dan Muslim, 2548)

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi saw. menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah satu kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak hanya dialami seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki seorang ibu sedangkan seorang ayah tidak memilikinya. Dalam riwayat yang lain Abdullah bin Umar berkata: Ridha Allah tergantung ridha orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua.

Riwayat tersebut mengandung pengertian kewajiban mencari keridhaan kedua orang tua sekaligus larangan melakukan segala sesuatu yang memancing kemurkaan mereka. Seandainya ada seorang anak yang durhaka kepada ibunya, kemudian ibunya tersebut mendo'akan kejelekan, maka do'a ibu tersebut akan dikabulkan oleh Allah. Sebaliknya jika seorang ibu ridha kepada anaknya dan do'anya mengiringi setiap langkah anaknya niscaya rahmat taufik dan pertolongan Allah akan senantiasa menyertainya.

Berpijak dari hal ini, maka ada satu hal yang sangat penting diperhatikan baik oleh orang tua maupun anak, yaitu pentingnya hubungan yang harmonis dan saling ridha antara anak dan orang tua. Sebuah perwujudan *birrul walidain* yang sempurna manakala kedua belah pihak saling mengisi dengan cara menjaga dan melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing. Keharmonisan antara orang tua dan anak akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dalam sebuah keluarga.

Seorang ibu hendaknya menggunakan haknya dengan baik. Tidak sembarangan mengeluarkan kata-kata yang jelek, apalagi ditujukan kepada anaknya. Hendaknya ibu lebih dapat mengontrol setiap kata yang keluar dari mulutnya untuk ditujukan kepada anaknya. Banyak ibu yang dijumpai mengobrol kata-kata kotor, cacian dan umpatan kepada anaknya. Disadari atau tidak, manakala ibu sering menggunakan kata-kata jelek yang ditujukan kepada anaknya, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif bagi perkembangan psikologis anak, sehingga mempengaruhi pula pembentukan kepribadian anak. Adapun bagi seorang anak hendaknya ia berusaha sebaik mungkin berbakti kepada kedua orang tuanya terutama kepada ibunya. Anak mestinya berusaha menjaga diri sebaik-baiknya agar jangan sampai ibu mengatakan kata-kata yang buruk kepadanya.

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Apapun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh Khadijah isteri nabi adalah seorang pengusaha sukses tapi tetap dia adalah seorang ibu mendampingi suami dan mendidik anak-anaknya dengan baik.

Bila peran utama seorang ibu dilaksanakan sebaik-baiknya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke surga. Kisah seorang yang datang menghadap kepada rasulullah saw. seraya meminta izin untuk ikut andil berjihad bersama beliau, maka beliau bertanya: adakah engkau masih mempunyai ibu? Orang itu menjawab, ya masih. Kemudian rasulullah bersabda yang artinya: “jagalah ia, karena surga itu ada di bawah telapak kakinya.”

Inilah sisi luar biasa seorang ibu. Sebuah kenyataan yang mau tidak mau harus diakui oleh seorang anak untuk berbakti kepada ibunya dengan sungguh-sungguh. Jika seorang anak mengharapkan surga, maka ia dapat meraihnya dengan berbakti kepada ibunya dengan sebenar-benar bakti.

Disatu sisi, anak dituntut untuk bersungguh-sungguh berbakti kepada ibunya agar Allah memudahkannya memperoleh surga. Disisi lain, seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya. Ibu harus memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya, menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan

pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Islam sangat memperhatikan pendidikan manusia sejak lahir, walaupun manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), akan tetapi dia mempunyai dua potensi, yaitu bisa menjadi baik karena pendidikan yang benar dan bisa juga menjadi jahat tidak berpendidikan bahkan jauh dari norma-norma agama dan karakter yang baik akibat salah asuhan.<sup>4</sup> Untuk itulah diperlukan pendidik yang tangguh, bermental kuat menghadapi berbagai sikap anak. Pendidik pertama dan utama yang menjadi tulang punggung keberhasilan pendidikan karakter adalah ibu.

Ibu mempunyai tanggung jawab untuk membahagiakan anak-anaknya, dari sejak anaknya membuka mata hingga menutup mata. Bukan untuk memanjakannya sepanjang waktu, atau bahkan menuruti segala keinginan anak, tetapi menuntunnya untuk bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara mengajar anak-anaknya untuk memahami agama dengan benar, selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang diperoleh dan selalu bersabar atas setiap permasalahan yang dihadapi. Tak kalah pentingnya adalah menanamkan karakter kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh menghadapi pahit getirnya kehidupan.

Dalam salah satu suratnya Kartini menulis:

Kecerdasan pikiran penduduk bumi putera adalah akan maju dengan pesatnya, bila perempuan ketinggalan dalam usaha itu karena perempuan pembawa peradaban saya sendiri yakin sungguh bahwa dari perempuan itu memungkinkan timbul pengaruh yang besar, dalam hal membaikkan maupun memburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu kemajuan kesuksesan manusia. Betapakah ibu Bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka itu tiada berpendidikan.<sup>5</sup>

## **E. Keistimewaan Ayah dalam mendidik Anak.**

Sementara itu, Ayah tak kalah hebatnya dia adalah sosok yang seringkali dibanggakan dan diidolakan oleh anak. Hal tersebut

---

<sup>4</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. (Cet. I; Jakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 55

<sup>5</sup> Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang dalam Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?* Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender (Cet.I; Bandung: Mizan, 1999), h. 216

disebabkan karena sosok ayah umumnya memiliki kekuatan dan kelebihan fisik dibanding sosok ibu. Selain itu ayah adalah simbol maskulinitas yang cenderung memiliki sifat kuat, berani, bertanggung jawab,realistis, mudah bergaul, dll. Sedangkan ibu merupakan simbol feminin yang memiliki kecenderungan sifat lemah lembut, memiliki kepekaan rasa, penuh cinta, sabar, tekun, teliti, dll. Sinergisitas kedua tipikal sifat ini dibutuhkan dalam mendidik anak agar terwujud keseimbangan kepribadian pada diri anak sebagai dasar pembentukan character Building anak.

Namun, tak dapat dipungkiri adanya masyarakat yang tidak menyadari betapa pentingnya kehadiran ayah dalam mendidik dan mengarahkan watak, motivasi dan bakat anak. Perlu dipahami bahwa tugas ayah bukan hanya mencari nafkah dan menjadi wali saat anak perempuannya hendak menikah, namun lebih dari itu sosok ayah berkewajiban pula bersama ibu mendidik anak serta memelihara keharmonisan antar anggota keluarga. Keluarga harmonis diperlukan dalam membentuk character Building pada anak sejak dini. Character Building adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran Islam, menarik untuk dikaji bahwa hampir semua tokoh tokoh hebat dalam mendidik anak ditampilkan sosok laki laki bukan perempuan. Sosok itu diantaranya Lukmanul hakim, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Ya'kub, Ali Imran,Nabi Zakariyah, Nabi Syuaib, dll. Zaman pemerintahan amirul mu'minin Umar Bin Hattab, beliau pernah menegur seorang ayah yang awalnya datang mengadukan anaknya yang sangat buruk perangainya lalu dipanggillah anak tersebut lalu ditanya mengapa kamu berperilaku buruk, hormatilah orang tuamu jangan mempermalukannya dengan buruknya perangaimu! Namun, si Anak balik bertanya kepada Amirul Mu'minin apakah ada kewajiban Ayah terhadap anaknya ya Amirul Mu'minin? Maka Umar pun menjawab ada 3 hal yaitu: memilihkan Ibu yang baik, memberikannya nama yang baik, dan mengajarkannya Al-qur'an. Maka anak itu menyangkal karena ternyata tak satu pun dari ke 3 hal itu dilakukan oleh ayahnya.

Paling tidak dalam mendidik anak seorang Ayah dapat melakukan hal hal dibawah ini:

1. Mengajarkan prinsip prinsip tauhid, ibadah dan akhlak serta mencontohkannya.

Ayah sangat penting kehadirannya dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak karena itu hendaklah ayah membiasakan mendampingi anak dala belajar, ibadah dan rekreasi. Dalam kondisi apapun hendaklah diajarkan kepada anak mengenal Allah melalui hasil ciptaannya hingga membimbing anak hingga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap tarikan nafasnya. Karena itu seorang ayah harus tampil sebagai teladan dalam keluarga membimbing seluruh anggota keluarga mengenal dan meyakini adanya Allah yang hanya Diri-Nyalah disembah, Dialah yang menciptakan segala sesuatu sekaligus memeliharanya. Selanjutnya beribadah dibiasakan dan akhlakul karimah dicontohnya secara konsisten.

2. Membuatkan mainan sederhana dari kertas seperti pesawat, kapal laut, kamera, burung, dll.

Bermain adalah dunianya anak, karena itu ayah harus peka memanfaatkan barang-barang bekas dan barang-barang sederhana untuk dijadikan media bermain anak. Jangan sampai karena sang ayah memiliki banyak finansial sehingga anak dimanjakan dengan permainan mahal yang dibeli di tokoh. Jika anak dimanjakan dengan fasilitas termasuk media bermain seperti; PS, game on-line dengan berbagai variannya seperti; mobile legends, free fire, onet, PUBG, dll. Permainan instan seperti itu akan membahayakan tumbuh kembang dan karakter anak. Anak yang didik dengan fasilitas mewah cenderung kurang peduli pada sesama, menjadi anak yang arogan karena membandingkan fasilitasnya dengan temannya yang tidak setara, cenderung individual dan menganggap enteng orang lain sehingga budaya bullying bisa merebak akibat kesenjangan ekonomi. Kalaupun orang tua ingin memfasilitasi anak-anaknya dengan permainan modern yang mahal sedapat mungkin ditanamkan kepada anak agar bermain bersama teman-temannya dan meminjamkan segala jenis permainannya itu kepada teman-

temannya. Dengan demikian anak akan tumbuh dengan karakter peduli, bekerjasama, toleransi, jujur, adil tanpa membedakan status sosial dan latar belakang teman mainnya. Sangat ironi saat ini ketika kita disuguhkan dengan kenyataan dimasyarakat terlalu menyolok jurang perbedaan antara si kaya dengan si miskin dan hal tersebut sudah terlihat saat anak bermain. Bahkan ada sebagian orang kaya melarang anaknya bergaul dengan anak tetangga yang menurutnya tidak selevel, bahkan ada orang tua rela mengurung anaknya di dalam rumah dengan memfasilitasi anaknya smart phone super canggih agar anaknya betah di rumah akibatnya anak tumbuh dengan mental egoisme individualistic (terlalu mementingkan diri sendiri) tanpa mengenal kehidupan dalam lingkungan care sosialistic (peduli lingkungan sosial).

Bermain mendukung perkembangan keterampilan gerakan kasar dan halus, perkembangan kognitif, sosial dan emosional. Melalui bermain anak akan mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, belajar menampilkan emosi yang diterima lingkungannya dan juga belajar bersosialisasi agar kelak terampil dan berhasil menyesuaikan diri dalam kelompok.<sup>6</sup>

3. Menemani anak bermain permainan tradisional agar tidak kecanduan gadget. Seperti bermain kelereng, layang layang, mobil mobil, hingga main karet, dll. Seorang ayah agar lebih mudah mempengaruhi anak, maka ia harus berusaha dekat salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menemani anak bermain. Dunia anak adalah bermain karena itu anak akan sangat senang jika orang tuanya menemaninya bermain terutama sang ayah. Terkadang ada permainan yang membutuhkan kekuatan otot seperti berlari, bersepeda, main bola, menggendong anak di punggung atau di bahu, serta main kuda-kudaan dengan sang ayah jadi kudanya dan anaknya naik dipunggung lalu berjalan merangkak keliling ruangan.
4. Melatih anak hidup bersih dengan mengajari cuci tangan, membersihkan tempat tidur, mencuci mobil/motor, dll. Melibatkan anak dalam berbagai aktivitas cuci mencuci memberi

---

<sup>6</sup> Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Pra sekolah (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 120-121

daya tarik tersendiri bagi anak, terlebih lagi jika habis cuci motor atau cuci mobil dilanjutkan dengan aksi siram-siraman dan mandi bersama di bawah shower atau selang air sambil menyiram bunga dan tanaman lainnya. Kondisi seperti itu secara tidak langsung menumbuhkan karakter kerjasama, kerjakeras, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan berbagai karakter lainnya.

5. Melatih anak hidup mandiri sejak dini misalnya makan minum, mandi, berpakaian, dan buang air/toilet training. Semua dilakukan sendiri oleh Anak.

Menanamkan kemandirian kepada anak perlu dilatihkan sejak dini agar terbentuk dan mengakar lebih dalam dan lebih kuat. Memanjakan anak secara berlebihan akan membuat anak tidak mandiri dan tidak mengerti akan tanggung jawab karena itu biasakan anak melakukan rutinitas keseharian sendiri-sendiri.

6. Memilih teman belajar dan bermain yang baik bagi anak sambil mengawasi agar tetap memperhatikan waktu salat, belajar, mengaji, dan istirahat.

Teman berperan penting dalam menentukan karakter anak, karena itu orang tua harus mampu memilihkan teman bermain dan teman belajar yang baik bagi mereka. Jika anak memiliki teman yang rajin, jujur, care, maka anak pun akan cenderung mengikuti perilaku temannya yang baik itu. Sebaliknya jika anak berteman dengan anak berperangai buruk seperti; pemarah, suka bullying, mabuk-mabukan, maka anak pun akan mengikutinya.

7. Mendampingi anak menonton TV dan mengerjakan tugas tugas sekolah termasuk menonton tutorial khusus pengembangan bakat anak melalui link youtube. <sup>7</sup>

Sumber belajar bagi anak saat ini terbuka dan terbentang demikian luas tak terbatas bukan hanya saat anak di sekolah diajar oleh guru, namun belajar lewat media on –line seperti tutorial terkait cara membuat apa saja sudah ada semua di youtube, sementara di media yang sama muncul juga hal-hal yang berbahaya bagi anak seperti film-film yang mengandung

---

<sup>7</sup> <https://sarifasuhra.blogspot.com/2020/06/peran-ayah-dalam-pembentukan-character.html>

muatan kekerasan dan pornografi hingga porno aksi sangat mudah pula diakses dan ini sangat berbahaya jika ditonton oleh anak. Karena itulah ayah dan ibu seyogyanyalah mendampingi putra putrinya ketika membuka smart phone, batasi waktunya karena produk teknologi bagai pisau bermata dua. Salah satu sisinya bisa melukai dan memberi efek kecanduan dan bahaya radiasi sementara sisi lainnya dapat berguna dalam kehidupan.

Jika seorang Ayah dapat melaksanakan perannya dengan baik, dengan bersinergi dengan ibu maka generasi terbaik yang tergambar dalam al-Qur'an yaitu qurrata a'yun akan terwujud. Karena itu bangsa yg besar dan berperadaban tinggi dapat dibentuk melalui character building anak sejak dini dengan kehadiran sosok ayah bersama ibu bersinergi bersama mendidik anak sejak dini.

## BAB II

# KURIKULUM PARENTING BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM



### A. Kurikulum Pendidikan Parenting Berwawasan Gender

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan.<sup>1</sup> Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.<sup>2</sup>

Secara harfiah, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang pada awalnya digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata '*currere*' yang berarti jarak tempuh lari (*to run*). Kata '*currere*' dimaksudkan sebagai jarak yang harus ditempuh dari *start* sampai dengan *finish*. Istilah kurikulum tersebut kemudian digunakan di dalam dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran (*a course of study*) yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah atau perguruan tinggi atau dalam salah satu departemennya (*the body of*

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 53.

*courses offered in a school or college or in one of its department*).<sup>3</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>4</sup>

Dengan demikian secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>5</sup> Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam terminologi, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis.<sup>7</sup> Pendefinisian ini walau terasa kurang tepat, tetapi memang banyak betulnya, jika ditarik dari asal kata kurikulum di atas tadi, yakni *curere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.<sup>8</sup>

Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas

---

<sup>3</sup> Webster's School Dictionary, (New York: American Book Company, 1980), h. 221

<sup>4</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t.), h. 123

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 2

<sup>6</sup> Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu, pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang.

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan.<sup>9</sup> Menurut Subandijah, pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan, menghasilkan alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi yang lebih baik.

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia.

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembagan Kurikulum*, h. 40

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum *parenting* berwawasan gender dalam tulisan ini mengacu pada program pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan nasional dengan nama program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG) yakni merupakan kemampuan memberdayakan keluarga melalui upaya penyadaran dalam memahami hak, kewajiban, peran laki-laki dan perempuan yang diintegrasikan melalui pendidikan kecakapan hidup, sehingga terwujud keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga, Kegiatan ini berpedoman pada Dasar Hukum sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita;
- c. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang;
- d. Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;

- e. Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam seluruh bidang pembangunan;
- f. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA);
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Petunjuk teknis Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA);
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 84 tahun 2008 tentang Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan;
- i. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Nasional;
- j. Permendiknas Nomor 48 tahun 2010 tentang Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010 – 2014.<sup>10</sup>

Tujuan yang diinginkan dalam program PKBG ini adalah meningkatnya pengetahuan/wawasan, kesadaran, kecakapan hidup, dan komitmen keluarga (khususnya para orang tua) dalam berbagai hal, antara lain ditunjukkan dengan:

- 1. Terwujudnya perilaku adil dan setara gender dalam pengasuhan anak;
- 2. Meningkatnya kesadaran saling menghormati perbedaan dalam keberagaman, dan diperolehnya solusi dalam menangani berbagai persoalan rumah tangga atau pelanggaran HAM melalui dialog;
- 3. Diperolehnya hak-hak dasar anak (perempuan dan laki-laki) khususnya adanya peningkatan partisipasi anak laki-laki dan

---

<sup>10</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan bantuan Penyelenggaraan program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG)*, (Jakarta: 2011), h. 7

perempuan dalam kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal;

4. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan di bidang pendidikan karakter, perlindungan terhadap kesehatan ibu dan anak, pencegahan kematian ibu melahirkan dan bayi.
5. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan keluarga melalui pengelolaan ekonomi keluarga, dan adanya tabungan pendidikan keluarga untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak.<sup>11</sup>

Materi inti program pendidikan keluarga berwawasan gender meliputi penguasaan lima materi yang berdampak positif secara sistemik kepada masyarakat yang telah menjadi sasaran program hingga menjadikan hidup mereka semakin berkecakapan dari tahun ke tahun. Dengan menguasai materi yang diberikan kepada peserta program, maka pengetahuan yang diperolehnya bukan hanya dalam bentuk *soft skill* tapi juga *hard skill*. Materi yang dimaksud sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

No	Pokok Bahasan	Tujuan	Materi pembelajaran/ pelatihan	Metode pembelajaran/ pelatihan
1	Demokrasi dan Hak Azasi	Agar peserta memahami konsep dasar tentang pluralisme, demokrasi, dialog, HAM, hak anak dan hak perempuan	Kehidupan dalam Keberagaman, Musyawarah dan Mufakat, Menghargai Pendapat Orang Lain, Pelanggaran HAM, Pola Asuh Anak, dan Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)
2	Kesetaraan dan Keadilan Gender	Agar peserta memahami konsep gender, bias gender, keadilan dan kesetaraan gender	Gender dan Jenis Kelamin, stereotype laki-laki dan perempuan, subordinasi dan marginalisasi dan Akses kesempatan Pendidikan	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)

<sup>11</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 8

*Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*

3	Kesehatan Lingkungan	Agar peserta mampu meningkatkan ekonomi keluarga, pelestarian dan kesehatan lingkungan, kehidupan sosial psikologis, gizi dan kesehatan	Kewirausahaan, Pengelolaan Usaha Keluarga, Pengelolaan Keuangan Keluarga, Sanitasi, Pelestarian Lingkungan, Hubungan antara Anggota Keluarga, Pergaulan Bertanggung, Pola Makan dan Minum Bergizi, Penangan Awal Penyakit, dan Berkebun Tanaman Sehat	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)
4	Keorangan-taan	Agar peserta dapat memahami konsep pemeliharaan kesehatan anggota keluarga, pendidikan karakter dan perlindungan terhadap anak	Kecakapan yang berkaitan dengan Kesehatan Ibu Anak, Mencegah Kematian Ibu Melahirkan dan Bayi, Kecakapan tentang Perilaku yang dapat memperkuat Kepribadian	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)
5	Kecakapan Hidup melalui Budidaya Rumput Laut	Agar peserta dapat memiliki keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, yaitu kemampuan membudidayakan rumput laut	Konsep kecakapan hidup, Budi daya rumput laut diawali Membuat Bentangan, Pemasangan Bibit pada Bentangan, Pemasangan Pelampung, Penanaman dan Pemeliharaan, dan Cara Panen Rumput Laut yang Efektif	Ceramah dan Demonstrasi

Dalam sebuah kurikulum ada 4 unsur yang harus diperhatikan yakni; tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Penjabaran keempat hal tersebut sebagai berikut:

1. Tujuan

Secara sederhana tujuan menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan. Tujuan kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan pada setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan termasuk pada jalur pendidikan informal (keluarga). Hanya saja dalam

merumuskan tujuan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa hal seperti; a) harus didasari oleh perkembangan tuntutan masyarakat, kebutuhan dan kondisi masyarakat, b) harus didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara atau alasan lain yang mendasari lahirnya suatu pendidikan. Kurikulum *parenting* berwawasan gender memiliki tujuan diantaranya;

- a. Sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di dalam keluarga. Kenyataan bahwa selama ini masih ada kecenderungan bahwa partisipasi perempuan dalam berbagai aspek pembangunan masih relatif tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Faktor penyebab utama dari kondisi ini adalah masih adanya *stereotype* (pelabelan negatif) yang didasarkan atas jenis kelamin, dimana perempuan dianggap memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki, terlebih pada kelompok masyarakat yang secara ekonomi miskin. Kondisi inilah yang disebut sebagai bias gender.
- b. Untuk mengikis bias gender dan perilaku ketimpangan yang terjadi di dalam keluarga yang akan berdampak perilaku bias interaksi sosial di masyarakat yang lebih luas. Perilaku bias gender di dalam keluarga dapat dilihat dari; pengambilan keputusan dalam keluarga, pembagian peran, prioritas dalam memperoleh pendidikan, akses terhadap sumber-sumber ekonomi dan teknologi, serta pada berbagai interaksi lainnya yang masih didominasi kaum laki-laki (ayah, suami, dan anak laki-laki). Kondisi tersebut diperkuat dengan legitimasi budaya yang meninggikan salah satu jenis kelamin dan merendahkan jenis kelamin lainnya.
- c. Untuk memaksimalkan peran strategis keluarga dalam membentuk pola perilaku individu yang positif, menghargai perbedaan pendapat, memberi peluang yang sama pada setiap anggota keluarga berpartisipasi aktif dalam kehidupan domestik maupun publik.
- d. Untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan bias gender di masyarakat, salah satunya adalah melalui penyadaran

anggota keluarga tentang keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga sejak dini. Melalui penerapan kurikulum *parenting* berwawasan gender dalam lembaga pendidikan informal diharapkan secara simultan dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup keluarga dan masyarakat yang didasarkan atas hubungan yang adil dan setara gender. Dalam jangka panjang relasi yang adil dan setara gender dalam keluarga akan memberikan dampak terhadap relasi yang adil dan setara gender dalam masyarakat yang lebih luas.

- e. Untuk memperkuat peran keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak yang menempatkan orang tua sebagai guru utama dalam keluarga. Orang tua juga menjadi model bagi anak, sehingga melalui perantaraan orang tua inilah anak belajar tentang etika, moral, sosial, kesehatan, dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua diharapkan memiliki kecakapan keorangtuaan yaitu kecakapan untuk melakukan pendidikan karakter, melindungi kesehatan ibu dan anak, mencegah kematian ibu melahirkan dan bayi, mencegah penelantaran dan kekerasan terhadap anak, dan memberikan perlindungan terhadap anak marjinal, terlantar, dan penanganan anak bermasalah dengan hukum.

## 2. Materi

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan vahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun materi *parenting* berwawasan gender perspektif pendidikan Islam, meliputi:

- a. Demokrasi dan hak asasi manusia, materinya meliputi;
  1. Demokrasi sebagai manifestasi Kehidupan dalam Keberagaman,

2. Musyawarah dan Mufakat,
  3. Menghargai Pendapat Orang Lain,
  4. Pelanggaran HAM,
  5. Pola Asuh Anak, dan
  6. Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan
- b. Kesetaraan dan keadilan gender, materinya meliputi;
1. Gender dan Jenis Kelamin,
  2. stereotype laki-laki dan perempuan, subordinasi dan marginalisasi dan
  3. Akses kesempatan Pendidikan
- c. Kesehatan Lingkungan
1. Kewirausahaan,
  2. Pengelolaan Usaha Keluarga,
  3. Pengelolaan Keuangan Keluarga,
  4. Sanitasi,
  5. Pelestarian Lingkungan,
  6. Hubungan antara Anggota Keluarga,
  7. Pergaulan Bertetangga,
  8. Pola Makan dan Minum Bergizi,
  9. Penangan Awal Penyakit, dan
  10. Berkebun Tanaman Sehat
- d. Keorngtuaan
1. Kecakapan yang berkaitandengan Kesehatan Ibu Anak,
  2. Mencegah Kematian Ibu Melahirkan dan Bayi,
  3. Kecakapan tentang Perilaku yang dapat memperkuat Kepribadian
- e. Kecakapan hidup dan budi daya rumput laut
1. Konsep Kecakapan hidup
  2. Budidaya rumput laut diawali Membuat Bentangan,

3. Pemasangan Bibit pada Bentangan,
4. Pemasangan Pelampung, P
5. Penanaman dan Pemeliharaan, dan
6. Cara Panen Rumput Laut yang Efektif

Untuk memahami lebih lanjut materi yang diajarkan dalam kurikulum parenting berwawasan gender, maka akan dijelaskan dalam 5 bab yang akan datang.

### 3. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti “balik atau belakang”, dan *hodos* berarti “melalui” atau “melewati”. Dalam bahasa Arab diartikan dengan *al-tariqah* atau “jalan”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan,<sup>12</sup> kata metode selanjutnya dihubungkan dengan kata logos yang berarti ilmu. Dengan demikian metodologi berarti ilmu tentang cara-cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup> Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode yaitu cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Metode” adalah “Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.” Seiring dengan itu, oleh Mahmud Yunus mengatakan metode adalah “Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.”<sup>15</sup> Dengan melihat kedua term di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode itu adalah suatu cara atau jalan yang telah terpikirkan dan tersusun yang digunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), h. 91

<sup>13</sup> Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Cet. I; Bandung: al-Maarif, 1993), h. 49.

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 649

<sup>15</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 87

Metode mendidik anak dalam keluarga sangat bervariasi karena mendidik anak dalam keluarga perspektif pendidikan Islam cukup banyak metode yang dicontohkan nabi diantaranya, sebagai berikut:

a. Metode Perintah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Pada kajian fikih, *al-amr* diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subjek yang memberi perintah datangnya dari Allah swt yang Maha Kuasa. Sedangkan, yang diperintahkan untuk melakukan sesuatu adalah manusia sebagai makhluk Allah. Dalam pandangan Islam perintah itu diturunkan oleh Allah swt dan manusia sebagai objek untuk melaksanakan perintah tersebut.<sup>17</sup> Orang tua yang bijak dalam memberikan perintah kepada anaknya harus menggunakan bahasa yang lembut tidak kasar, awalilah perintah dengan tolong, mohon, atau bahasa lokal yang mampu menggerakkan emosi anak untuk melakukan perintah tersebut, memperhatikan situasi dan kondisi anak terlebih dahulu pastikan bahwa anak tidak dalam keadaan sibuk apalagi dalam suasana belajar, perintah harus mengandung kebaikan bagi semua orang, orang tua berada pada posisi berat untuk melakukannya sendiri, setelah diijabah perintahnya hendaklah berterimakasih pada anaknya agar kelak anak juga pandai berterima kasih ketika mendapatkan bantuan atau dikabulkan permintaannya dari pihak manapun juga.

b. Metode dialog (*Hiwār*)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dialog adalah percakapan dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya.<sup>18</sup> Dialog (*Hiwār*) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan pada

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 79.

<sup>17</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Cet. II, Jakarta: Rajawali Pers, 20014), h. 99.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 249.

suatu tujuan yang dikehendaki. Pendidikan dan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai kandungan al-Qur'an juga menggunakan percakapan yang baik dan benar, sehingga para pembaca mampu memahami percakapan tersebut. Bahkan tidak sedikit dari para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog-dialog yang ditampilkan al-Qur'an. Pendidikan melalui model dialog ini bisa ditemui dalam berbagai surah dalam al-Qur'an.<sup>19</sup>

Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang terbaik telah dilaksanakan oleh para Nabi dan tokoh-tokoh pendidik lainnya dengan menggunakan percakapan yang baik. Percakapan itu untuk membuka pemikiran untuk memberikan informasi antara anak dan orang tua/pendidik. Orangtua maupun Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai yang karakter yang baik dengan menggunakan metode percakapan yang baik. Percakapan itu untuk bertujuan mendapatkan kesamaan dalam berfikir tentang tujuan mulia pendidikan. Percakapan yang baik membentuk interaksi pendidik yang harmonis.<sup>20</sup> Dalam menerapkan metode dialog orangtua harus memegang teguh prinsip musyawarah yang demokratis, tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak sehingga dapat menciptakan anak didik yang sangat taat dan sabar, dan sikap taat tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter Islam.

### c. Metode Keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teladan berarti sesuatu perbuatan yang patut ditiru.<sup>21</sup> Dalam pengertian bahasa Arab, keteladanan diterjemahkan dengan istilah *uswah* dan *qudwah* yang dikemukakan oleh al-Asfahani memiliki arti suatu bentuk tingkah laku yang dapat dicontoh oleh seseorang seperti meniru tentang kejelakan maupun kebaikan. Semakna dengan pendapat, Ibn Zakaria dalam menjelaskan pengertian *uswah* semakna dengan *qudwah*

---

<sup>19</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 136.

<sup>20</sup>Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan – 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, h. 110.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1036.

yang memiliki arti diikuti, mengikut dan ikutan. Keteladan yang dimaksud dalam konsep pendidikan Islam merupakan suatu keadaan yang harus dicontoh anak didik kepada pendidik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat positif dalam ucapan maupun tingkah laku.<sup>22</sup> Dengan demikian, keteladan merupakan segala bentuk ucapan dan tingkah laku yang harus diteladani dan dicontoh oleh anak didik dan orang lain. Adapun pendidik merupakan pengayong yang memiliki sikap amanah, meyampaikan, cerdas, dan benar sebagai jalan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter mulia. Oleh karena keteladan yang dimiliki pendidik dalam dunia pendidikan merupakan sebuah bentuk untuk dijadikan sebagai pedoman untuk berbuat baik, beretika, bermoral dan berakhlak mulia.<sup>23</sup>

Para pakar pendidikan mengatakan bahwa dalam diri setiap individu sangat membutuhkan pendidik yang mengarahkan mereka, kebutuhan ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan. Menurut para ahli psikolog manusia terbentuk dari pendidik yang menanamkan nilai-nilai yang positif baik yang berhubungan dengan kejiwaan, pola pikir dan kepribadian dan sosial. Dalam penjelasan ini, pembentukan karakter anak, remaja maupun dewasa sangat ditentukan oleh para pendidik. Satu hal yang mesti ditanamkan para pendidik terhadap anak didiknya yaitu menanamkan atau membentuk pemikiran dan kualitas hidup yang baik yang dijadikan sebagai teladan dalam kehidupannya.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk pola fikir yang baik agar menjadi manusia yang memiliki karakter baik mulai sejak masa para Nabi sampai zaman sekarang ini. Pada diri setiap individu memiliki kebaikan, kebajikan, kemuliaan dan tujuan hidup yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Keteladan

---

<sup>22</sup>Amir HM, *Membumikan Konsep Pendidikan al-Qur'an Dari Teosentris ke Antroposentri* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2016), h. 108.

<sup>23</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2016), h. 148.

<sup>24</sup>Sri Sugiasuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 119.

yang bersih akan membentuk mental anak, kejiwaan anak, dan kepribadian anak dan memiliki pemikiran yang cerdas. Hal ini akan membentuk anak dalam mencapai cita-cita dan segala keinginannya dalam kehidupannya.<sup>25</sup>

Metode keteladanan ini diaplikasikan dengan menjadikan pendidik sebagai teladan bagi anak didik. Dengan konsep keteladanan pendidik dapat membentuk dan menanamkan sifat-sifat yang baik bagi anak didik. Dalam penjelasan ini seorang pendidik diharuskan memiliki sikap keteguhan, sikap ketulusan, sikap kebaikan, dan sikap kejujuran.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik dengan keyakinan ketakwaan dalam diri anak didik sangat ditentukan oleh figur utama yaitu para pendidik karena pendidik merupakan sentra utama dalam dunia pendidikan. Kerena itu dapat dipahami bahwa keteladanan ialah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Setiap pendidik diharuskan untuk mempunyai pola pikir dan kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam sistem Pendidikan Islam keteladanan merupakan asas yang wajib dimiliki setiap pendidik sebagai teladan bagi peserta didik.<sup>27</sup>

d. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* sering diartikan dengan menilai. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan oleh filosof, dan Platolah yang mula-mula mengemukakannya. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan nilai pendidikan. Suharsimi Arikunto dalam Heri usman, mengajukan 3 istilah terkait pembahasan ini yakni, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu ukuran, pengukuran seperti ini adalah pengukuran kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk.

---

<sup>25</sup>Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, h. 120.

<sup>26</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 247.

<sup>27</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 140.

Penilaian ini bersifat kualitatif, Sedangkan evaluasi mencakup penilaian kuantitatif maupun kualitatif.<sup>28</sup>

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan.<sup>29</sup> Pendidikan berasal dari bahasa lain yakni *educere* dan *education* yang berarti memasukkan sesuatu atau ilmu kepada seseorang. Dari pengertian secara bahasa itu mengandung tiga komponen yakni ilmu, memasukkan dan objek yang dimasuki (orang), maka yang masuk adalah ilmu ke pemikiiran (kepala) seseorang.<sup>30</sup>

Frederick Y. Mc Donald memberikan batasan pengertian pendidikan sebagai berikut: *Education is the process or an activity which is directed at producing desirable in the behaviour of human being.*<sup>31</sup> Pendidikan proses atau aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan *perubahan* yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Bahasa agama dijumpai beberapa istilah yang biasa dipergunakan, yaitu *ta'li>m*, *tarbiyah* dan *ta'di>b*. *Ta'li>m*, *tarbiyah* dan *ta'di>b* menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. *Ta'li>m* berarti pengajaran, lebih sempit dari pendidikan. Kata *tarbiyah* yang sering digunakan di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau beternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah *education* itu hanya untuk manusia saja.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Heri Usman, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 177

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Depag., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 10.

<sup>30</sup>Hasan Langgulong, Asas-Asas Pendidikan Islam (Cet. VII; Jakarta: Pustaka al-Husna, 2009), h. 4.

<sup>31</sup>Frederick Y. Mc. Donald, Educational Psychology (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), h. 4 .

<sup>32</sup>Hasan Langgulong, Asas-Asas Pendidikan Islam, h. 4-5.

*Ta'dib* menurut al-Attas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Kaitannya dengan ilmu Islam, yang masuk pada substansi pendidikan relasi dengan kata *ta'dib*.<sup>33</sup>

Kamus komtemporer, pendidikan dimaknai proses berpikir atau cara berpikir, pelaksanaan pengajaran, proses mendidik, melatih mendidik dan atau melakukan penyuluhan,<sup>34</sup> kata Islam merupakan ajaran dibawah oleh Muhammad saw, dengan berpedoma pada kitab Alquran sebagai kitab sucinya yang dihantarkan oleh Malaikat Jibril. Pengertian luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>35</sup>

Menurut epistemologi para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan Zaharai Idris mengatakan bahwa pendidikan adalah komunikasi antara guru dan peserta didik melalui tatap muka secara langsung dan atau menggunakan media yang dapat memberikan kemudahan dalam mentransfer informasi secara utuh.<sup>36</sup>

Menurut John Dewey seperti yang dikutip oleh Sudirman Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>37</sup> Menurut K.H. Dewantara, menjelaskan bahwa pendidikan sebagai strategi untuk membentuk kekuatan batin, jasmani dan intelektual peserta didik.

Dalam *Ensiklopedia Pendidikan Indonesia*, dijelaskan tentang pengertian pendidikan bahwa; Pendidikan disebut sebagai pencegahan kebodohan, pencerahan manusia dari kegelapan dan meningkatkan kecerdasan dalam berpengetahuan. Maka pendidikan memberikan pengetahuan secara luas, baik dirinya, kehidupan yang

<sup>33</sup>Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cet. IV: Cirebon: Pustaka Dinamika, 2002), h. 9-10.

<sup>34</sup>Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 353.

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Cet. II; Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), h. 10.

<sup>36</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, ( Bandung : Angkasa. T.th ), h. 11.

<sup>37</sup>Sudirman.et. al. *Ilmu Pendidikan*. (Cet. VII; Bandung : PT. Rosdakarya, 2002), h. 4.

dihuninya dan diketahui secara formal maupun informal.<sup>38</sup>

## 2. Pengertian Islam

Pengertian Islam dapat dikaji dari dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek peristilahan. Kata Islam dalam bahasa Arab yakni kata *salima* yang bermakna keselamatan dan kedamaian. Kata *salima* menjadi *aslama* yang berarti kedamaian akan hadir dengan berserah diri. Maka keselamatan, kedamaian yang dapat diperoleh melalui jalan berserah diri dan bersandar merupakan jiwa seorang muslim. Sehingga makna kata Islam dari penjelasan di atas adalah suatu bentuk kepatuhan, ketaatan kippa sang pencipta (Allah swt.) sebagai jalan dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Hal ini dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah swt.<sup>39</sup>

Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak ahli yang mendefinisikannya. Pendapat Harun Nasution tentang Islam adalah bentuk ajaran yang diberikan manusia melalui perantara Rasul Muhammad saw., yang pada substansinya memberikan berbagai ajaran dalam kehidupan manusia, maka Islam cakupannya luas karena tidak hanya satu aspek akan tetapi berbagai aspek cakupannya. Maulana Muhammad Ali juga menjelaskan bahwa Islam sebagai agama kedamaian dan perdamaian, bentuk kedamaian dengan mengingat Allah swt., dan bentuk perdamaianya dengan mengajarkan persaudaraan sesama makhluk ciptaan Allah. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam Alquran, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah swt.<sup>40</sup>

Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., dan agama sebelumnya juga merupakan Islam, karena agama sebelumnya juga membawa kedamaian dan perdamaian, esensi agama Islam adalah perdamaian, tanpa ada perselisihan dan itulah Islam dan agama

---

<sup>38</sup>Soegarda Poerbakawartja, Ensiklopedi Pendidikan (Cet.I; Jakarta: Gunung Agung, 1998), h. 210.

<sup>39</sup>Rosihan Anwar, Pengantar Studi Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 13.

<sup>40</sup>Rosihan Anwar, Pengantar Studi Islam, h. 14.

sebelumnya dengan berdamai dengan sang pencipta dan berdamai dengan sesama manusia. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendaknya, sedangkan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan buruk dan menyakitkan orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Kedua makna perdamaian itu merupakan esensi dari agama Islam.<sup>41</sup>

Ajaran yang telah diturunkan oleh para nabi dan rasul sebelumnya adalah cakupan agama atau hakikat Islam sesungguhnya. Maka ajaran agama Islam dikenal dengan imam kepada kitab-kitab Allah swt., dengan makna keyakinan akan adanya kitab-kitab sebelum Alquran dan tentunya juga meyakini adanya nabi-nabi atau rasul sebelum Muhammad saw., yang kesemuanya membawa kedamaian dan perdamaian di dalam masyarakat. Seperti bentuk-bentuk kesadaran lain, kesadaran agama manusia berkembang perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit sepanjang masa dan wahyu yang membawa kebenaran yang penuh adalah dalam bentuk wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>42</sup>

### **3. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan suatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki kepribadian Islami, tetapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran-ajaran agama Islam dengan baik sehingga mampu membedakan antara *haq* (benar) dengan yang *bathil* (salah). Di samping itu, dengan pendidikan Islam, diharapkan tumbuh dan meningkatkan kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Ke arah itu pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan (*istimrorriyyah*) sehingga kontinuitas terjamin.

Manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya di dunia, maka dibutuhkan sarana dalam melaksanakan fungsi tersebut, salah satu sarana yang digunakan adalah pendidikan. Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan memudahkan manusia dalam

---

<sup>41</sup>Rosihan Anwar, Pengantar Studi Islam, h. 14.

<sup>42</sup>Rosihan Anwar, Pengantar Studi Islam, h. 14.

menjalankan fungsinya, baik dalam keluarganya, maupun dalam mengabdikan diri kepada bangsa dan Negara.

Keikutsertaan pendidikan untuk mempolarisasi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi fase utama dalam pembangunan. Majunya sebuah Negara sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikan, sebab pembangunan sosial ekonomi dalam sebuah Negara dipengaruhi oleh kemajuan pendidikannya. Maka pendidikan dan Negara tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan urgen untuk pembangunan suatu Negara.

Pengertian pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pembinaan dan pengembangan kesadaran individu adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh suatu Negara yang tidak sekadar melakukan pengajaran semata. Mewariskan kekayaan ilmu, budaya kepada generasi penerus bangsa atau Negara adalah sebuah inspirasi dalam meraih tujuan pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu mencakup seluruh dimensi kehidupan umat manusia dalam mewujudkan kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan itu harus dibangun dari unit terkecil siklus kehidupan yakni dalam lingkungan keluarga. Jika kumpulan keluarga berhasil mewujudkan kebahagiaan, maka pada akhirnya terbentuk komunitas masyarakat yang bahagia, sejahtera dan damai sepanjang waktu. Kebahagiaan itu bukanlah seperti hadiah yang diturunkan langsung Allah swt. Dari langit melainkan manusia harus berusaha dan berdo'a secara bersungguh sungguh dalam mewujudkannya. Salah satu alternatif usaha dalam menggapai kebahagiaan itu adalah dengan menerapkan parenting berwawasan gender. Menjadi tugas Islam untuk menciptakan perdamaian di dunia ini dengan menegakkan persaudaraan semua agama di dunia, menghimpun kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam agama-agama yang terdahulu, membetulkan ajaran-ajaran yang salah, mengganti yang palsu dengan yang benar, mengajarkan kebaikan abadi yang dulu

<sup>43</sup>Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta : Logos. 1999), h. 3.

belum pernah diajarkan karena keadaan-keadaan khusus dari tiap ras dan masyarakat dari tingkatan perkembangannya, dan akhirnya mengajarkan tuntunan-tuntunan moral dan spiritual bagi kemajuan umat manusia.<sup>44</sup>

Istilah karakteristik ajaran Islam terdiri atas dua kata, karakteristik dan ajaran Islam. Karakteristik adalah sifat, khas dan karakter yang dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia. Islam sebagai agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yang mempedomani Alquran dalam ajarannya yang diturunkan Allah swt., dengan perantara Malaikat Jibril. Berarti karakteristik ajaran Islam dapat diartikan sebagai ciri yang khas atau khusus yang mempelajari tentang berbagai ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang agama, muamalah (kemanusiaan), yang di dalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, lingkungan, dan disiplin ilmu. Islam telah memberikan konsep yang menjadi karakteristiknya dalam berbagai bidang keilmuan di antaranya akan dijelaskan di bawah.<sup>45</sup>

#### a. Dalam Bidang Akidah

Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa ajaran Islam terbagi dua, ada yang dalam bentuk teori dan praktik. Teori ajaran terdapat dalam rukun iman sedangkan praktiknya adalah segala bentuk perwujudan pengamalan kepada Allah swt. Jamil Shaliba menjelaskan bahwa akidah bermakna menghubungkan dua ujung supaya erat. Dengan ikatan itu akan mengikat secara kuat, dan selanjutnya akan terhindar dari hal yang membahayakan. Dalam aspek konstitusional akidah dimaknai sebagai kepatuhan bersama terhadap dua perkara.

Dalam kaitan ini akidah berkaitan dengan kata akad yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan sebagainya. Akad merupakan ikatan yang kuat dengan mematuhi ketentuan yang disepakati dan melalaikannya akan membahayakan. Semisal dengan akad dalam pernikahan, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing yang tidak dapat dirusak, karena akan melahirkan implikasi buruk

---

<sup>44</sup>Rosihan Anwar, Pengantar Studi Islam, h. 14.

<sup>45</sup>Rosihan Anwar, Pengantar Studi Islam, h. 14.

terhadap keduanya.<sup>46</sup>

Karakteristik ajaran Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah swt. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah swt. Keyakinan harus diperoleh secara langsung, karena dalam prosesnya tidak ada perantara. Maka akidah itulah yang berimplikasi melahirkan keyakinan dan bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah swt.

Keyakinan yang sesungguhnya dalam hati seseorang, itulah hakiki akidah dalam Islam., sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusannya, perbuatan dengan amal saleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, tetapi secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah swt, yang merupakan kehendak Allah swt., tanpa ucapan yang kemukakan sebagai perwujudan orang beriman.

#### b. Dalam Bidang Ibadah/syariat

Ibadah bermakna perwujudan ketauhidan dan akidah, maka ibadah bermakna patuh kepada Allah swt dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan mengalkan firmanNya serta dengan sepenuhnya menjalankan perintahNya dan berupaya menjauhi dari segala bentuk larangannya<sup>47</sup>

Ibadah yang dibahas dalam bagian ini adalah ibadah dalam arti yaitu ibadah khusus. Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada kreativitas, sebab yang kreatif atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai *bid'ah* yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan.

---

<sup>46</sup>Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, h. 81-82.

<sup>47</sup>Rosihan Anwar, Pengantar Studi Islam, h. 14.

Bilangan salat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya.<sup>48</sup>

Ibadah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Rabbnya, dalam bentuk *ta'abudi* tanpa harus mempertimbangkan akalannya melainkan keyakinan akan perintahnya dalam firmannya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya.<sup>49</sup> Ibadah dalam makna umum melaksana hubungan sesame (muamalah) dengan semata-mata taat dan patuh, sehingga selalu berperilaku sesuai dengan perintahnya dan penuh dengan keikhlasan dalam menjalankannya.

Secara bahasa, syariat artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syariat berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah swt. Syariat menjadi ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt dalam firmannya yang menjadi petunjuk pergaulan sesama manusia, lingkungan dan segala makhluk ciptaan Allah di dunia. Syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. disebut dengan ibadah, sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut dengan muamalah. Semua itu adalah hukum-hukum Allah swt. untuk keselamatan hidup manusia. Kebahagiaan dunia akhirat adalah impian semua muslim, dan ternyata itu diatur oleh syariat Allah swt yang diterima oleh nabi Muhammad saw.

Syariat biasanya dibagi dalam dua subjek yang berhubungan dengan ibadah yang disebut ibadat dan yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang disebut dengan muamalat. Ibadah merupakan aspek pertama syariat, pada substansinya adalah mendirikan salat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, menunaikan zakat dan naik haji ke baitullah bagi yang mampu. Aspek ibadah ini menyangkut kondisi internal dan eksternal agar tetap terlaksana dalam keadaan apa pun, tetapi tidak menjadikan

---

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta; Raja Grafindo, 2013), h. 81-82.

<sup>49</sup>Rosihan Anwar, *Pengantar Studi Islam*, h. 15.

sebagai beban, karena yang utama dari aspek ibadah adalah kebutuhan manusia itu sendiri yang dapat diterima oleh Allah swt. sebagai amal kebaikan.

Muamalat merupakan aspek kedua dalam syariat, aplikasi muamalah adalah segala bentuk hubungan baik dalam bermasyarakat. Buah dari ibadah adalah tercermin dalam bermuamalah. Muamalah mencakup keseluruhan kegiatan atau aktivitas manusia dengan manusia, sehingga muamalah cukup luas cakupannya dibandingkan dengan ibadah. Dengan demikian, tidak mungkin menolak syariat bagi seorang Muslim yang menerima Islam sebagai agama.

c. Dalam Bidang Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar خلق yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.<sup>50</sup> Menurut Anwar Masy'ari "*al-khalqu*" mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah yang bagus atau jelek. Sedangkan kata "*al-khuluqu*" atau jamak "*akhlaq*" mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela.<sup>51</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "akhlak" diartikan budi pekerti atau kelakuan.<sup>52</sup> Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti".

Berangkat dari pengertian etimologi tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang sedang digiatkan guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Demikian juga ada keterpaduan antara kehendak Khaliq dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai

---

<sup>50</sup>Achmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 363.

<sup>51</sup>Anwar Masy'ari, Akhlak Al-Quran (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 1-2.

<sup>52</sup>Departemen Pendidikan Nasional R.I., Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Khalik Allah swt.

Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya *Tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq* bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ<sup>53</sup>

Artinya:

Kedadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibnu Maskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ أَلَّا فَعَالٌ بِسُهُولَةٍ  
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ<sup>54</sup>

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>55</sup> Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

<sup>53</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Cet. I; Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934), h. 40.

<sup>54</sup>Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), h. 58.

<sup>55</sup>Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

*Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I*

## BAB III DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA



### A. Demokrasi sebagai manifestasi kehidupan dalam keragaman

Kata “demokrasi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *demokratia*. Kata ini merupakan kombinasi dua kata, yaitu *demos* berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau undang-undang.<sup>1</sup> Jadi yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar pada rakyat. Dengan perkataan lain, dengan term politik bahwa kedaulatan yang tertinggi terletak di tangan rakyat.<sup>2</sup> Demokrasi biasa juga diberi pengertian yaitu “*majority rule, minority right*”<sup>3</sup> suatu negara disebut demokratis sejauhmana tersebut menjamin hak asasi manusia (seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, berkumpul, dan beragama), bagi kelompok minoritas sekalipun. Untuk mengetahui prinsip –prinsip demokrasi berikut ini penjelasannya:

#### 1. Negara Berdasarkan Konstitusi

Keberadaan konstitusi sangat penting sebab dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Konstitusi berfungsi untuk membatasi wewenang penguasa atau pemerintah serta menjamin

---

<sup>1</sup>Hasan Sadhily, Ensiklopedia Indonesia, (Jilid IV, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1980), h. 784-785

<sup>2</sup>Al-‘Amid Sulaiman Muhammad al-Thamawy, al Demokratiyah wa al-Dustur al-Jadid (Cet. I; Mesir: istilamat al-Misriyah, 1971), h. 7

<sup>3</sup>Nurchalis Majid, Demokrasi dan Demokratisasi, dalam Elsa Peldi Taher (ed), Demokratisasi politik, Ekonomi dan Budaya, Pengalaman Indonesia Masa ORBA (Cet. I; Jakarta: Paramadinah, 1994), h.217

hak rakyat. Dengan demikian, penguasa atau pemerintah tidak akan bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya dan rakyat tidak akan bertindak anarki dalam menggunakan hak dan pemenuhan kewajibannya.

## 2. Jaminan Perlindungan Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia (HAM) adalah hak dasar atau hak pokok yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia mencakup hak untuk hidup, kebebasan memeluk agama, kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat, serta hak-hak lain sesuai ketentuan undang-undang. Perlindungan terhadap HAM merupakan salah satu prinsip negara demokrasi karena perlindungan terhadap HAM pada hakikatnya merupakan bagian dari pembangunan negara yang demokratis.

## 3. Kebebasan Berserikat dan Mengeluarkan Pendapat

Setiap orang boleh berkumpul dan membentuk identitas dengan organisasi yang ia dirikan. Melalui organisasi tersebut setiap orang dapat memperjuangkan hak sekaligus memenuhi kewajibannya.

## 4. Pergantian Kekuasaan Secara Berkala

Pergantian kekuasaan secara berkala bertujuan untuk membatasi kekuasaan atau kewenangan penguasa. Pergantian kekuasaan secara berkala dapat meminimalisasi penyelewengan dalam pemerintahan seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pergantian seorang kepala negara atau kepala daerah dapat dilakukan dengan mekanisme pemilihan umum yang jujur dan adil.

## 5. Adanya Peradilan Bebas dan Tidak Memihak

Peradilan bebas adalah peradilan yang berdiri sendiri dan bebas dari campur tangan pihak lain termasuk tangan penguasa. Pengadilan bebas merupakan prinsip demokrasi yang mutlak diperlukan agar aturan hukum dapat ditegakkan dengan baik. Para hakim memiliki kesempatan dan kebebasan untuk menemukan kebenaran dan memberlakukan hukum tanpa pandang bulu.

## 6. Penegakan Hukum dan Persamaan Kedudukan Setiap Warga

## Negara di Depan Hukum

Hukum merupakan instrumen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, pelaksanaan kaidah hukum tidak boleh berat sebelah atau pandang bulu. Setiap perbuatan melawan hukum harus ditindak secara tegas. Persamaan kedudukan warga negara di depan hukum akan memunculkan wibawa hukum. Saat hukum memiliki wibawa, hukum tersebut akan ditaati oleh setiap warga negara.

### 7. Jaminan Kebebasan Pers

Kebebasan pers merupakan salah satu pilar penting dalam prinsip-prinsip demokrasi. Pers yang bebas dapat menjadi media bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi serta memberikan kritikan dan masukan kepada pemerintah dalam pembuatan kebijakan publik. Di sisi lain, pers juga menjadi sarana sosialisasi program-program yang dibuat pemerintah. Melalui pers diharapkan dapat terjalin komunikasi yang baik antara pemerintah masyarakat.<sup>4</sup>

Ketujuh prinsip tersebut tidak hanya dipraktekkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam kehidupan keluarga. Prinsip pertama, Negara Berdasarkan Konstitusi artinya dalam kehidupan rumah tangga harus ada aturan atau norma yang mengikat semua anggota keluarga yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan secara bersama tanpa kecuali, dan diberikan sanksi bagi yang melanggarnya. Contoh; mengaji antara magrib dan isya, tidur paling lambat pukul 20.00, bangun pagi jam 04.00 tuk shalat dan baca al-qur'an, 06.00 olahraga dan bersiap ke sekolah/kantor, 07.00 berangkat ke tempat kerja, jam 14.00 tidur siang, 16.00 olahraga/berkebudayaan/rekreasi. Sanksi berupa pengurangan uang belanja, menunda pemberian hadiah, double kewajiban/tugas, dll.

Kedua, Jaminan Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam keluarga dimaksudkan bahwa semua anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan, jaminan kesehatan, pemenuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya dari kepala keluarga atau yang menopang ekonomi keluarga.

---

<sup>4</sup><https://evastickt.blogspot.com/2015/11/7-prinsip-prinsip-demokrasi-dan.html>

Ketiga, Kebebasan Berserikat dan Mengeluarkan Pendapat dimaksudkan sebagai pemenuhan hak akan pentingnya setiap anggota keluarga dilibatkan dalam hal musyawarah dimintai pendapat dan tanggapannya dalam menentukan kebijakan yang akan diterapkan dalam sebuah keluarga baik menyangkut urusan bersama maupun urusan pribadi tiap anggota keluarga demi kemaslahatan bersama. Ayah meskipun kepala keluarga dan penopang utama ketersediaan finansial tidak boleh memaksakan kehendaknya melainkan putusan segala sesuatunya melalui musyawarah untuk menyepakati dan melaksanakannya secara bertanggung jawab. Melibatkan anak dalam pemecahan masalah itu jauh lebih baik daripada hanya memberi sebuah perintah atau intruksi. Memang, proses semacam ini memerlukan waktu dan upaya lebih banyak, tetapi dapat mengurangi kemungkinan adu kekuatan antara orang tua dan anak. Dengan melibatkan kerjasama anak untuk memecahkan sebuah persoalan. Baik anak maupun orangtua akan memiliki rasa kepuasan tersendiri.<sup>5</sup>

Keempat, Pergantian Kekuasaan Secara Berkala dimaksudkan bahwa meskipun ayah kepala keluarga tidak berarti segala ide dan kehendaknya wajib dijalankan, melainkan perlu menimbang unsur maslahat dan mudaratnya bagi semua anggota keluarga jangan sampai hanya menguntungkan satu pihak atau hanya menguntungkan dalam jangka pendek. Seharusnya segala keputusan yang diambil harus mempertimbangkan tingkat maslahat dan mafsadatnya bagi semua anggota keluarga dan untuk cita-cita jangka panjang demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua.

Kelima, Adanya Peradilan Bebas dan Tidak Memihak maksudnya adalah siapapun yang melanggar aturan-aturan yang disepakati, maka harus diberikan sanksi yang dapat memepererat hubungan antar anggota bukan hukuman yang menyiksa fisik atau psikis namun hukuman yang mampu melahirkan disiplin dan tanggung jawab tinggi seperti memberikan pelayanan ekstra pada segenap anggota keluarga, mentraktir makan di tempat yang indah, wisata kuliner atau wisata bahari, mincing mania bersama, dll.

---

<sup>5</sup>Kevin Steede, 10 Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak + Solusi Bijak untuk Menghindarinya (Cet. III; Tangerang: Gromedia, 2008), h. 73-74

Keenam, Penegakan Hukum dan Persamaan Kedudukan Setiap Warga Negara di depan hukum, masih ada kaitannya dengan poin sebelumnya tentang pentingnya menegakkan prinsip demokrasi dalam lingkungan keluarga dan diajarkan serta dipraktekkan kepada anak sejak dini. Bahkan jika sebuah keluarga sadar hukum tidak menutup kemungkinan akan melakukan pendampingan/advokasi pada keluarga jauh atau tetangga yang bermasalah dengan hukum atau bersengketa dapat terhindar dari jeratan diskriminasi akibat buta hukum.

Ketujuh, jaminan kebebasan pers penerapannya dalam keluarga adalah dengan tidak menebarkan gosip murahan dalam arti merahasiakan kekurangan anggota keluarga tidak boleh bebas menceritakan kepada anggota lain apalagi orang lain yang bukan keluarga inti jika seseorang mengalami aib. Kalaupun harus diceritakan agar dalam batasan-batasan yang dapat diterima oleh yang bersangkutan/sebaiknya dimintai izinnya dengan tujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi.

Konsep Islam tentang demokrasi telah mulai mendapat tempat signifikan dan bahkan terus dikaji dalam pendidikan politik Islam modern. Dalam upaya untuk menemukan suatu basis ideologis yang diterima oleh semua kalangan di dunia Islam para pemikir dari berbagai kalangan masyarakat muslim mulai merambah misi baru untuk merekonsiliasi perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok.

Berkaitan dengan pendidikan Paulo Freire, cendekiawan katolik dari Brazil ini begitu keras mengkritik sistem dan praktek pendidikan yang membelenggu akal dan nalar manusia. Sejalan dengan prinsip demokrasi pendidikan Islam, pendidikan yang dikehendaki Paulo Freire adalah pendidikan yang menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi serta mampu pula mengarahkan dan mengendalikan perubahan itu. Mencela pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat menolong manusia untuk mengangkat sikap kritis terhadap dunia.<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 176

Kecenderungan Paulo Freire terhadap pendidikan di atas, tidak banyak berbeda dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw. empat belas abad yang lalu dengan konsepsi ajaran tauhid yang mulia serta praktek pendidikan dan dakwah Islamnya yang begitu toleran terhadap perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sahabat-sahabatnya. Beliau amat menghargai setiap perbedaan pendapat dari para sahabat. Seperti perbedaan pendapat antara sahabat Abu Bakar dan Umar Bin Khattab.

Berbicara dalam konteks pendidikan Islam, Azyumardi Azra melontarkan suatu keprihatinan terhadap prestasi pendidikan Islam yang masih menempati posisi yang marjinal. Azyumardi Azra menyatakan bahwa dikarenakan pengelolaan yang secara umum kurang profesional, pendidikan seringkali kalah bersaing dalam berbagai segi dengan sub sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat lain. Bukan rahasia lagi citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang sebagai subordinasi dari pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak lain.<sup>7</sup>

Dalam kaitan dengan statemen tentang posisi pendidikan Islam tersebut (termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam), Mochtar Naim munuding bahwa dualisme dan dikotomi pendidikan yang diwariskan pemerintah kolonial, setidaknya sebagai penyebab utama. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh sistem dualistik ini menurutnya adalah : Pertama, arti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang telah diajarkan di sekolah-sekolah agama selama ini. Kedua, sekolah-sekolah agama telah terkucil dan tersimpan dalam buku tersendiri dan menjadi eksklusif. Ketiga, sumber pemasukan sekolah agama dan perguruan tinggi Agama Islam sangat rendah dan residual, dan karena masuknya residual maka mutu tamatannya adalah tergolong kelas dua.<sup>8</sup>

Penanaman kesadaran terhadap demokrasi dan HAM harus dimulai dari keluarga lembaga pendidikan informal yang

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru (Cet. II; Jakarta: Logos, 2000), h. 60

<sup>8</sup>Marwan Sarijo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam (Cet. I; Jakarta: Amisisco, 1999), h. 60

merupakan lembaga pertama dan utama anak mendapatkan segala bentuk nilai yang diwariskan turun temurun barulah berpindah ke dalam lembaga pendidikan formal dan informal. Tujuan berprestasi dalam berbagai kondisi termasuk dalam dunia pendidikan terkadang memicu pengabaian atas hak yang paling azasi terhadap orang lain. Hal tersebut akan menyebabkan prestasi anak dalam dunia pendidikan akan mandek (macet) dan yang akan muncul sentimen lembaga-lembaga yang dibangun secara sistematis dari ruang-ruang kelas, seperti munculnya sinyalemen yang sering terlontar di kalangan insan sekolah yang berbunyi “sekolahnyalah yang paling juara dalam banyak bidang”. Inilah sebenarnya yang menjadi akar munculnya praktek premanisme yang berujung pada bentrokan antar sekolah. Keadaan seperti inilah sebenarnya dapat menjadi akar dari segala kerusuhan antar kelompok di dalam masyarakat selama ini. Karena itu seringkali dalam mengusung nilai-nilai demokrasi dan HAM selalu mengalami banyak kendala.

## **B. Musyawarah dan Mufakat**

Syura atau musyawarah merupakan pilar penting dalam demokrasi sementara demokrasi menjadi jembatan dalam mewujudkan prinsip pemenuhan hak asasi manusia. Demokrasi mengajarkan nilai keterbukaan bahkan dalam dunia pendidikan demokrasi dibutuhkan minimal untuk mendekatkan jarak akan terjadinya konflik yang sebagian besar diakibatkan oleh karena tertutupnya pendekatan dialogis yang sehat.<sup>9</sup> Jika dikaitkan dengan realitas pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka prinsip penegakan demokrasi sangat penting dalam mengantisipasi berbagai konflik dalam keluarga. Anak yang merasa dihargai pendapatnya, dilibatkan dalam berbagai rencana, dimintai tanggapan dan pertimbangannya, akan merasa dewasa dan mandiri sehingga muncul rasa tanggungjawab dalam menjalankan rutinitas kesehariannya baik yang berhubungan dengan urusan rumah tangga maupun yang berurusan dengan sekolah dan lingkungan sosialnya. Musyawarah dalam keluarga itu sangat penting dalam mewujudkan tujuan perkawinan demi terwujudnya keluarga sakinah mawddah

---

<sup>9</sup>Syamsul Arifin/Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h. 122

warahmah. Musyawarah memberi ruang dan kesempatan kepada semua anggota keluarga terlibat memutuskan segala sesuatu secara bersama tanpa kecuali. Kesepakatan-kesepakatan (mufakat) yang dihasilkan dalam musyawarah keluarga jharus dilaksanakan oleh semua anggota dengan konsekuensi sanksi jika seseorang melanggarnya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa syura (musyawarah) yang mencerminkan diri sebagai sebuah wahana keterbukaan merupakan salah satu prinsip demokrasi pendidikan Islam. Bahkan dalam perspektif pendidikan Islam syura adalah sebagai titik pertemuan bagi berbagai kepentingan yang berbeda. Prinsip syura sebagai bentuk demokrasi harus diajarkan oleh orangtua sejak anak masih berusia dini dalam lingkungan keluarga. Jika sejak dini tertanam prinsip-prinsip demokrasi pada diri anak, maka anak merasa dihargai dan pada akhirnya mampu menghargai pandangan berbeda kelak ketika remaja lebih-lebih di saat mereka dewasa. Anak adalah peniru ulung karena apapun yang dilihat, ddengar, dirasakan dan dialami akan dia terapkan dalam kehidupannya karena itulah orangtua berkewajiban menanamkan prinsip demokrasi pada anak-anaknya sejak dini dimulai dari keluarga.

Prinsip musyawarah dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi xx; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 90

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap individu (pribadi) manusia harus memiliki sifat lemah lembut, pemaaf, memohonkan ampun serta selalu bermusyawarah dalam urusan mereka terutama bagi seorang pemimpin. Yang dimaksud “urusan mereka” adalah urusan keduniaan seperti: pemerintahan, peperangan, perdamaian, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sosial budaya.

Syura, sebagai bentuk pelaksanaan demokrasi yang bermacam-macam itu membawa nilai lain, yaitu keterbukaan. Karena itu pemikiran pendidikan yang demokratis, keterbukaan mutlak dilakukan, keterbukaan yang mengandung perbedaan-perbedaan pendapat (ikhtilaf). Dan lawan berpendapat adalah lawan berpikir. Dan disana tidak ada monopoli kebenaran dan apalagi semboyan-semboyan: “Siapa yang tidak setuju saya adalah musuh saya”.

Pendidikan seharusnya menjadi wahana manusia untuk belajar hidup menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dan yang akan dihadapi. Sayangnya pendidikan lebih sebagai sebuah paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidikan dan para orang dewasa. Karena itulah pendidikan sering terperangkap praktek kekuasaan dari gaya hidup generasi terdahulu yang ketinggalan zaman. Bahkan pendidikan juga mudah terperangkap sebagai praktek sebuah sistem penindasan dan ketidakadilan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa syura (musyawarah) sebagai landasan demokrasi mencerminkan diri sebagai sebuah situasi yang menjunjung tinggi keterbukaan. Prinsip keterbukaan ini sendiri merupakan salah satu prinsip demokrasi dalam pendidikan Islam. Bahkan dalam perspektif demokrasi pendidikan Islam ini, syura adalah sebagai titik pertemuan bagi berbagai kepentingan yang berbeda. Jika prinsip demokrasi ini dipraktekkan dalam lingkungan keluarga dengan orangtua sebagai teladan dalam penerapannya lalu kemudian melibatkan anak dalam menentukan putusan-putusan dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan keluarga baik itu mengenai pendidikan, kesehatan, finansial, serta konflik lainnya yang dihadapi oleh segenap anggota keluarga, maka anak cepat dewasa dan bertanggungjawab serta mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya bukan hanya sekedar perbedaan pendapat, namun perbedaan ras, warna kulit, tradisi,

adat kebiasaan dan agama. Akibatnya, anak akan mampu berdamai dan hidup berdampingan dengan siapapun dan dimanapun secara harmonis karena tumbuh dalam diri mereka karakter saling menghormati, mampu menghargai perbedaan, serta saling mengasihi dan mencintai sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya.

### **C. Menghargai Pendapat Orang Lain**

Dalam kehidupan umat manusia di dunia ini sudah pasti dikelilingi oleh banyak orang, mulai dari keluarga yang terdiri orangtua yang telah membesarkan kita sampai sekarang, saudara baik kakak atau adik yang kita sayangi, sahabat dan teman-teman yang baik, anak-anak yang menginspirasi hingga rekan kerja yang selalu menyelesaikan pekerjaan bersama. Terkadang, kita merasa ada orang yang tidak menghargai usaha yang telah dilakukan. Tetapi pernahkah bertanya pada diri sendiri tentang sudahkah saya menghargai orang lain terlebih dahulu?

Menghargai orang lain adalah bagian penting untuk menjaga agar hubungan sosial itu tetap lestari. Betapa banyak kasus tidak akurnya dalam sebuah keluarga, tidak nyamannya lingkungan kerja, terjadinya perselisihan hingga tawuran antar sekolah dan masih banyak lagi kasus berbahaya lainnya yang ternyata pemicunya adalah adanya diantara mereka merasa tidak dihargai. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar orang yang berinteraksi dengan kita merasa dihargai. Mulailah memperatekkannya di dalam rumah tangga sendiri baru ke lingkungan sosial lainnya. Apa gunanya di luar kita disanjung namun di dalam rumah sendiri terjadi perang dingin suami isteri tidak akur, anak semakin menjauh, anak tidak akur *nauzu billah*. Seseorang bisa dihargai oleh orang lain terlebih dahulu harus mampu membuat orang lain merasa dihargai olehnya. Untuk itu lakukanlah hal-hal berikut ini agar orang lain merasa dihargai:

#### **1. Jadilah pendengar yang baik jika ingin didengar**

Sebagian besar orang saat ini hanya mau didengar namun tidak mempersiapkan dirinya untuk menjadi pendengar yang baik. Padahal seseorang yang dengan tulus didengar oleh orang lain adalah mereka yang memiliki jangkauan dan masa mendengar

sudah lama sehingga informasi yang pernah didengarkannya ketika tiba untuk diungkapkan mampu menghipnotis orang yang mendengarkannya. Karena itu jadilah pendengar yang baik jika ingin didengar. Seorang ayah dan ibu harus setia mendengarkan celoteh anak-anaknya dan fokuskan segenap indra dalam mencerna pesan anak-anaknya agar anak merasa dihargai. Hanya anak yang merasa memperoleh penghargaan yang mampu menghargai sesama. Hargailah anak sekecil apapun prestasinya. Penghargaan tidak harus dengan uang yang banyak, sesuatu yang paling sederhana sekalipun akan sangat berkesan bagi anak jika orang tua tulus memberikannya dan memang dibutuhkan oleh anak. Bahkan penghargaan itu tidak harus berupa uang atau barang melainkan dalam bentuk kata-kata seperti pujian (mantap, super, good, very good), motivasi (hebat, luar biasa, keren) ataupun do'a. selain kata-kata penghargaan dapat pula berupa gerakan sederhana seperti; senyum tulus, acuan jempol, kedipan mata, jentikan jari, penggunaan emogi dalam pesan) semua itu dapat memberi efek bahagia pada anak yang mampu menumbuhkan daya kreatif dalam berkarya.

2. Bersikap simpatik dan empatik dengan memberi solusi atas kesulitan orang lain

Simpatik adalah sikap yang menunjukkan keberpihakan dan dukungan secara moril kepada seseorang yang membutuhkan bantuan. Sedangkan empatik bukan hanya sikap yang menunjukkan keberpihakan dan dukungan secara moril kepada seseorang yang membutuhkan bantuan melainkan juga kemampuan memberikan solusi atas musibah yang menimpa orang lain. Solusi ini bukan hanya nasehat tapi lebih penting dari itu adalah pemberian dukungan finansial dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam bentuk material dan non material. Anak harus dibiasakan menolong dan membantu sesama agar rasa peduli tertanam sejak dini sehingga anak tumbuh menjadi welas asih penuh cinta tidak menyukai segala bentuk permusuhan. Wajah dunia masa depan menjadi cerah penuh damai jauh dari konflik baik internal maupun horizontal.

3. Menerima orang lain apa adanya bukan karena ada apanya

Orang tua harus menanamkan kepada anak untuk dapat menerima semua temannya tanpa melihat latar belakang sukunya, bahasanya, agamanya, budayanya, ciri-ciri fisiknya, dan lain sebagainya. Pertemanan perlu dijaga, dipupuk, disirami dengan cinta, kasih sayang dan kepercayaan tanpa merendahkan pihak manapun. Kebutuhan akan penghargaan adalah kebutuhan dasar manusia karena itu jangan pernah menghina orang lain sebagaimana kita tidak ingin mendapatkan penginaan dari orang lain. Bertemanlah secara tulus apa adanya jangan sebaliknya pilih-pilih teman dengan pertimbangan sesuatu yang sangat primordial seperti sesuku, sebahasa, sekampung, seagama, sama-sama cantik, sama kaya dan berpenampilan. Kedudukan, pangkat, jabatan, harta, tahta dan wanita tiadalah berguna di hadapan Allah kecuali takwa kepada Allah. Salah satu indikator takwa adalah menghargai mereka yang berbeda dengan kita (toleransi) sebagaimana tergambar dalam QS. al-Hujurat ayat 13.

#### 4. Bantulah mereka jika mereka butuh bantuan

Biasakan mengulurkan tangan untuk membangun saudar-saudara kita yang terimpa musibah terlebih lagi jika tetangga kita kekurangan. Jangan pernah biarkan perut kenyang sementara tetangga kelaparan. Biasakan berikan tetangga sebagian makan dan buah-buahan yang kita punya, biasakan anak membagiakan makanan tersebut langsung kepada tetangga agar anak memiliki pengalaman hingga terekam hingga tua. Pada akhirnya dimanapun kelak anak berada akan mewariskan sikap mulia yang suka menolong dan memberi. Orang yang bermental suka memberi dengan tulus tidak akan pernah mau mengambil hak orang lain. Dengan demikian budaya menyontek, korupsi, kolusi dan nepotisme, sogok menyogok, merampok, mencuri dan mencopet tidak akan tumbuh dalam jiwa yang terbiasa memberi dengan tulus. Lain halnya jika seseorang itu memberi karena ada sesuatu yang diincar, maka mental rusak seperti itu akan mempertahankan sikap buruk seperti KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), ABS (asal bapak senang). Ujung-ujungnya jadi penghancur tatanan berbangsa dan bernegara, melahirkan manusia rakus, melanggengkan budaya inpor kapitalis yang

kaya semakin kaya dan membiarkan orang miskin semakin miskin bahkan dengan senang hati menertawakan orang lain dikiranya itu adalah kebodohan semata sementara tipuan yang dilakukannya dianggap kehebatan *nauzubillah min zalik*.

5. Sering-seringlah berterimakasih kepada siapapun terutama kepada anggota keluarga sekecil apapun bantuan yang diterima

Mengucapkan terimakasih kepada seseorang akan menjadikan hati tenang dan orang lain yang mendapatkannya merasa puas karena dihargai dan bermanfaat bantuannya. Hanya saja masih banyak kalangan yang sangat sulit mengucapkannya padahal jika diteliti lebih lanjut ternyata ucapan terimakasih itu mampu mendatangkan kebahagiaan, kepuasan, penghargaan, dan memupuk jalinan persaudaraan yang intens, bahkan tidak menutup kemungkinan orang yang suka berterimakasih akan dijadikan prioritas untuk mendapat bantuan berikutnya.

6. Jangan menceritakan kejelekan orang lain

Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang senang ketikan dihancurkan harga dirinya dengan diceritakan kejelekannya kepada orang lain. Kecuali mereka sudah gila tanpa menyadarinya. Tak jarang orang senang diberitakan /digosipkan hal-hal buruk demi popularitas. Orang yang sehat mentalnya cenderung ingin diberitakan kebajikannya, karena itu biasakanlah tutup mulut rapat-rapat jangan pernah mau terpancing menceritakan kejelekan orang lain karena itu akan mencederai indahny hubungan pertemanan.

7. Jangan menghalangi orang lain dalam beraktivitas

Menghargai orang lain salah satu bentuk aplikasinya adalah jangan menghalangi orang lain dalam beraktivitas. Jangan uji kesetiaan orang terdekatmu dengan menghalangi aktivitasnya demi memenuhi hasrat pribadimu karena orang tersebut akan berada diposisi sulit antara memenuhi hajat hidupnya atau mengabdikan harapan orang lain. Dalam posisi seperti itu seseorang akan berpikir 1000 kali tuk melanjutkan hubungan dengan orang egois.

8. Ucapkan kata-kata yang sopan bersikap santunlah ketika

berkomunikasi dengan orang lain

Saat berkomunikasi hendaklah menggunakan kata-kata yang sopan dan bersikap santunlah agar orang yang dituju merasa senang dan dihargai sehingga mampu mempertahankan hubungan dengan baik. Biasakan menggunakan diksi minta tolong hindari diksi menyuruh agar orang lain dapat menunaikan hajat kita tanpa merasa terpaksa, bahkan seorang isteri jika menggunakan diksi minta tolong kepada suaminya, maka dengan mudah sang suami melaksanakannya tapi sebaliknya jika menggunakan diksi perintah sangat sulit suami melaksanakannya. Seorang isteri menyuruh suami itu kesannya suami direndahkan dan tidak dihargai beda ketika ditempati minta tolong suami akan merasa dihargai dan dibutuhkan sehingga lekas dilaksanakan puncaknya ketika terlaksana si isteri segera mengucapkan terima kasih dengan senyum mengembang dibibir diiringi wajah merona nan berseriseri.

#### **D. Pelanggaran Hak Azasi Manusia**

Indonesia menjamin adanya hak azasi manusia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 dan PPRI Tahun 2010. Bahkan dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai peraturan pemerintah lainnya agar cakupan dan penegakan HAM benar-benar terlaksana dengan baik. Diantara peraturan yang dimaksud adalah;

1. UU RI No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM
2. UU RI No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis
3. PP RI No. 56 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pengawasan terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis
4. PP RI No. 2 Tahun 2002 tentang tata Cara Perlindungan terhadap Korban dan Saksi dalam Pelanggaran Hak Azasi Manusia yang Berat.
5. PP RI No. 3 Tahun 2002 tentang Kompensasi, Restitusi, dan Rehabilitasi terhadap Korban Pelanggaran Hak Asasi manusia yang Berat.

6. KEPPRES RI No. 50 Tahun 1993 tentang Komisi nasional Hak Asasi Manusia.
7. UU RI No 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
8. KEPPRES RI No. 77 Tahun 2003 tentang Komisi Perlindungan Anak Indonesia
9. KEPPRES RI No. 65 Tahun 2005 tentang Komisi Nasional Anti kekerasan terhadap Perempuan.

Dengan adanya setumpuk aturan terkait penegakan HAM, maka wajar jika isu kekerasan dan diskriminasi di Indonesia menjadi tema yang sangat sensitif. Hal tersebut disebabkan api permusuhan, pertikaian antar suku, dendam membara serta diskriminasi jenis, ras dan agama mudah tersulut jika pemerintah tidak tegas menegakkan aturan disertai sanksi atas para pelakunya.

HAM (Hak Azasi Manusia) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. HAM wajib ditegakkan oleh seluruh warga negara tanpa kecuali guna mengikis segala bentuk diskriminasi dan penyalakan. Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung dirasakan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, dan berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Sementara itu, penyalakan adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat baik jasmani maupun rohani, pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari seseorang atau dari orang ketiga, dengan menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah dilakukan atau

diduga telah dilakukan oleh seseorang atau orang ketiga, atau mengancam atau memaksa seseorang atau orang ketiga, atau untuk suatu alasan yang didasarkan pada setiap bentuk diskriminasi, apabila sara sakit atau penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan siapapun dan atau pejabat publik.<sup>11</sup>

Semua agama mengajarkan pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap manusia. Tuntunan moral itu diperlukan untuk melindungi seseorang atau suatu kelompok yang lemah (al-Mustad'afin) dari tindakan zalim dan semena-mena dan biasanya datang dari mereka yang kuat dan berkuasa. Karena itu, esensi dari konsep Hak Asasi Manusia adalah penghormatan terhadap kemanusiaan seseorang tanpa kecuali dan tanpa ada diskriminasi berdasarkan apapun dan demi alasan apapun; serta pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk termula di muka bumi.

Kesadaran akan pentingnya HAM dalam wacana global muncul bersamaan dengan kesadaran akan pentingnya menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan (*Human central development*). Konsep HAM berakar dari penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk berharga dan bermartabat. Konsep HAM menempatkan manusia sebagai subjek bukan objek, dan memandang manusia sebagai makhluk yang dihargai dan dihoemati tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, jenis gender, suku bangsa, bahasa, maupun agamanya. Manusia memiliki sejumlah hak dasar yang wajib dilindungi, seperti hak hidup, hak beropini, hak berkumpul, dan hak berkepercayaan. Nilai-nilai HAM mengajarkan agar hak-hak dasar yang asasi tersebut dilindungi dan dimuliakan. HAM mengajarkan prinsip persamaan dan kebebasan manusia sehingga tidak boleh ada diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan terhadap manusia dalam bentuk apapun dan juga tidak boleh ada pembatasan dan pengekan apapun terhadap kebebasan dasar manusia. Dari sini lalu diyakini bahwa konsep HAM sejalan dengan ajaran Islam khususnya prinsip tauhid yang merupakan ajaran paling mendasar dalam Islam.

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 dan PPRI Tahun 2010 tentang Hak Asasi Manusia (Cet. II; Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 3-4

Tauhid memiliki efek pembebasan diri (*selfliberation*) sekaligus juga pembebasan sosial. Salah satu implikasi dari pembebasan sosial itu adalah paham *egalitarianisme*, yaitu bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah derajat ketakwaannya. Dampak paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemnausiaan karena iman kepada Allah adalah terwujudnya pola hubungan antar manusia dalam semangat *egalitarianisme*. Setiap peribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggungjawab langsung kepada-Nya, tidak seorangpun dari mereka yang dibenarkan diingkari hak-hak asasinya, sebagaimana tidak seorangpun dari mereka yang dibenarkan mengingkari hak-hak asasi manusia lain.

Islam diyakini pemeluknya sebagai agama sempurna; ajarannya mencakup semua tuntunan ideal bagi kehidupan manusia di muka bumi agar selamat dan bahagia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan badi. Para ulama membagi ajaran Islam dalam 2 kategori; ajaran dasar dan non dasar. Ajaran dasar Islam termaktub dalam kitab suci al-Qur'an dan hadis mutawatir. Teks-teks suci inilah yang bersifat absolut, mutlak dan tidak dapat diubah dengan alasan apapun. Sedangkan ajaran non dasar mengambil bentuk hasil ijtihad para ulama dari sejak nabi masih hidup hingga sekarang sesuai dengan betuknya, jenis ajaran kedua ini tidak bersifat mutlak dan absolut, melainkan bersifat relatif, nisbi, dan bisa diubah. Ajaran non dasar itu ditemukan dalam kitab-kitab fikih, kitab tafsir, dan kitab-kitab keagamaan lainnya sejak zaman klasik Islam.<sup>12</sup>

Dalam UU RI No. 39 Tahun 1999 ditegaskan mengenai hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tercantum dalam pasal 9 sampai 66 mencakup:

10. Hak untuk hidup
  1. Hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan
  2. Hak mengembangkan diri
  3. Hak memperoleh keadilan
  4. Hak atas kebebasan pribadi

---

<sup>12</sup>Musdah Mulia, Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019), h. 239-240

5. Hak atas rasa aman
6. Hak atas kesejahteraan
7. Hak turut serta dalam pemerintahan
8. Hak wanita
9. Hak anak<sup>13</sup>

Semua hak tersebut harus diberikan kepada semua orang dan ditanamkan oleh kedua orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mengetahui dan terbiasa berjuang mendapatkan hak-haknya supaya kelak ketika dewasa tidak mudah ditipu, dibully, dihina, diambil hak-haknya dan tidak mau pula mengambil hak-hak orang lain. Anak harus diberi tahu hak-haknya juga kewajibannya serta sanksi jika terjadi pelanggaran atas hak-hak orang lain. Adapun kewajiban dasar manusia meliputi;

1. Wajib mentaati peraturan perundang-undangan, hukum tak tertulis dan hukum internasional terkait penegakan HAM yang telah diterima oleh NKRI
2. Setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara
3. Wajib menghormati hak asasi manusia orang lain, moral, etika, dan tata tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Berkewajiban untuk bertanggungjawab menghormati hak asasi orang lain secara timbal balik
5. Wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang.<sup>14</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa selain manusia punya hak yang harus diperolehnya baik dari orang lain maupun dari pemerintah, terdapat pula sejumlah kewajiban yang harus ditegakkan oleh setiap warga negara dalam kehidupannya sehari-hari dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Orangtua

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 dan PPRI Tahun 2010 tentang Hak Asasi Manusia, h. 6-21

<sup>14</sup>Tim Penyusun Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 dan PPRI Tahun 2010 tentang Hak Asasi Manusia, h. 21-22

perlu menanamkan ke alam bawah sadarnya anak bahwa meskipun kita punya banyak hak juga punya sejumlah kewajiban yang melekat untuk selalu kita jaga dan rawat agar tidak terjadi pelanggaran. Hukum tidaklah memihak siapapun yang melanggar, maka pasti akan dihukum tergantung tingkat kesalahannya. HAM dapat pula dilihat pada aspek berikut ini:

1. Hak-hak sipil dan politik Berikut ini adalah hak-hak mendasar kita untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan pemerintahan dengan cara yang bebas dan adil. Contoh-contoh dari hak-hak sipil dan politik termasuk
  - a. Hak untuk memilih saat pemilihan umum
  - b. Hak untuk mempertanyakan kembali (contest) hasil dari sebuah pemilihan umum
  - c. Hak atas pengadilan yang bebas dan adil
  - d. Hak untuk tergabung dengan sebuah kelompok • Hak untuk berunjuk rasa secara damai
  - e. Hak atas privasi
2. Hak-hak sosial, ekonomi, dan budaya Contoh-contoh dari hak-hak sosial, ekonomi, dan politik

**Tabel di bawah ini memetakan 3 jenis hak tersebut sebagai berikut:**

<b>Hak-hak Sosial</b>	<b>Hak-hak Ekonomi</b>	<b>Hak-hak Budaya</b>
Hak atas pendidikan	Hak untuk bekerja (dan juga memperoleh istirahat yang cukup)	Hak untuk meyakini/mempraktikkan budaya tertentu, hak untuk meyakini/meluk agama tertentu, dan beribadat menurut agama tertentu
Hak untuk menikah	Hak atas standar tempat tinggal yang layak	Hak untuk berkelompok dan tergabung dalam komunitas tertentu

Hak atas kesehatan	Hak atas kepemilikan pribadi	Hak atas tanah pribadi.
--------------------	------------------------------	-------------------------

*Parenting* berwawasan gender perlu mengakomodir pasal-pasal penting terkait Konvensi Hak-hak Anak. Hal tersebut disebabkan karena instrumen Konvensi Hak-hak Anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang paling diakui secara universal, yang diratifikasi oleh setiap negara di dunia, kecuali dua negara. Konvensi ini menggabungkan berbagai macam hak asasi manusia – sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya – terkait anak-anak ke dalam satu dokumen tunggal. Konvensi ini diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1989 dan mulai diberlakukan pada bulan September 1990. Melalui beberapa pasal di dalamnya, Konvensi ini menekankan agar hak asasi manusia dihargai dan dilindungi bagi semua anak berusia di bawah 18 tahun.

Pasal 1: Anak didefinisikan sebagai ‘setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun’, kecuali jika hukum nasional menyatakan bahwa usia dewasa dicapai pada usia yang lebih dini.

Pasal 2: Hak-hak yang dilindungi dalam Konvensi harus dipastikan tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun.

Pasal 3: Pada semua tindakan berkenaan dengan anak-anak, kepentingan terbaik dari anak tersebut harus dijadikan bahan pertimbangan utama.

Pasal 5: Negara harus menghargai tanggung jawab, hak, dan kewajiban orang tua atau anggota-anggota keluarga lainnya (keluarga besar).

Pasal 6: Tiap-tiap anak memiliki hak untuk hidup, yang sudah melekat pada diri mereka masing-masing.

Pasal 7: Anak berhak untuk memiliki nama, memperoleh kewarganegaraan, dan untuk diketahui dan diasuh oleh orang tua mereka.

Pasal 8: Anak berhak atas identitas dan kewarganegaraan.

- Pasal 9: Anak berhak untuk tidak terpisah dari orang tuanya, kecuali jika hal tersebut adalah kepentingan yang terbaik untuknya dan diputuskan melalui prosedur pengadilan.
- Pasal 12: Anak berhak untuk mengekspresikan pandangannya mengenai permasalahan apapun yang mempengaruhinya, dan pandangan anak tersebut harus diperhatikan/diberi bobot yang layak.
- Pasal 13: Anak berhak atas kebebasan berekspresi, termasuk hak untuk mencari, menerima, dan memberi informasi dan gagasan dalam bentuk apapun.
- Pasal 14: Hak anak atas kebebasan berpikir, berhati nurani, dan beragama harus dihargai.
- Pasal 15: Anak berhak atas kebebasan berhimpun dan berkumpul secara damai.
- Pasal 16: Tidak ada satu anakpun yang berhak mengalami gangguan yang sewenang-wenang atau tidak sah terhadap privasi, keluarga, rumah, atau korespondensinya (kegiatan surat-menyuratnya); anak harus terlindungi dari serangan-serangan yang tidak sah terhadap kehormatan dan nama baiknya.
- Pasal 17: Negara harus memastikan hak anak atas akses informasi dan materi dari sumber-sumber nasional dan internasional.
- Pasal 18: Orang tua memiliki tanggung jawab utama atas pengasuhan dan perkembangan seorang anak.
- Pasal 19: Negara harus mengambil semua langkah legislatif, administratif, sosial, dan pendidikan untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, cedera, perlakuan salah, penelantaran, penganiayaan, atau eksploitasi fisik maupun mental.

Pasal 24: Anak berhak atas pelayanan kesehatan dengan standar setinggi mungkin, dengan penekanan pada pelayanan kesehatan primer, perkembangan pelayanan kesehatan pencegahan.

Pasal 26: Anak berhak menerima manfaat dari jaminan sosial.

Pasal 27: Anak berhak atas standar hidup yang memberikan perkembangan secara fisik (jasmani), mental, spiritual (rohani), moral, dan sosial.

Pasal 28: Anak berhak atas pendidikan. Negara harus mewajibkan pendidikan dasar dan tersedia dan gratis untuk semua, dan mendorong perkembangan berbagai macam bentuk pendidikan menengah, membuatnya tersedia untuk tiap-tiap anak. Disiplin sekolah harus diterapkan dengan cara-cara yang konsisten dengan martabat anak. Pendidikan harus diarahkan pada perkembangan kepribadian, bakat, dan kemampuan anak, rasa saling menghargai terhadap hak asasi manusia dan kebebasan mendasar, kehidupan yang bertanggung jawab di sebuah masyarakat yang bebas dengan semangat perdamaian, persahabatan, pengertian, toleransi dan kesetaraan, perkembangan rasa saling menghargai terhadap lingkungan alam.

Pasal 30: Anak berhak untuk menikmati kebudayaannya sendiri.

Pasal 31: Anak berhak untuk beristirahat dan memiliki waktu luang, untuk bermain dan berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan kebudayaan dan kesenian.

Pasal 32: Anak harus terlindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari melakukan pekerjaan yang membahayakan hidup dan perkembangannya.

Pasal 33: Anak harus terlindungi dari penyalahgunaan obat-obatan narkotika.

Pasal 34: Anak harus terlindungi dari segala bentuk eksploitasi seksual dan kekerasan seksual, penggunaan anak-anak dalam prostitusi atau praktik-praktik seksual yang tidak sah lainnya, dalam kerja-kerja dan materi-materi pornografi.

Pasal 38: Negara harus mengambil semua langkah yang memungkinkan untuk melindungi dan merawat anak-anak yang terkena dampak konflik bersenjata.

Pasal 40: Tiap-tiap anak yang dituduh pernah melanggar atau melakukan tindak kriminal harus dijamin untuk dianggap tidak bersalah hingga terbukti bersalah, untuk memiliki bantuan hukum dalam menyampaikan kasusnya, tidak dipaksa untuk memberi kesaksian atau mengakui kesalahan, menghargai privasinya secara penuh, diperlakukan dengan cara yang sesuai dengan usia, kondisi, dan kesejahteraan mereka. Hukuman fisik atau penjara seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat tidak akan dikenakan bagi pelanggaran yang dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun.<sup>15</sup>

## **E. Pola Asuh Anak**

Setiap orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan berperilaku baik. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak harus secermat dan seteliti mungkin. Dalam buku yang ditulis oleh Faud Ihsan, berjudul “*Dasar-dasar Kependidikan*” dikatakan bahwa tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya agar anak dapat berkembang secara baik. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan dasar secara

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Buku panduan Kerja Guru, Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Siswa Siswi Sekolah Menengah Pertama (Edisi Revisi 2019), h. 180-183

wajar maka ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya, seperti yang dinyatakan oleh Sikun pribadi: "Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan". Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga.<sup>16</sup>

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami.

Pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>17</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Dengan demikian, pola asuh yang dilakukan orangtua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orangtua juga bisa di sebut sebagai pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan yakni: *leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve the desired end*. Dalam arti bahwa seorang pemimpin

<sup>16</sup>Faud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen*, h. 17.

<sup>17</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996)*,h. 109.

atau sebagai orangtua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil.<sup>18</sup>

Salah satu karakter yang harus ditanamkan orangtua kepada anaknya adalah kemandirian. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Di samping itu, anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan di dalam kehidupannya.

Secara umum ada tiga jenis pola asuh yang sering diterapkan orangtua dalam mendidik anak-anaknya yakni;

1. Otoriter, yakni mendidik anak dengan paksaan semua harus sesuai keinginan orangtua sehingga anak tidak bebas mengekspresikan kehendaknya. Anak yang didik dengan cara otoriter cenderung menjadi anak yang keras kepala, kepala batu, suka melawan, nakal, tidak sopan pada orang yang lebih tua karena merasa tidak pernah disayang, tidak pernah dicintai dan hidup dalam tekanan. Orangtua biasanya galak suka berkata-kata tidak sopan, suka menakut-nakuti bahkan suka memukul anak jika anak melakukan sesuatu tidak sesuai dengan ekspektasi orang tuanya.
2. Demokratis yaitu mendidik anak dengan cara melibatkan anak dalam menentukan masa depan anak sehingga di dalamnya ada musyawarah, ada penghargaan, tumbuh rasa cinta, saling mengasihi dan muncul rasa kemandirian dan tanggungjawab pada anak. Anak yang tumbuh dalam pola asuh demokratis akan merasa diawasi karenanya selalu berusaha menampilkan diri sebagai sosok anak yang dibanggakan oleh orang tuanya,

---

<sup>18</sup>Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Cet. V ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 350-351

diharapkan oleh nusa, bangsa, dan agamanya karenanya anak akan belajar keras dan berlatih hingga professional menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan yang diyakininya akan lebih sulit dan kompleks, sangat menghargai waktu dan tidak ingin sedikitpun mengecewakan kedua orangtuanya, gurunya karena anak tersebut akan tumbuh sesuai dengan keinginan orangtuanya tanpa merasa terbebani karena dia dengan penuh kesadaran menghendaknya pula demi masa depan yang lebih baik. Tidak pernah merasa terpaksa melakukan sesuatu bahkan anak tersebut akan idha dan ikhlas menjalani aktivitas dan rutinitas sehari-harinya meskipun berat tapi dijalannya dengan penuh semangat.

3. Pola asuh permisif yakni orang tua dalam mengasuh anak-anaknya cenderung membiarkan dan mengikuti apa maunya anak orang tua hanya memfasilitasi memenuhi keinginan anak tanpa kontrol dan pengawasan akibatnya anak akan terlibat hal-hal yang merusak diri dan masa depannya, anak akan hidup tanpa tanggungjawab karena mereka tidak memahami hal tersebut karena orang tua sibuk, orang bermasa bodoh, atau boleh jadi orang tua menghindari konflik dengan anaknya yang terlanjut bersifat tidak hormat pada orangtuanya. Anak harus terpenuhi kebutuhannya bukan hanya secara fisik material, namun yang lebih penting dari kebutuhan materi adalah terpenuhinya kebutuhan psikis yang sifatnya non material seperti; Kebutuhan akan kasih sayang, cinta, perhatian, pelukan, rekreasi bersama, makan bersama, nonton bareng, mendampingi anak dalam belajar, mengerjakan PR, dan tugas-tugas lainnya sehingga anak merasa dekat dan lekat dengan orang tuanya. Anak merasakan kedekatan dengan orangtuanya apalagi sampai merasa lekat itu sangat membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi anak yang bernakti dan bertanggungjawab sebaliknya anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif cenderung mengecewakan orangtuanya tidak mandiri, tidak bertanggungjawab, bahkan

seringkali merusak diri dengan meminum minuman keras, merokok, terlibat aksi tawuran, perkelahian, pergaulan bebas hingga pemerkosaan dan pembunuhan *nauzu billah min zalik*.

Seharusnya orang tua memberikan porsi lebih banyak pada pola asuh demokratis dalam mendidik anak. karena itu pola asuh demokratis ini pulalah yang seharusnya mendominasi dalam relasi pengasuhan dalam keluarga agar terwujud generasi *qurrata a'yun* generasi *shaleh shalehah* yang kita harapkan bersama. Namun demikian pola asuh lainnya bukan berarti jelek namun porsinya tidak boleh berlebihan. Pola asuh otoriter dibutuhkan jika suatu saat anak terpengaruh oleh lingkungan dan cenderung mengikuti nilai yang tidak sesuai dengan harapan keluarga. Begitupula pola asuh permiasif dibutuhkan untuk memanjakan anak agar anak tidak berada dalam kungkungan keluarga sehingga tertutup dengan pergaulan luar untuk mengantisipasi agar anak tumbuh tidak dalam keadaan tidak percaya diri dan kurang pergaulan namun dengan prinsip pengawasan dan control orangtua.

## **F. Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan**

Salah satu penyebab utama terjadinya diskriminasi terhadap perempuan adalah adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih rendah derajatnya dari pada laki-laki. Padahal anggapan tersebut sudah pasti salah besar karena tidak mempunyai dalil yang biasa diterima baik oleh dalil nakli (al-qur'an dan hadis) maupun dalil akli (akal sehat). Relasi adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kehidupan keluarga dan kehidupan sosial perlu ditata ulang agar tidak menimbulkan diskriminasi atas satu golongan terhadap golongan yang lain. Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persamaan hak, toleransi dan mengikis tuntas segala bentuk perbedaan yang memungkinkan melahirkan diskriminasi telah jelas tertuli dalam QS. al-Hujurat atat 13. Karena itu perlu kiranya dipahami lebih jelas tentang perbedaan gender dan jenis kelamin karena kesalahan dalam memahami konsep gender dan sex akan melembagakan diskriminasi itu. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu

sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal *lembut* dan *cantik*. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Bias gender merupakan ketidakseimbangan atau ketimpangan perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin. Perlakuan yang tidak seimbang tersebut dapat berupa anggapan yang lebih kepada satu jenis kelamin dari yang lain, penetapan atribut gender yang merujuk kepada faktor biologis yang merugikan salah satu jenis kelamin, dan lain-lain. Misalnya, menurut pandangan umum, wanita dianggap lebih emosional, sensitif dan kurang logis dibandingkan pria sehingga mempengaruhi penentuan peran kerja dan sosialnya. Dengan alasan atau pandangan tersebut, banyak wanita yang sebenarnya cakap dalam kerja dan mampu memimpin tapi dianggap tidak umum. Hal demikian dapat terjadi jika konstruksi budaya yang terbentuk menganggap bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain atau tidak boleh diungguli oleh yang lain.

Padahal jika dalam urusan domestik/keluarga dan urusan publik/ sosial laki-laki dan perempuan terlibat bersama tanpa diskriminasi, maka pembangunan manusia akan berkualitas lebih cepat dan lebih baik. Karena itu orangtua harus mempersiapkan anak-anaknya tuk dapat beraktivitas secara berimbang baik dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan karier nantinya dengan memberikan pendidikan yang baik dan melibatkan mereka tanpa membedakan jenis kelaminnya.

Sebagai konsekuensinya adalah anak perempuan jangan dimanja dengan dilarang beraktivitas berat-berat dan dibatasi hanya

mengurus urusan domestik sebaliknya anak-laki-laki jangan jauhkan dari urusan dapur, sumur dan kasur agar mereka terbiasa tidak canggung dan tidak malu jika mengerjakan urusan domestik. Intinya anak laki-laki dan anak perempuan didik untuk bisa menjalani rutinitas bersama tanpa diskriminasi agar terbentuk lebih dini mental saling menjaga, saling meringankan beban, saling menolong hingga saat mereka berkeluarga prinsip kesetaraan, keadilan dan kepedulian tertanam hingga masing-masing merasa diperlakukan adil, disayang dan dicintai itulah keluarga bahagia atau harmonis. Hanya keluarga yang harmonis yang meletakkan pondasi keluarganya di atas prinsip keadilan, kesetaraan dan kejujuran jauh dari praktik diskriminasi akan melahirkan keturunan yang berkualitas.

*Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I*

## BAB IV KESETARAAN DAN KeadILAN GENDER



### A. Gender dan Jenis Kelamin

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti *jenis kelamin*.<sup>1</sup> Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>2</sup> Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>3</sup> Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).<sup>4</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).<sup>5</sup>

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), h. 265.

<sup>2</sup> Victoria Neufeldt (ed.), Webster's New World Dictionary, (New York: Webster's New World Cleveland, 1984), h. 561

<sup>3</sup> Helen Tierney (Ed.), Women's Studies Encyclopedia, Vol. I, (New York: Green Wood Press), h. 153.

<sup>4</sup> Hilary M. Lips, Sex & Gender an Introduction, (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), h. 4.

<sup>5</sup> Linda L. Lindsey, Gender Roles a Sociological Perspective, (New Jersey: Prentice

H. T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup> Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dalam mana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).<sup>7</sup>

Kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan istilah *gender*. Gender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”.<sup>8</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Dalam hal ini, istilah sex lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-

---

Hall, 1990), h.2.

<sup>6</sup> H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill, 1989), h. 2.

<sup>7</sup> Elaine Showalter (Ed.), *Speaking of Gender*, (New York & London: Routledge, 1989), h. 3.

<sup>8</sup> Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Buku III: Pengantar Teknik Analisa Gender*, (Jakarta, 1992), h. 3.

aspek non biologis lainnya.<sup>9</sup>

Studi gender lebih menekankan pada aspek *maskulinitas* (masculinity) atau *feminitas* (femininity) seseorang. Berbeda dengan studi sex yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*). Proses pertumbuhan anak (*child*) menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*), lebih banyak digunakan istilah gender dari pada istilah sex. Istilah sex umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (*love-making activities*), selebihnya digunakan istilah gender.<sup>10</sup>

Dalam konteks tersebut, *gender* harus dibedakan dari jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal *lembut* dan *cantik*. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Bias gender merupakan ketidakseimbangan atau ketimpangan perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin. Perlakuan yang tidak seimbang tersebut dapat berupa anggapan yang lebih kepada satu jenis kelamin dari yang lain, penetapan atribut gender yang merujuk kepada faktor biologis yang merugikan salah satu jenis kelamin, dan lain-lain. Misalnya, menurut pandangan umum, wanita dianggap lebih emosional, sensitif dan kurang logis dibandingkan

<sup>9</sup>Nasaruddin Umar, Perspektif Gender dalam Islam, ([www.pesantronline.com](http://www.pesantronline.com), 2004).

<sup>10</sup> Ibid.,

pria sehingga mempengaruhi penentuan peran kerja dan sosialnya. Dengan alasan atau pandangan tersebut, banyak wanita yang sebenarnya cakap dalam kerja dan mampu memimpin tapi dianggap tidak umum. Hal demikian dapat terjadi jika konstruksi budaya yang terbentuk menganggap bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain atau tidak boleh diungguli oleh yang lain.

Lebih jauh berbicara tentang gender, Oakley mengemukakan bahwa gender bukan perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses social dan cultural yang panjang Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of sexuality* menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi. Gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (sex) akan tetap tidak berubah.<sup>11</sup>

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **a. Laki-laki dan perempuan Sama-sama sebagai Hamba**

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Zariyat (51) : 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal.

---

<sup>11</sup>Lihat, Ivan Illich, *Matinya Gender*.(Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001, h. 76

Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan rang-orang bertaqwa (muttaqun), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

## b. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba (*abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. *al-An'am* (6) : 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ  
رَحِيمٌ

Artinya:

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat lain disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ  
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ  
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Kata khalifah dalam kedua ayat diatas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu.

Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung jawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

### c. Laki-laki dan perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7) : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
عَن هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Menurut Fakhr al-Razi tidak ada seorangpun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan “tidak”<sup>12</sup>. Dalam islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlkangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Rasa percaya diri seorang perempuan dalam islam semestinya terbentuk sejak lahir, karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa “dosa warisan” seperti yang dikesankan di dalam Yahudi-Kristen. Kedua ajaran ini memberikan citra

---

<sup>12</sup> Fakhr al-Razi, al-Tafsir al-Kabir, (Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-Arabi, 1990), Jilid XV, h. 402

negative begitu seseorang lahir sebagai perempuan, karena jenis kelamin perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmis, yang mana Hawa dianggap terlibat di dalam kasus keluarnya Adam dari surga, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian (3) : 12.

“Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang member dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan”.

Sebagai sanksi terhadap kesalahan perempuan itu maka kepadanya dijatuhkan semacam sanksi sebagaimana disebutkan dalam kitab kejadian (3) : 16

“Firmannya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu, namun engkau akan berahi kepada suamimu dan dia akan berkuasa atasmu.”

#### **d. Adam dan Hawa , Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis**

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini :

1. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا  
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.

2. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7) : 20:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا  
وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا  
مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya:

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).

3. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi, disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7) : 22

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا وَطَفَفَا  
يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ  
تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?

4. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7) : 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ

Artinya:

Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.

5. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan

saling melengkapi dan saling membutuhkan, disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 187

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةٌ الصَّيَامِ الرَّقْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ  
لَهُنَّ عِلْمٌ اللَّهُ أَعْلَمُ بِكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَاوْنَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

Artinya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu.

#### e. Laki-laki dan perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimun tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat, yaitu :

##### 1. QS. Al-Imran (3) : 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى  
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي  
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.

##### 2. QS. Al-Nahl (16) : 97

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

3. QS. Al-Nahl (16) : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat-ayat tersebut diatas mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier professional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Salah satu obsesi al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

## B. Stereotype Laki-laki dan Perempuan

Perempuan memang berkembang secara berbeda jika dibandingkan dengan laki-laki, akan tetapi hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan gender (baca; organ seksual) semata, melainkan juga disebabkan oleh konstruksi tafsir agama yang menumbuhkan sikap ketergantungan perempuan pada laki-laki. Tafsir agama secara subyektif, melahirkan ketidakadilan gender terhadap perempuan karena laki-laki dianggap sebagai superior dan superordinat karena terlahir lebih dahulu. Superioritas dan superordinasi laki diperkuat oleh mitos yang menganggap bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Bahkan Aristoteles yang dikenal sebagai filosof tersohor, juga menambah subordinasi perempuan dengan pendapatnya yang menganggap perempuan sebagai setengah manusia. Dengan demikian, perempuan ditempatkan pada posisi sebagai makhluk nomor dua (*secondary creation*), yang hanya untuk melayani kepentingan laki-laki. Kontruksi tafsir (pemikiran) agama yang subyektif terhadap eksistensi perempuan, mengakibatkan hubungan hierarkis dominatif laki-laki atas perempuan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, politik sosial, dan budaya.<sup>13</sup>

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia baik laki-laki maupun perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. hal ini diisyaratkan dalam al-qur'an surat *al-Hujurat* ayat 13 yang artinya:

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dan sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya ada perbedaan. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai

---

<sup>13</sup>Lihat, Dzuriyatun Toyibah, Kesetaraan Gender di Kalangan Umat Islam, from: [www.pesantrenonline.com](http://www.pesantrenonline.com), 2004

pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.

Dewasa ini agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan ketidakadilan jender. Jender adalah jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya dan adat istiadat, seperti laki-laki kuat, berani, cerdas, menguasai, sedangkan perempuan itu lemah, penakut, kurang cerdas (bodoh), dikuasai dll. Isu jender menguat ketika disadari bahwa perbedaan jender antara manusia laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk seperti *marginalisasi* atau pemiskinan ekonomi, *subordinate* atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, *stereotip* atau pencitraan yang negatif bagi perempuan. Citra perempuan yang dimaksud hanya bergelut 3R (dapur, sumur, kasur), kekerasan, dan *double burden* (beban ganda) terhadap perempuan yang bermuara pada perbuatan tidak adil yang sungguh sangat dibenci oleh Allah swt.

*Stereotype* atau pencitraan yang negatif bagi perempuan dengan cara mencitrakan bahwa perempuan ideal yang shalehah adalah mereka yang setia menjalani kodratnya dengan bergelut pada aktivitas di segitiga emas 3R (dapur, sumur, kasur) tanpa terduga oleh godaan duniawi berupa eksistensi di dunia publik dengan menduduki berbagai posisi strategis dalam menentukan kebijakan dalam berbangsa dan bernegara. Citra demikian adalah pencitraan keliru apalagi diklaim sebagai kodrat. Perlu diingat bahwa kodrat perempuan bukanlah segitiga emas 3R (dapur, sumur, kasur) melainkan perempuan yang memiliki 3 kemandirian yakni; kemandirian atas otoritas pribadi, kemandirian ekonomi, dan kemandirian politik.

Perempuan seringkali dipersonifikasikan sebagai makhluk yang lemah, makhluk kelas dua yang tidak penting keterlibatannya

dalam aspek *public* terutama pada aspek politik dan pemerintahan. padahal jika kita kaji secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, maka akan ditemukan fakta bahwa ternyata perempuan itu adalah makhluk Allah yang luar biasa hebat sebagaimana hebatnya makhluk manusia ciptaan Allah lainnya yakni kaum laki-laki. Secara fisik dan psikologis harus diakui bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan pasti ada namun perbedaan tersebut tidak untuk mendapatkan diskriminasi pada pihak yang satu atas pihak yang lain.

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA seorang ilmuwan muslim terkemuka pakar Gender dan berwawasan Islam moderat di Indonesia sekaligus saat ini menjabat sebagai imam besar masjid istiqlal Jakarta beliau menyatakan bahwa “Islam mengakui adanya *distinction* namun bukan *discrimination*” ini berarti bahwa antara manusia laki-laki dan perempuan sudah pasti ada perbedaannya namun perbedaan yang ada itu tidak boleh menjadi justifikasi untuk merendahkan apalagi merugikan jenis kelamin lainnya.

Citra negatif perempuan muncul akibat banyak faktor salah satunya adalah keterbatasan dalam memahami kajian kitab suci dengan memahami ayat maupun hadis sebatas tekstual belaka. Hal tersebut berakibat terjadinya pelanggaran dan justifikasi atas tugas-tugas domestik perempuan yang pada gilirannya seiring berjalannya waktu seolah dipatenkan pembagian kerja dalam relasi laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki di medan publik dan perempuan di ranah domestik. Berangkat dari problematika ini yang melahirkan ketidakadilan gender dalam masyarakat yang cenderung merugikan kaum perempuan apalagi sebagian besar perempuan sudah menerima kenyataan seperti itu sebagai kodrat, akibatnya perempuan cenderung apatis dan tidak kreatif. bahkan nilai kemandirian menjadi berkurang dan terancam hilang akibat doktrin domestik atas nama Islam. padahal perempuan berpeluang untuk berkiprah lebih luas dengan kemandirian-kemandirian yang dicontohkan oleh sosok-sosok perempuan hebat dalam al-Qur'an itu sendiri. Tulisan ini mencoba mengkaji karakter ideal perempuan perspektif al-Qur'an untuk membongkar pemahaman keliru terhadap kodrat perempuan yang selama ini merajalela di kalangan

masyarakat.

Jika kita mengkaji lebih jauh al-Qur'an maka kita akan menemukan sosok -sosok perempuan yang sangat hebat kiprahnya di ranah publik. sebutlah misalnya sosok Ratu Balqis yang diabadikan kisahnya dalam QS. 27/ al-Naml ayat: 22- 44. ada 2 putri nabi Syuaib yang begitu ahli memelihara dan mengendalikan ternak-ternaknya hingga menemukan cinta sejati dalam profesinya tersebut. kisah ini diabadikan dalam QS. 28/ al-Qashash ayat 22-29. ada Ratu Asia istri Raja zalim nan diktator yakni Fir'aun tetap mampu mempertahankan keimannannya kepada Allah meskipun berdampingan dengan Raja yang sangat angkuh dan ingkar pada Allah inilah sosok perempuan paling pemberani dan tidak tergoda oleh pangkat, jabatan dan kedudukan duniawi sepanjang sejarah peradaban manusia. hingga rela mati di tangan suaminya sendiri demi mempertahankan keyakinannya. Dalam penyiksaannya dia ber'doa kepada Allah, Do'anya diabadikan dalam QS. 66/al-Tahrim ayat 11).

Berangkat dari kisah-kisah ini, maka dapat dipahami bahwa karakter ideal perempuan dalam al-Qur'an yang paling mendasar adalah karakter kemandirian. karakter kemandirian meliputi 3 dimensi yaitu:

1. *Istiqlal al-Syahsi* (kemandirian menentukan hak-hak personal tanpa mau diinterfensi). hal ini dapat kita lihat dari kisah Ratu Asia.
2. *Istiqlal al-Iqtishaadiy* (kemandirian di bidang finansial/ekonomi), hal ini dapat kita petik dari kisa 2 putri Nabi Syuaib. implementasinya saat ini tentu saja semakin luas tak bertepi karena berkembangnya peluang bisnis yang mampu melibatkan perempuan bukan hanya sebagai konsumen tapi juga sebagai produsen dan distributor yang patut dibanggakan. hal tersebut diperkuat dengan situasi dan kondisi yang saat ini lebih menekankan pada aspek otak bukan lagi dominasi otot. Sangat beda dengan potret kedua putri Nabi Syuaib yang terbatas pada kemampuan beternak saja sesuai zamannya yang mana kehidupan saat iyu masing sangat sederhana dan

belum berkembangnya iptek dan sains modern.

3. *Istiqlal al-ssiyaasyi* (kemandirian di bidang politik), hal ini Ratu Balqis menjadi rujukannya yang menjadi pimpinan tertinggi dari sebuah negeri yang bernama Saba' yang diabadikan indahnya dan keberhasilannya dalam dalam al-Qur'an dengan istilah *baldatun Thayyibatun wa Rabbun Gafuur*. ini berarti bahwa kepemimpinan kaum perempuan di ranah publik kehidupan sosial kemasyarakatan tidak jaman lagi diperselisihkan sepanjang perempuannya memiliki kapabilitas untuk memimpin.

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa perempuan itu kodratnya tidak hanya mengurus rumahtangga, namun berhak pula terjun ke dunia profesional tergantung bakat, minat, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dalam berbagai bidang sudah pasti keterlibatan perempuan mutlak adanya. mereka harus diberi ruang, dihargai sebagaimana halnya pekerja profesional lainnya tanpa harus mempertimbangkan jenis kelamin.

### **C. Subordinasi dan Marginalisasi**

Ketimpangan pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering diistilahkan dengan ketidakadilan gender dalam perkembangannya, menurut Mansour Fakih bahwa gender memberikan manifestasi ketidakadilan, antara lain:

1. Terjadi menganalisis (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap menganalisis perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah menginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender. Hal ini dapat dilihat pada pembagian pekerjaan karena alasan gender, seperti petani hanya khusus bagi laki-laki. Implikasinya adalah banyak perempuan desa yang tersingkirkan dan menjadi miskin akibat polarisasi pekerjaan dengan alasan perbedaan jenis kelamin. Bahkan, dalam bidang domestik seperti guru TK, sekretaris, pelayan dan sebagainya dipandang sebagai pekerjaan yang

khusus bagi perempuan yang dinilai lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki.

2. Terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya anggapan karena perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi. Selain itu, subordinasi juga muncul karena adanya doktrin agama yang menganggap kaum perempuan tidak boleh memimpin apapun. Termasuk masalah keduniaan tidak dipercaya memberikan kesaksian bahkan tidak memperoleh warisan.
3. Pelabelan negatif (*stereo tipe*) terhadap jenis kelamin tertentu dan akibat dari *stereotype* itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Misalnya maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan dan oleh karenanya boleh saja dibayar lebih rendah.
4. Kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan karena perbedaan gender, kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (*Sexual harassment*) dan penciptaan ketergantungan.
5. Karena peran gender perempuan adalah mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.<sup>14</sup>

Lebih jauh Fakih berpendapat bahwa dalam persepektif ilmu sosial, paradigma gender dapat dilihat dalam dua aliran besar, yaitu: *pertama*, aliran fungsionalisme struktural atau sering disebut sebagai aliran fungsionalisme, adalah mazhab arus utama (*mainstream*) dalam ilmu social yang dikembangkan oleh Robert

---

<sup>14</sup>Mansur Fakih, Analisis Gender. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 72

Merton dan Talrott Parsons. Teori ini memang tidak secara langsung menyinggung masalah kaum perempuan. Namun keyakinan mereka bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur, politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Aliran fungsionalisme struktural menganggap bahwa untuk memecahkan masalah kaum perempuan dilakukan dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas. Keterbelakangan kaum perempuan, selain akibat dari sikap rasional yang sumbernya karena berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional, juga karena kaum perempuan tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan.<sup>15</sup>

Perspektif gender dalam al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan (*azwaj*) dalam al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang (Q.S *al-Syura* (42) : 11), dan tumbuh-tumbuhan (Q.S *Thaha* (20) : 53). Bahkan kalangan sufi menganggap makhluk-makhluk juga berpasang-pasangan.<sup>16</sup> Langit diumpamakan dengan suami yang menyimpan air (Q.S *al-Thariq* (86) : 11) dan bumi diumpamakan isteri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan (Q.S *al-Thariq* (86) : 12). Satu-satunya yang tidak mempunyai pasangan ialah Sang Khaliq Yang Maha Esa (Q.S *al-Ikhlâs*(112) : 14).

Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu

---

<sup>15</sup>Mansur Fakih, Analisis Gender., h. 80-83

<sup>16</sup>Lihat misalnya Muhyiddin Ibn 'Arabi, Fushush al-Hikam, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1980, h. 297-298

terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga (Q.S *al-Rum* (30) : 21), sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (*baladatum Thayyibatun wa rabbun ghafur* Q.S *Saba* (34) : 15).

Al-Qur'an juga berobsesi untuk mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan (*tribalism*) yang rawan terhadap berbagai ketegangan dan kezhaliman, menuju ke pola hidup *ummah*, seperti disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah(2) : 213:

انَّ النَّاسُ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ  
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya:

Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Pola hidup *ummah* adalah pola hidup yang lebih mendunia dan lebih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Dalam pola kesukuan, promosi karier hanya bergulir di kalangan laki-laki, sedangkan perempuan sulit sekali memperoleh kesempatan itu. Dalam pola hidup *ummah*, laki-laki dan perempuan terbuka peluang untuk memperoleh kesempatan itu secara adil.

Munculnya penafsiran yang bias jender, seperti dikesankan oleh kalangan feminis, boleh jadi disebabkan karena beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. Belum jelasnya perbedaan antara *sex* dan *gender* dalam mendefinisikan peran laki-laki dan perempuan.
2. Pengaruh kisah-kisah *isra'iliyat* yang berkembang luas di kawasan Timur-Tengah
3. Metode penafsiran yang selama ini banyak digunakan, masih banyak mengacu kepada pendekatan tekstual, bukannya kontekstual, sebagai konsekuensi logis dari penerapan kaedah jumbuh ulama bahwa “yang dijadikan pegangan

ialah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab” (العبرة) **بعموم اللفظ, لا بخصوص السبب**. Seandainya pendekatan ini dibalik, seperti digunakan oleh minoritas ulama tafsir, yaitu yang dijadikan pegangan ialah kekhususan sebab, bukannya keumuman lafadz (العبرة بخصوص السبب, لا بعموم اللفظ), mungkin hasilnya akan berbeda karena hampir semua ayat jender dalam al-Qur’an mempunyai riwayat *sebab nuzul*. Disamping itu, metode tafsir secara kronologis (*tahlili*) masih lebih banyak berpengaruh di dalam masyarakat daripada metode tafsir tematik (*mawdu’i*). seandainya digunakan metode yang kedua, diduga hasilnya akan mendukung perspektif jender karena relasi jender satu di antara problem sosial yang hendak dirombak secara bertahap di dalam al-Qur’an.

4. Kemungkinan lainnya, pembaca tidak netral menilai teks ayat-ayat al-Qur’an atau terlalu dipengaruhi oleh perspektif lain dalam membaca ayat-ayat jender, sehingga dikesankan seolah-olah al-Qur’an memihak kepada laki-laki dan mendukung system patriarki yang dinilai oleh kalangan feminis merugikan perempuan. Pemahaman bias jender bisa diakibatkan misalnya, oleh pembacaan ayat-ayat jender secara parsial.<sup>17</sup>

#### **D. Akses Kesempatan Pendidikan**

Orang tua harus menanamkan pemahaman kepada anak bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi manusia. Pada dasarnya jiwa manusia senantiasa dinamis dan selalu bergerak aktif dalam rentang kesinambungan pada suatu titik “mengoptimalkan potensi dinamisnya”.<sup>18</sup> Perbaikan kualitas bagi setiap manusia menjadi suatu keharusan. Pendidikan menjadi hak dan sekaligus kewajiban bagi setiap manusia untuk berubah, tidak terkecuali bagi perempuan. Jangan biarkan anak laki-laki

---

<sup>17</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender perspektif al-Qur’an*. (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 21-22

<sup>18</sup>Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan*, (Malang: Bayumesia Publishing, Zoes, 2005), h. 131-132

disekolahkan sementara anak perempuan dibiarkan tinggal di rumah atau dinikahkan dini dengan alasan agar mereka cepat mandiri. Setiap anak harus diberi kesempatan untuk mengakses pendidikan secara adil agar mereka memiliki peluang yang sama dalam meraih keidupan bahagia di masa depannya.

Keadilan untuk mendapatkan hak dan menunaikan kewajiban adalah tujuan dalam hidup. Keadilan adalah gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan dalam upaya meraih cita-cita manusia dalam kehidupan bersamanya. Abu Bakar al Razi (w. 865 M), menegaskan, “Tujuan tertinggi kita diciptakan dan kemana kita diarahkan bukanlah kegembiraan atas kesenangan fisik, tetapi pencapaian ilmu pengetahuan dan praktik keadilan.”

Keadilan secara umum didefinisikan sebagai “menempatkan sesuatu secara proposional” dan “memberikan hak kepada pemiliknya”. Defenisi ini memperlihatkan sekaligus menunjukkan adanya keterkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya diterima tanpa diminta karena hak itu ada dan menjadi miliknya.

Salah satu wujud pemenuhan atas hak dan kewajiban setiap individu adalah pendidikan. Dalam term agama, pemenuhan kebutuhan akal dan spiritual dapat dilakukan dengan belajar untuk mendapatkan pengetahuan sebagai jalan untuk memahami agama dan membangun dunia.

Pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam menjadi sebuah keharusan. Dalam ayat yang pertama kali turun yaitu surat *al-Alaq* disebutkan kata *Iqra'* yang mempunyai makna membaca. Perintah ini menyiratkan pentingnya belajar melalui membaca untuk memahami semua fenomena yang ada di dunia. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan kembali tentang kewajiban untuk mencari ilmu tanpa membedakan jender yaitu “*talab al-ilmi faridatun 'ala kulli muslimun wa muslimatin*”.<sup>19</sup> Jadi pendidikan itu secara inklusif diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya dalam Islam, ilmu adalah suci dan mencari ataupun menuntutnya adalah hak dan kewajiban bagi siapapun (laki-laki dan perempuan)

---

<sup>19</sup>M. Attiyah al-Abrashi, *al Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: IsaBabi al Halabi, t.t), h. 109.

tanpa adanya perbedaan.

Kewajiban dan hak menuntut ilmu berlaku untuk semua orang tidak pengecualian termasuk bagi perempuan. Dalam Islam, ilmu adalah suci dan menuntutnya adalah sebuah kewajiban. Hal ini ditegaskan oleh nabi SAW.

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

Artinya:

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan”.

Kesetaraan pendidikan bagi anak perempuan telah mendapatkan legitimasi historis dalam sejarah keterlibatan perempuan Arab era jahiliyah dalam pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perempuan yang sudah yang berprofesi sebagai penulis dan penyair. Ketika Islam datang kehidupan intelektual bagi perempuan (muslimah) justru tumbuh pesat dan mereka mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat. Dalam konteks historis masa kegemilangan Islam, perempuan-perempuan yang sudah “melek huruf” diantaranya adalah Hafsa (istri nabi SAW), Asiyah binti Sa’d dan Aisyah binti Abu Bakar. Perempuan-perempuan muslimah yang cerdas dan professional dalam bidang sastra sebagai kategori penyair dan kritikus sastra diantaranya adalah khansa’, Sakinah binti Husain R.A dan Aisyah binti Tholhah (kritikus sastra).

Dalam buku-buku berbahasa Arab telah ditulis beberapa nama perempuan muslimah yang professional di bidang agama, sastra, kedokteran dan seni dari masa-kemasa diantaranya: (1) Aliyah binti Al-Mahdi (penyair) (2) Aisyah binti Ahmad bin Qodim (penyair), (3) Wiladah binti Al Mustaqli Billah (penyair), (4) Lubna (penyair), (5) Fadhil (seniwati dan sastrawan), (6) Zainab; dokter Bani Aud di bidang mata, (7) beberapa perempuan yang berkiprah dalam penyelamatan nyawa dalam peperangan, (8) Umayyah binti Qois Al-Ghofariyah dan Al-Rabi binti Maudz (telibat dalam perang nabi SAW) (9) Ummul Hasan binti Al-Qhodi abi Ja’far Attonjali.

Data historis para perempuan terdidik tersebut, memberikan legitimasi atas seruan nabi tentang pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Sejarah memberikan fakta-fakta perempuan

memiliki peran yang mewarnai berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, profesionalitas tidak bergantung dari sudut jenis kelamin tetapi ditentukan oleh kemampuan setiap individu. Berdasarkan kenyataan sejarah tersebut, bagi Atiyyah, perempuan (muslimah) tidak hanya cukup dengan belajar secara teoritis saja, namun harus mampu memanfaatkan dan mengaplikasikan dalam bidang kehidupan sebagai seorang yang profesional.

Pengakuan Islam atas hak perempuan dalam mengenyam pendidikan yang tiada batas. Ada kebebasan bagi perempuan untuk belajar dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, sesuai minat masing-masing individu perempuan. Pada dasarnya ruh pendidikan Islam adalah “kebebasan dan demokrasi” yang tidak memandang jenis kelamin. Dengan asumsi bahwa setiap manusia (perempuan/laki-laki) mempunyai potensi yang harus diasah melalui pendidikan agar bermanfaat untuk membangun dunianya.

Perempuan harus membekali diri dengan ilmu sebagai pembuka cakrawala dan akhlak yang baik. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan eksistensi seseorang. Peran pendidik perempuan dapat dimulai dari keluarga. Dengan mengutip syair dari Hafiz Ibrahim, Atiyyah mencoba mengukuhkan kontribusi perempuan dalam pendidikan sebagai berikut :

الأم مدرسة إذا أعددتها \* أعددت شعبا طيب الاعراق

Artinya: Ibu adalah sekolah jika dipersiapkan dia dengan baik, maka sungguh telah mempersiapkan generasi masa depan lebih baik.

Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan kemandirian potensi dan eksistensi diri. Pendidikan bagi perempuan adalah wujud dari eksistensi dirinya dalam mengembangkan potensi untuk menjadi insan yang profesional di bidangnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang seimbang dengan laki-laki dari masa ke masa.

---

<sup>20</sup> Muhammad ‘Atiyyah al-Abrashi, *op.cit.*: t.t 1969, h.115.

## BAB V KESEHATAN LINGKUNGAN



### A. Kewirausahaan

Mungkin ada yang bertanya mengapa kewirausahaan menjadi sub pembahasan pertama dalam bab kesehatan lingkungan? Jawabannya adalah lingkungan tidak bisa sehat dapat didukung oleh finansial yang kuat. Selain itu lingkungan bukan hanya lingkungan fisik tempat tinggal dan sekitarnya melainkan mencakup lingkungan sosial tentang cara menjaga suasana hati, memelihara hubungan antar anggota keluarga, bertetangga dan menjaga relasi hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas lainnya. Untuk menciptakan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang harmonis, aman dan nyaman diperlukan kekuatan finansial yang stabil karenanya dalam seriap keluarga harus ada yang bertanggung jawab memenuhinya.

Dalam pola keluarga klasik sang ayahlah yang berkewajiban menyanggah pemenuhan nafkah segenap anggota keluarga sehingga kaum laki-laki sudah dibentuk sejak dini agar mampu bekerja mencari nafkah. Sementara itu perempuan khusus mengurus urusan domestik. Dalam pola seperti ini wajarlah jika perempuan tidak terdidik dan tidak tahu menahu urusan publik sehingga perempuan tidak mandiri selalu ingin ditemani dalam melakukan berbagai aktivitas di luar rumah.

Sangat berbeda dengan pola relasi keluarga modern yang hidup dan berkembang saat ini terutama pada generasi millennial. Laki-laki

dan perempuan sudah sadar akan pentingnya pendidikan, sadar akan perlunya eksis di dunia sosial. Hal tersebut difasilitasi dengan adanya berbagai sarana medsos yang memungkinkan setiap orang untuk unjuk kebolehan sesuai bakat, minat dan keahliannya masing-masing. Bahkan media sosial kini bukan hanya sebagai sarana eksis dan unjuk kebolehan dalam berbagai hal tapi sudah merambah pada dunia bisnis. Bisnis *on-line* kini merebak tumbuh dan berkembang bagaikan cendawan di musim penghujan. Peluang inilah semestinya ditangkap oleh semua kalangan khususnya mereka yang selama ini menganggur dalam konteks tidak mempunyai pekerjaan tetap di ranah publik hendaklah memanfaatkan momen bisnis *on-line*. Bisnis model ini tidak membutuhkan dana banyak tidak harus ada stok barang yang banyak dan tidak perlu ada tokoh yang besar hanya dengan bermodal smart phone dan jaringan serta promosi semua bisa berlangsung dengan baik. Ibu rumah tanggapun bisa menjalankannya sambil jaga anak. Pemenuhan finansial keluarga saat ini semakin terbuka luas peluangnya dan mesti dilakukan oleh kaum lai-laki saja, melainkan kaum perempuanpun dapat melakukannya dengan mudah.

## **B. Pengelolaan Usaha Keluarga**

Banyak orang sukses membangun kerajaan bisnis bermula dari bisnis rumahan seperti bisnis kuliner, bisnis laundry, butiq, assesories, dll. Karena itu setiap orang hendaknya memiliki kecenderungan untuk melakukan usaha agar segenap anggota keluarga terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan banyak jenisnya diantaranya; biaya hidup, biaya pendidikan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya renovasi rumah, ongkos haji dan umrah, bayar cicilan/kredit, Zakat, Infak dan shadaqah, serta masih banyak kebutuhan lainnya. Hidup di era sekarang apalagi di tengah wabah pandemic covid 19 memerlukan biaya ekstra terutama pembelian HP karena semua anak harus memiliki HP demi kelancaran pembelajaran daring sementara banyak keluarga yang menipis sumber keuangannya karena itulah kita harus pandai mencari alternative sumber penghasilan serta mengelola keuangan dengan baik serta didihkan untuk mengelola usaha keluarga. Dengan usaha sendiri itu lebih baik karena semua penghasilan akan menjadi milik pribadi dan keluarga. Selain itu

setiap anggota keluarga biasa membantu sehingga usahanya bisa lebih lancar.

Namun perlu diingat bahwa merintis usaha keluarga tidaklah mudah dibutuhkan kesabaran, dan pengorbanan. Tidak akan ada usaha langsung melejit dengan keuntungan yang meroket semua harus merangkak dari bawah ke atas. Banyak usaha rumahan gagal karena mengandalkan pinjaman lalu tidak dikelola dengan baik akibatnya bukannya untung malah dapat buntung. Utang menumpuk usaha tidak jalan akibatnya jaminan disita oleh bank *nauzu billah min zalik*. Merintis usaha keluarga harusnya dipikirkan matang-matang dengan memanfaatkan bahan alami yang mudah dijangkau dengan harga yang murah lalu diolah dengan baik dengan memperhatikan pasar akan kemungkinan barang yang kita produksi bisa didistribusikan dengan baik, tepat sasaran, dan orang suka. Agar produksi berkesinambungan dan untung berdatangan tiap hari.

Dulu ketika saya kecil masih tinggal di kampung saya sangat kreatif mengelola usaha penjualan kue tradisional dan es lilin bersama ibu. Lumayan mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Kue yang kami buat dijual di warung, di sekolah dan di sawah jika musim panen tiba. Saya dengan ibu membuat kuenya serta menyiapkan bahan-bahannya, semua saudara ikut menjualnya ada yang membawa ke sekolah, ada yang membawa ke sawah, dan ayah khusus menjual di warung kecil yang kami miliki saat itu. Namun karena saya dan saudara laki-lakiku 2 tulang punggung utama melanjutkan sekolah, maka usaha orangtua pun beralih menjadi bisnis pakaian dan makanan yang disiapkan jika ada orderan. Akibat modal yang sedikit dan ayah serta nenek sakit-sakitan maka usaha orang tua pun sulit berkembang. Akibatnya banting setir memelihara unggas dan jadi petambak setelah puluhan tahun empang tergadai akibat mismanagemen keuangan saat saya masih kelas 3 SD. Perekonomian kemudian kembali stabil saat saya menikah kemudian berhasil memiliki pekerjaan yang baik dengan menjadi dosen sekaligus muballighah, sejak saat itu saya menyekolahkan semua saudara kecuali saudara laki-laki yang memilih mengelola semua peninggalan orang tua di kampung hingga saat ini. Sejak 10 tahun Abah kami wafat disusul ibu 2 tahun berikutnya, meskipun kami yatim piatu, namun berkat usaha dan do'a, pendidikan dan skill serta

rezki dari Allah kami sekeluarga dapat terhindar dari lingkaran setan kemiskinan. Bahkan hingga saat ini saya telah berhasil mengantarkan suami dan 3 saudara perempuan saya sarjana, dua diantaranya selesai S2 dan sekarang dalam proses penyelesaian pendidikan pada jenjang S3. Jadi keberhasilan dalam mengelola usaha keluarga sangat tergantung pada kemampuan membaca kemampuan diri dan pangsa pasar yang dicenderung masyarakat serta dibutuhkan tekad kuat untuk merubah nasib ke arah yang lebih baik.

### **C. Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Kuangan keluarga harus dikelola dengan baik tidak boleh besar pasak dari pada tiang atau besar belanja dari pada pendapatan. Keuangan keluarga harus dikelola dengan baik dengan cara dibagi 3; sepertiga konsumsi, sepertiga modal usaha dan sepertiga ditabung. Banyak keluarga ketika memperoleh banyak penghasilan secepat kilat dihabiskan dengan belanja berlebihan, belanja barang mewah, tak jarang menghabiskan uangnya dengan pemenuhan life style yang tidak penting tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan di hari esok, karena itulah perlu ada modal usaha dan tabungan. Modal usaha dibutuhkan untuk mengembangkan usaha agar keluarga memiliki sumber keuangan yang tetap dan jelas. Sementara itu tabungan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mendadak seperti sakit atau pembayaran dana pendidikan bagi anak dan haji/umrah.

Meskipun perekonomian rumah tangga didominasi oleh laki-laki, namun tidak sedikit perempuan bekerja di luar rumah untuk mencari penghasilan. Perempuan yang bekerja di publik (bekerja di luar rumah) secara langsung menguntungkan perekonomian rumah tangga dari keluarga.<sup>1</sup> Pemasukan yang di dapat tak hanya dari seorang suami sebagai pencari nafkah. Namun banyak jenis pekerjaan yang bisa diakses perempuan tanpa memerlukan pendidikan tinggi seperti kategori pekerjaan yang masih familiar dengan perempuan. Contohnya kasir dan asisten rumah tangga, pekerjaan tersebut masih dikategorikan sebagai pekerjaan yang dikhususkan untuk perempuan. Laki-laki tak ada minat untuk melamar pekerjaan di bidang tersebut. Dan juga jenis pekerjaan tersebut masih di anggap

---

<sup>1</sup>Richard Swerberg, dan Mark Granovetter, *The Sociology of Economic*, Westview Press inc, 1992), h. 273

umum hanya untuk perempuan dikarenakan sifat perempuan yang condong ulet dan tekun sesuai dengan pekerjaan kasar. Untuk pekerjaan pembantu, perempuan yang kesehariannya melakukan pekerjaan tersebut tak sulit untuk melakukannya.

Jika sebelumnya hanya sedikit perempuan yang bekerja di luar dua jenis pekerjaan itu, maka saat ini perempuan semakin jauh melangkah ke ranah publik seiring banyaknya perempuan berkiprah di bidang pendidikan. Dengan bekal ilmu dan keterampilan maka perempuan mampu bersaing dengan kaum laki-laki dalam memperebutkan lapangan pekerjaan secara terbuka. Hampir semua pekerjaan sudah mampu dilakukan dengan baik oleh perempuan dari yang memerlukan otot hingga yang membutuhkan otak. Seperti; menjadi pemimpin perusahaan, pemimpin lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Sifat dasar feminin yang dimiliki perempuan dengan sifat lembut, penyayang, ulet, sabar dan sifat lainnya membuat perempuan sedikit yang berminat dalam sosok pemimpin namun tetap ada yang tampil menjadi pemimpin di berbagai bidang meskipun jumlahnya tak sebanyak kaum laki-laki-laki.

Pekerjaan publik lebih banyak diperuntukkan dengan laki-laki sehingga menimbulkan akses yang sedikit untuk perempuan. Pekerjaan di publik seperti pekerjaan kuli dan montir banyak diakses laki-laki. Jika ada perempuan yang bekerja sebagai kuli atau montir maka akan dianggap tabu oleh masyarakat. Wanita sebagai pekerja memperoleh lapangan kerja yang lebih sedikit daripada pria. Jenis pekerjaan wanita sangat ditentukan oleh seks, sedangkan laki-laki tidak. Pekerjaan wanita selalu dihubungkan dengan sektor domestik, seperti: Bidan, perawat, guru dan sekretaris yang lebih banyak memerlukan keahlian manual saja.

Akan tetapi dengan berkembang pesatnya media sosial menyebabkan semakin terbuka cakrawala pemikiran dan skill perempuan dalam meraih penghasilan. Bahkan saat ini semakin banyak perempuan yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari laki-laki terutama mereka yang terjun ke bisnis kuliner dan bisnis makanan dan minuman tepat saji mengingat tingkat kesibukan mausia modern intensitasnya tinggi hingga tidak ada waktu untuk memasak. Maka bermunculanlah café, warung makan baik untuk

kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah. Bahkan segala kebutuhan sekarang ini bisa dipesan melalui jasa pengantaran. Dengan demikian bisnis on-line merebak seiring jasa pengantaran barang maka tukang ojek online pun semakin meraja lela. Menjadi tukang ojek tidak harus laki-laki saja bahkan perempuan bermunculan menangkap peluang itu bahkan ada namanya ojek syar'i yakni tukang ojek perempuan yang hanya melayani pengantaran dan jemputan perempuan saja. Khusus di masa pandemic covid 19 yang mebatasi gerak, maka belanjaan pun dipesan lewat ojek *online*.

#### **D. Sanitasi**

Sanitasi adalah sebuah perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup dengan bersih dan bermaksud untuk mencegah manusia bersentuhan secara langsung dengan bahan-bahan kotor dan berbahaya yang mana perilaku ini menjadi usaha yang diharapkan bisa menjaga serta meningkatkan kesehatan manusia. Sanitasi mencakup banyak aspek namun dalam tulisan ini hanya akan membahas seputar hunian dan lingkungan alam.

##### **1. Pemukiman atau perumahan**

Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan hutan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan. Pemukiman berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan (UU RI Nomor. 4/1992).

Sarana dasar yang utama bagi lingkungan pemukiman, diantaranya;

- a. jaringan jalan untuk mobilitas manusia dan barang, mencegah perambatan kebakaran, menciptakan ruang antar bangunan.
- b. Jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan.
- c. Jaringan saluran air hujan untuk drainase dan mencegah banjir setempat.
- d. Jaringan air bersih (bila air tanah sebagai sumber air bersih tidak ada).
- e. Fasilitas penunjang meliputi bangunan perniagaan/

pemeliharaan yang tidak mencemari lingkungan (ekonomi, sosial budaya, Bangunan pelayanan umum, pemerintah, pendidikan, kesehatan, peribadatan, rekreasi, dan olahraga, serta pemakaman dan pertamanan).

- f. Utilitas umum adalah sarana penunjang untuk pelayanan lingkungan meliputi; jaringan air bersih, jaringan listrik, telepon, gas, transportasi, pemadam kebakaran.
- g. Kasiba (kafling siap bangun) adalah sebidang tanah yang fisiknya telah dipersiapkan untuk pembangunan perumahan/pemukiman skala besar yang berbagi dalam satu lingkungan siap bangun/lebih yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan lebih dahulu dilengkapi dengan jaringan primer dan sekunder prasarana lingkungan sesuai dengan rencana tata ruang lingkungan yang ditetapkan oleh pmda tingkat II.<sup>2</sup>

## 2. Lingkungan Hidup

Keberadaan manusia sangat tergantung dan ditentukan oleh lingkungan alam, tetapi sebaliknya manusia memiliki kemampuan memanfaatkan sumber daya alam lebih daripada makhluk lainnya, antara lain dengan memanipulasi alam dan memperoleh hasil dari perbuatannya terhadap alam. Perbuatan memanipulasi alam dan memanfaatkan sumber daya alam dapat tetap menjamin kelestarian alam dan dapat pula berdampak pada rusaknya kelestarian alam.

Manusia diciptakan Allah swt di muka bumi ini sebagai khalifah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Allah telah menjadikan alam beserta isinya untuk diolah dan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan penyalahgunaan alam berada di tangan manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah /2 :29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ۲۹

Terjemahnya :

Dia-lah Allah , yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk

---

<sup>2</sup>Mundiatur dan Daryanto, Sanitasi Lingkungan (Pendidikan Lingkungan Hidup), (Cet. I; ogyakarta: Gava Media,2018), h. 110-112

kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan Dia maha mengetahui segala sesuatu.<sup>3</sup>

Lingkungan hidup adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya, dimana organisme (makhluk hidup) berada beserta segala keadaan dan kondisinya. Makhluk hidup adalah unit utama dari lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang memiliki perangkat, pola-pola organisasi, pengelompokan, dan kompleksitas hubungan antarkomponen yang saling mempengaruhi.<sup>4</sup>

Lingkungan yang baik harus berlokasi jauh dari daerah rawan bencana, tidak dekat dari tempat pembuangan akhir sampah dan tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan, kebakaran dan pendaratan penerbangan untuk menghindari polusi suara dari kebisingan yang ditimbulkan oleh suara pesawat. Selain itu kualitas udara di lingkungan pemukiman harus bebas dari gangguan gas beracun. Lingkungan yang baik harus memperhatikan pula sarana dan prasarana seperti taman bermain untuk anak dan sarana rekreasi keluarga dengan konstruksi yang aman dari kecelakaan. Lingkungan harus Asri terjaga oleh penghijauan agar udara di sekitar lingkungan tempat tinggal sehat terpenuhi oksigen yang dibutuhkan manusia dan pembuangan carbon dioksida.

Dengan adanya pepohonan yang hijau maka terjadilah hubungan saling membutuhkan dan saling ketergantungan yang sering disebut dengan simbiosis mutualisme antara pepohonan dengan manusia yang mana manusia membutuhkan oksigen yang dihasilkan oleh pepohonan dan manusia mengeluarkan carbon dioksida yang dibutuhkan oleh pepohonan. Selain itu lingkungan juga harus sedia sumber air bersih dan saluran pembuangan limbah yang lancar tidak tersumbat. Karena itu pengelolaan sampah harus benar-benar diperhatikan agar tidak menutupi saluran pembuangan air hujan dan air limbah.

## **E. Pelestarian Lingkungan**

Sejumlah pakar sosiologi lingkungan berkesimpulan bahwa kurang berhasilnya pembangunan lingkungan di Indonesia, antara

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya, (Cet. V; Surabaya: al-Hidayah, 1998), h. 6

<sup>4</sup>Sarifa Halijah, Model Penerapan karakter Peduli Sosial dan peduli Lingkungan pada Majelis Taklim (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019), h. 42-43

lain; disumbang oleh minimnya kajian ekologi dari perspektif teologis. Karena itu, diperlukan pengembangan kajian keagamaan terutama kajian keislaman secara ekologis. Sudah saatnya mengedepankan kajian-kajian keislam yang kritis dan rasional berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Bagi sebagian besar umat Islam membahas lingkungan hidup dirasakan masih asing. Ia jarang dibahas di berbagai pengajian dan kegiatan keislaman. Karena itu, tidak heran jika perilaku umat Islam terkait upaya menjaga kelestarian alam dan kesehatan lingkungan sangat jauh dari ideal sebagaimana diamanatkan dalam al-qur'an dan sunnah Rasul.<sup>5</sup>

Seharusnya umat Islam jauh lebih sadar akan pentingnya memelihara lingkungan hidup karena umat Islam adalah umat paling banyak membutuhkan air, ketika mau berwudhu harus pakai air, buang air pakai air dan ketika junub wajib mandi dan menggunakan air yang lebih banyak. Sementara air itu diperoleh melalui siklus hidrogen dari langit hujan turun ke bumi menyirami permukaan bumi lalu dialirkan ke sungai menuju laut dan disanalah terjadi proses penguapan air laut naik ke langit lalu membentuk awan akhirnya awan tersebut menebal sehingga menghitam yang mengandung gelembung-gelembung air hujan siap ditumpahkan ke bumi. Air hujan itu sedapat mungkin tidak semua turun ke laut melainkan sebagian diserap oleh akar-akar pohon untuk disimpan sebagai cadangan air dalam tanah yang kemudian menjadi sumber air yang dapat mengisi sumur buatan dan sumur bor untuk dikonsumsi manusia dan binatang ternak serta menyirani tanaman. Demikian pentingnya air bagi kehidupan seluruh makhluk di bumi terutama manusia maka seharusnya umat Islam menyadari bahwa pemeliharaan lingkungan hidup harus disejajarkan dengan pentingnya mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat dan puasa Ramadhan.

Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas:

---

<sup>5</sup>Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Renterpreterasi dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019), h. 755

1. Tanggung jawab Negara
2. Kelestarian dan keberlanjutan
3. Keserasian dan keseimbangan
4. Keterpaduan
5. Manfaat
6. Kehatiahatian
7. Keadilan
8. Ekoregion
9. Keanekaragaman hayati
10. Pencemar membayar
11. Partisipatif
12. Kearifan lokal
13. Tata kelola pemerintahan yang baik dan
14. Otonomi daerah.<sup>6</sup>

Sayangnya fakta-fakta mengenai limbah di Indonesia begitu memilukan karena belum mampu dikelola dengan baik, dapat digambarkan berikut ini:

1. Diperkirakan bahwa setiap 20 menit sekali, jumlah limbah plastik yang dibuang di perairan Indonesia setara dengan truk yang mengangkut 10 ton limbah plastik.
2. Indonesia diperkirakan untuk menghasilkan lebih dari 190.000 ton limbah setiap harinya, sebagian besar di antaranya adalah limbah organik.
3. Terdapat sekitar 25.000 ton plastik setiap harinya, dimana setidaknya 20% di antaranya dipercaya akan berakhir di sungai atau perairan pantai.
4. Dari jumlah limbah plastik yang terdapat di laut-laut di seluruh dunia, diperkirakan bahwa 15% di antaranya berasal dari Indonesia. • Jika masalah ini tidak dicegah, maka pada

---

<sup>6</sup> Tim penyusun UU RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup (Cet. VI; Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 8

tahun 2050, jumlah plastik di laut akan lebih banyak dari jumlah ikannya.

Adapun cara terbaik yang dapat kita lakukan untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menerapkan ‘empat R’, yaitu *Refuse, Reuse, Recycle, Reduce* (Menolak, Menggunakan Kembali, Mengolah Kembali/Mendaur Ulang, Mengurangi):

1. *Refuse*/Menolak (mengatakan ‘tidak!’) penggunaan produk sekali pakai, seperti botol plastik, kantong plastik, dan sedotan plastik. Biasakan membawa bekal air minum dalam botol dari rumah. Jangan biasakan makan makanan instan tepat saji dan minuman instan dalam kemasan karena hal tersebut penyumbang sampah terbanyak dalam kehidupan manusia modern tanpa mereka sadari.
2. *Reuse*/Menggunakan kembali barang-barang, daripada membuangnya, sebagai contoh:
  - a. Membawa kantong/tas kamu sendiri saat pergi ke pasar, daripada menggunakan kantong plastik;
  - b. Menjahit sendiri pembalut yang dapat digunakan kembali, daripada menggunakan yang sekali pakai (polanya banyak tersedia secara online);
  - c. Menggunting baju-baju lama dan menggunakannya sebagai kain pembersih, daripada membuangnya.
3. *Recycle*/Mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak kamu inginkan lagi menjadi sesuatu yang baru, sebagai contoh
  - a. Mencari cara-cara kreatif untuk mendaur ulang sampah menjadi perhiasan atau kerajinan tangan;
  - b. Mendonasikan barang-barang yang sudah tidak kamu inginkan lagi kepada lembaga-lembaga amal;
  - c. Menggunakan koran dan kardus untuk menyusun barisan bak tanaman. Contoh produk daur ulang. Pot tanaman yang terbuat dari pipa bekas.
4. *Reduce*/Mengurangi jumlah limbah yang kamu produksi dengan cara:

- a. Menghindari produk-produk yang memiliki banyak kemasan plastik (seperti makanan cepat saji);
- b. Daripada membeli sesuatu yang tidak akan sering kamu pakai, coba untuk meminjamnya dari orang lain;
- c. Jalan kaki, naik bis, atau naik sepeda, daripada naik mobil atau sepeda motor;
- d. Buatlah sebuah tempat sampah kompos – metana dari bahan organik bahkan dapat menghasilkan bahan bakar untuk memasak.

## **F. Hubungan antar Anggota Keluarga**

Hubungan antara anggota keluarga harus dijaga dengan baik, banyak cara memelihara silaturrahim dengan keluarga diantaranya;

### **1. Mengunjunginya secara berkala**

Bagi sebagian kalangan kunjungan ke keluarga terutama kepada kedua orang tua harus dijadualkan secara rutin, biasanya setiap akhir pekan saat libur jadi momen yang paling tepat berkunjung jika jarak rumah dengan orang tua tidak terlalu berjauhan. Setiap saudara dan anggota keluarga lainnya biasanya janjian untuk berjumpa di tempat yang ditentukan dengan membawa semua anak agar hubungan kekeluargaan itu senantiasa lestari, meski sepupu jauh terasa sepupu dekat karena seringnya berjumpa.

### **2. Berziarah di hari Raya**

Tradisi mudik dalam rangka hari Raya Idul Fitri sudah melegenda di bumi Indonesia. Karena itu sangat aneh jika di hari Raya anak dalam rantauan tidak kembali ke rumah orang tuanya meski hanya sekali setahun. Jika ada kasus anak tidak mudik biasanya hanya ada 3 kemungkinan yakni:

- a. sakit parah
- b. kekurangan finansial
- c. terlalu sibuk seperti tugas di luar negeri.

Tradisi mudik ditandai dengan acara ziarah bukan hanya mengunjungi keluarga yang hidup namun juga menjadi prioritas utama berziarah kubur mengenang kebaikan dan mendo'akan

anggota keluarga yang telah tiada.

### 3. Mengirimkan hadiah

Tak ada seorangpun yang tidak suka dengan pemberian sepanjang pemberian itu bermanfaat bagi diri orang yang diberi. Karena itu untuk memelihara hubungan kekeluargaan agar terus akrab dan harmonis biasakan mengirimkan hadiah atau paket kepada keluarga dekat. Ingatlah bahwa dalam memberikan hadiah pastikan barang tersebut adalah barang kesukaan orang yang dituju bukan hanya disukai oleh sang pemberi. Pemberian yang berkualitas dan disukai orang akan selalu digunakan, dan dimanfaatkan secara intens dan membuat si penerima bahagia dan mendo'akan akan keberhasilan sang pemberi namun sebaliknya jangan memberikan sesuatu benda yang kurang berkualitas karena hal tersebut dapat menyinggung perasaan mereka yang dapat menjadi pemicu retaknya hubungan kekeluargaan.

### 4. Mengundang jika ada hajatan pernikahan maupun aqiqahan

Momen kebersamaan lainnya yang ditunggu tunggu adalah berkumpul pada acara pesta pernikahan anggota keluarga terdekat atau aqiqahan dalam upaya mensyukuri dan menyambut hadirnya anggota keluarga yang baru. Acara seperti ini akan selalu ramai dan kesempatan besar bertemu dengan semua keluarga dekat dan keluarga jauh, tetangga dekat dan tetangga jauh tak jarang acara ini merekatkan kembali hubungan kekeluargaan dan pertemanan yang sempat renggang bahkan terputus bisa tersambung kembali. Seringpula ajang pesta pernikahan dapat menjadi ajang perjodohan.

### 5. Telepon dan Video Call

Kemajuan informasi dan teknologi telah mengantarkan manusia pada suasana tak berjarak meskipun secara fisik berjauhan bahkan mungkin melintasi benua tetapi dengan adanya *smart phone* yang jauh terasa dekat yang dekat terasa merapat. Dengan telpon dan *video call* komunikasi dapat berjalan dengan baik. Aktivitas dapat terlihat dengan jelas, kerinduan dapat terobati, tali silaturahmi pun senantiasa terjaga dengan baik.

## 6. Arisan Keluarga

Momen lainnya yang tak kalah banyak pengaruhnya dalam mempertahankan kedekatan hubungan kekeluargaan adalah mengadakan arisan bersama dan bertemu sekali sebulan. Semua anggota sudah berkomitmen bahwa pertemuan itu harus dihadiri dan digilir tuan rumah acara arisan setiap bulan sesuai siapa yang terima arisan bulan sebelumnya, maka dia yang ditetapkan sebagai tuan rumah pada pertemuan bulan berikutnya. Acara arisan ini tidak hanya didatangi oleh kaum ibu-ibu namun para bapak pun ikut andil mengantar isteri bahkan anak-anak pun banyak yang ikut. Acara arisan ini biasanya ditandai makan-makan bersama ditambahkan acara dengan menghadirkan penceramah memberikan nasehat seputar ilmu pengetahuan agama.

## 7. Haul dan Tahlilan

Pertemuan tahunan dalam rangka mengenang wafatnya seseorang yang shalih dibacakan riwayat hidupnya agar menjadi ibrah bagi yang hadir untuk dilanjutkan perjuangannya sambil dibacakan tahlilan, ditamatkan al-qur'an dan berdo'a bersama menjadi rutinitas haulan.

## G. Pergaulan Bertetangga

Tetangga adalah penolong pertama dan utama saat terjadi bencana bahkan tak jarang tetangga rasanya benar-benar anggota keluarga terdekat. Karena itu perlu dipelihara hubungan dalam pergaulan bertetangga agar terus terpelihara saling menyayangi, saling berbagi makanan, saling peduli agar hidup jadi lebih mudah dan indah.

Tetangga adalah orang yang paling dekat rumahnya dengan kita. Dalam Islam, tetangga memiliki hak-hak tertentu sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seperti hak untuk mendapatkan rasa aman dari gangguan dan sebagainya. Selain itu, ada sejumlah adab bagi tetangga sebagaimana disebutkan Imam Al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *al-Adab fid Dîn* dalam *Majmû'ah Rasâil al-Imam al-Ghazâli* (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.th., halaman 444), sebagai berikut:

آداب الجار: ابتدأه بالسلام، ولا يطيل معه الكلام، ولا يكثر عليه السؤال، ويعوده في مرضه، ويعزيه في مصيبتة، ويهنيه في فرحه، ويتلطف لولده و عبده في الكلام، ويصفح عن زلتة، ومعاتبته برفق عند هفوته، ويغض عن حرمتة، ويعينه عند صرخته، ولا يديم النظر إلى خادمته

Artinya: Adab bertetangga, yakni mendahului berucap salam, tidak lama-lama berbicara, tidak banyak bertanya, menjenguk yang sakit, berbela sungkawa kepada yang tertimpa musibah, ikut bergembira atas kegembiraannya, berbicara dengan lembut kepada anak tetangga dan pembantunya, memaafkan kesalahan ucap, menegur secara halus ketika berbuat kesalahan, menundukkan mata dari memandang istrinya, memberikan pertolongan ketika diperlukan, tidak terus-menerus memandang pembantu perempuannya.<sup>7</sup>

Dari kutipan di atas, dapat diuraikan kedua belas adab bertetangga sebagai berikut:

1. Mendahului berucap salam,

Usahkan setiap kali berjumpa dengan tetangga dimanapun berinisiatiflah memulai mengucapkan salam terlebih dahulu dengan sopan, tetangga akan merasa dihargai jika memperlakukan mereka dengan sopan hindari menyapanya berlebihan meskipun diawali dengan salam.

2. Tidak lama-lama berbicara,

Kalau terpaksa harus berbicara dengan tetangga hindari berlama-lama karena boleh jadi ada aktivitasnya sangat penting akibat menjaga perasaan kita akhirnya dia rela mengorbankan aktivitasnya, cukuplah dengan tersenyum kecuali terpaksa baru diajak bicara itupun seperlunya saja.

3. Tidak banyak bertanya,

Hindari banyak bertanya kepada tetangga terutama masalah pribadi sangat sulit bagi sebagian orang menceritakan kisah pribadinya karena itu kita harus menyadari bahwa tetangga harus dijaga privasinya tidak boleh memancing mereka untuk

---

<sup>7</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/86994/12-adab-bertetangga-menurut-imam-al-ghazali>

membukanya dan menceritakan kehidupan pribadinya. Akan tetapi karena menjaga perasaan kita akhirnya mereka merasa terpaksa melakukannya dan tentu saja hal tersebut dapat membuat tetangga kita terganggu mental dan kebahagiaannya.

4. Menjenguk jika sakit,

Untuk mendapatkan simpati dan pertolongan dari tetangga seharusnya kita pun melakukan hal yang sama saat mereka mengalami musibah. Orang yang pernah dibantu saat masa-masa sulit, maka dia pun akan merasakan kepedulian saat kita mengalami musibah dan dengannya dimudahkan hatinya tergerak untuk membantu kita juga.

5. Berbela sungkawa kepada yang tertimpa musibah,

Biasakan mengucapkan ungkapan belasungkawa pada kolega yang mengalami musibah dan melayatlah jika salah seorang sanak keluarga atau tetangga dan teman yang wafat. Kepedulian yang diperlihatkan kepada orang lain saat dia ditimpa musibah akan meringankan beban psikologis yang mereka derita. Setiap kita berkewajiban menghibur keluarga yang ditinggalkan agar kembali muncul rasa kepercayaan dirinya menata hidupnya ke arah yang lebih baik.

6. Ikut bergembira atas kegembiraannya,

Ikut merayakan keberhasilan orang lain adalah tanda kekompakan, kuatnya persatuan dan persaudaraan diantara kita. Jangan pernah memupuk rasa iri atas keberhasilan orang lain. Hal tersebut dilarang dalam ajaran agama manapun. Kehidupan dunia akan ditinggalkan menuju kehidupan kekal abdi di akhirat.

7. Berbicara dengan lembut kepada anak tetangga dan pembantunya,

Menghormati tetangga dapat dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan anak tetangga dan pembantunya. Menghina dan merendahkan mereka sama halnya dengan menghina kepala keluarganya. Tentu kepala keluarga mereka akan tersinggung dan sakit hati sehingga hal tersebut akan merusak jalinan persaudaraan dan jalinan tetangga yang selama ini terjalin dengan baik.

8. Memaafkan kesalahan ucap,

Menjadi pemaaf adalah sifat yang sangat penting dimiliki agar hubungan sosial terpelihara. Hindari sifat angkuh yang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain. Sifat angkuh tidak pantas disandang oleh manusia karena kita hanyalah hamba di hadapan Allah. Nasib baik dan buruk kita ditentukan oleh kehendak/takdir Allah swt.

9. Menegur secara halus ketika berbuat kesalahan,

Bagian dari adat bertetangga adalah menegur secara halus ketika tetangga berbuat kesalahan. Jangan biarkan dengan alasan takut tegur dan tidak tega. Seharusnya kesalahan ditunjukkan dengan tata cara yang sopan agar mereka yang ditegur tidak menyimpan sakit hatinya berkepanjangan yang dapat memicu dendam.

10. Menundukkan mata dari memandangi istrinya,

Tidak boleh bebas memandangi wajah isterinya tetangga sebaiknya menundukkan pandangan ketika berjumpa. Demikian juga sebaliknya tidak boleh memandangi bebas hingga terperanga melihat body suspect suami tetangga. Hal tersebut bisa menimbulkan fitnah. Tak jarang kasus terjadi suami menyukai isterinya tetangga hingga terjadinya perselingkuhan berawal dari tatapan mata turun ke hati menyebabkan lahirnya cinta terlarang. *Nauzu billah min zalik.*

11. Memberikan pertolongan ketika diperlukan,

Membantu tetangga ketika mereka membutuhkan pertolongan adalah bagian dari etika bertetangga. Karena itu segerakanlah memberikan pertolongan kepada tetangga yang ditimpa musibah. Hindari terlalu perhitungan dengan tetangga yang butuh bantuan

12. Tidak terus-menerus memandangi pembantu perempuannya.

Adat lain dalam bertetangga yang harus dipatuhi adalah hindari memandangi terus-menerus pembantunya tetangga. Hal demikian itu lebih terhormat dari pada memandangi pembantu terus-terusan.

## H. Pola Makan dan Minum Bergizi

Makanan dan minuman perlu dijaga agar terhindar dari segala bahaya yang dapat mengganggu dan merusak kesehatan. Makanan mencakup semua substansi yang diperlukan oleh tubuh kecuali air dan obat-obatan, dan substansi yang digunakan untuk pengobatan. Dengan demikian makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan setiap saat dan memerlukan pengelolaan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh. Makanan yang dikonsumsi hendaknya memenuhi kriteria bahwa makanan tersebut layak untuk dimakan dan tidak menimbulkan penyakit diantaranya;

- a. Berada dalam derajat kematangan yang dikehendaki
- b. Bebas dari pencemaran di setiap tahap produksi dan penanganan selanjutnya.
- c. Bebas dari perubahan fisik, kimia yang tidak dikehendaki, sebagai akibat dari pengaruh enzim aktivitas mikroba, hewan pengerat, serangga, parasit dan kerusakan-kerusakan karena tekanan, pemasakan dan pengeringan.
- d. Bebas dari mikroorganisme dan parasit yang menimbulkan penyakit yang dihantarkan oleh makanan.<sup>8</sup>

## I. Penanganan Awal Penyakit

Lingkungan yang kotor dapat memicu banyak penyakit. Hal ini dikarenakan jutaan mikroorganisme yang mematikan berkembang biak di lingkungan yang kotor, apalagi jika kita tinggal dalam lingkungan tersebut. Karenanya, penting bagi kita untuk membersihkan lingkungan dengan benar, terutama rumah yang kita huni. Rumah yang nyaman bersih akan membuat kita betah dan penyakit menjauh. Sampah dan produk bahan limbah lain harus disingkirkan setiap hari, karena merupakan sumber penyebab berkembangnya kuman dan bakteri yang menyebarkan berbagai penyakit berbahaya. Penyakit berbahaya apa saja yang ditimbulkan oleh lingkungan yang kotor? Simak penjelasan berikut ini:.

### 1. Kolera

Penyakit karena lingkungan kotor yang pertama adalah kolera. Kolera dapat menyebabkan [diare parah](#) tanpa rasa sakit, yang

<sup>8</sup>Mundiatur dan Daryanto, Sanitasi Lingkungan (Pendidikan Lingkungan Hidup),h. 126

disebabkan oleh bakteri *Vibrio cholerae*. Penyakit ini dapat menular melalui air dan makanan yang terkontaminasi. Akibatnya kita akan mengalami dehidrasi parah atau kehilangan banyak cairan tubuh karena diare, bahkan disertai dengan muntah. Akibatnya, pasien tidak sadarkan diri hingga kematian dalam beberapa jam jika tidak segera diberikan perawatan. Gejalanya, diare berair, sakit perut, mulut kering, mata cekung, dan urin berwarna pekat.

## **2. Demam Tifoid**

Adalah penyakit karena lingkungan kotor yang serius dan berpotensi fatal yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Penyakit ini timbul akibat lingkungan yang kotor dan sanitasi yang buruk. Akibatnya, serangga seperti lalat akan mentransmisikan kuman dari toilet ke tempat yang bersih. Penyakit ini bisa membuat penderitanya meninggal jika tidak segera diberikan pengobatan. Gejalanya meliputi hilang nafsu makan, sakit kepala, dan sakit perut.

## **3. Tetanus**

Tetanus disebabkan oleh racun yang diproduksi oleh kuman *Clostridium tetani*. Kuman ini biasanya ditemukan pada kotoran manusia dan hewan. Seseorang bisa terkena penyakit karena lingkungan kotor ini saat kuman masuk ke dalam tubuh melalui luka atau luka lainnya yang bersentuhan langsung dengan benda yang terkontaminasi dengan kuman.

## **4. Demam Berdarah**

Demam berdarah juga merupakan penyakit karena lingkungan kotor. Penyakit ini sangat berbahaya, bahkan telah merenggut ribuan nyawa di seluruh dunia. Hingga saat ini, belum ditemukan obat manjur untuk mengobati demam berdarah. Setelah tertular penyakit, pasien akan mengalami demam tinggi, dehidrasi, dan perdarahan internal. Kegagalan merawat dengan benar dapat membuat pasien meninggal.

Demam berdarah ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Lingkungan yang kotor adalah tempat berkembang biaknya nyamuk ini dan meningkatkan risiko tertular penyakit.

## **5. Hepatitis A**

Penyakit karena lingkungan kotor ini menyebabkan demam,

mual, dan kram perut hingga kematian. Kuman yang menyebabkan hepatitis A umumnya ditemukan pada kotoran orang yang sudah terinfeksi. Lingkungan yang kotor juga berkontribusi terhadap transmisi kuman melalui lalat. Kuman dapat ditularkan langsung dari orang ke orang, atau secara tidak langsung, melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi oleh kuman.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penting bagi semua warga masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Jangan sampai malas membersihkan lingkungan, Jadi, rajinlah untuk membersihkan lingkungan libatkan anak dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan agar semua terhindar dari berbagai penyakit berbahaya.

## **J. Berkebun Tanaman Sehat**

Membudidayakan tanaman sehat dengan memadukan semua teknologi yang tersedia merupakan keharusan sebagai sebuah strategi agar tanaman tumbuh sehat dan tahan terhadap serangan hama. Lebih dari itu, tanaman lebih tahan penyakit maupun gulma, sehingga sangat efektif dan efisien. Meskipun begitu, pelaksanaan program pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) khususnya wereng batang coklat (WBC) tidak bisa hanya mengandalkan pestisida kimia. Penggunaan yang berlebihan, justru akan mengakibatkan OPT menjadi kebal dan membunuh musuh alaminya dan menyebabkan ledakan hama serta tidak ramah terhadap lingkungan.<sup>10</sup>

Untuk kebutuhan keluarga tidaklah harus besar anggarannya dan luas lokasinya cukup hanya memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia dengan menanam tanaman obat, sayuran dan buah-buahan untuk konsumsi sehari-hari. Jenis tanaman obat yang penting adalah; kumis kucing, kunyit, kencur, jahe, temu lawak, pohon jarak sedangkan jenis sayuran meliputi; kangkung, bayam, kelor, tomat, Lombok, timun, sawi, labu, kacang-kacangan, dan terong. Adapun jenis buah-buahan tak perlu buah impor cukup memelihara buah lokal saja itu sudah dapat memenuhi gizi keluarga seperti; pisang, pepaya, mangga, jambu, dan buah naga.

<sup>9</sup>Adeline Wahyu, <https://parenting.orami.co.id/magazine/waspada-ini-dia-5-penyakit-karena-lingkungan-kotor-yang-bisa-menimpa-si-kecil>

<sup>10</sup><https://www.kompasiana.com/kuntoroboga8539/5ca95cf43ba7f7258d5fa2c2/budidaya-tanaman-sehat-untuk-hidup-sehat>

Tanaman yang sehat harus dirawat dengan cara dipupuk, disiram, diracun agar hama menjauh dan tanaman bisa tumbuh sehat dan memberi hasil yang memuaskan. Banyak orang sukses mengelola usaha keluarga melalui jual beli hasil tanaman sekitar rumah. karena itu manfaatkanlah setiap jengkal tanah kosong di sekitar kita untuk memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi segenap anggota keluarga minimal ketika terkena penyakit dapat ditangani lebih awal dengan obat-obatan tradisional yang tumbuh di pekarangan sendiri. Mudah, murah dan meriah.

*Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I*

## BAB VI KEORANGTUAAN



### **A. Kecakapan Berkaitan Kesehatan Ibu dan Anak**

Setiap orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan dan kecakapan berkaitan dengan cara menjaga kesehatan ibu dan anak. Ibu dan anak adalah rentan bermasalah dengan kesehatan. Karena itu sedapat mungkin calon ayah dan calon ibu harus dibelaki dengan berbagai macam pengetahuan sebelum menjalani kehidupan berumah tangga. Bahkan dalam perspektif pendidikan Islam sangat ditekankan tentang perlunya mendidik anak harus dilaksanakan lebih awal jauh sebelum dilahirkan ke muka bumi. Bukan hanya bermula saat pemilihan jodoh, namun sejak remaja seseorang harus mampu menjaga diri menjauhkan dirinya dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama agar anak yang kelak akan menjadi pewarisnya mengikuti segenap akhlak dan kebiasaannya. Dalam mendidik ada 2 faktor penting yang sangat mempengaruhi setiap diri anak yakni faktor keturunan yang biasa disebut gen atau faktor hereditas. Faktor lainnya adalah lingkungan. Betapa pentingnya kedua faktor ini mempengaruhi tumbuh kembang dan perilaku anak, maka dari itu orangtua harus mampu mempersiapkan diri mendidik anaknya dengan menjaga pola perilakunya agar tidak tergelincir ke lembah maksiat.

## 1. Proses pemilihan jodoh

Pemilihan jodoh adalah suatu fase penentuan kualitas keturunan karena itu jangan sampai salah dalam memilih jodoh atau pasangan hidup yang akan mendampingi kita mengasuh dan mendidik anak hingga tua mengantarkan anak-anak menjadi dewasa dan membentuk keluarga baru lagi. Memilih jodoh berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam tidak boleh hanya terpesona karena kecantikan fisik belaka atau kemampuan finansial maupun keturunan ningratnya calon pasangan hidup, namun yang lebih penting dari itu semua adalah pertimbangan agama. Dengan agama yang sama dan akhlak yang mulia itu akan menuntun pasangan suami isteri kelak dapat saling mengasihi, saling mencintai dan saling menghormati satu sama lainnya tanpa mempertimbangkan perbedaan yang mencolok pada aspek status sosial lainnya. Harta bisa dicari dengan ilmu pengetahuan dan sains modern serta skill (keterampilan) yang memadai itu akan mengantarkan pemiliknya menjadi manusia yang berkualitas memiliki kemampuan finansial yang cukup bahkan pangkat, jabatan dan kedudukan di masyarakat dengan mudah diraih oleh seseorang manakala seseorang itu memiliki kriteria-kriteria tersebut.

Selain pertimbangan agama, mencari pendamping hidup harus dilihat pula pada aspek akhlaknya. Calon pendamping hidup harus memiliki kepedulian pada urusan kesehatan keluarga. Banyak kaum laki-laki tidak peduli pada isteri dan anak yang sakit bahkan terkadang jika isteri minta ditemani ke dokter sang suami mengatakan panggil saudaramu atau ibumu temani. Fenomena seperti ini masih sering disaksikan di klinik maupun di rumah sakit padahal seharusnya pendamping terbaik isteri saat sakit dan melahirkan adalah suami bukan orangtua atau saudaranya. Bahkan seringkali terjadi pasca melahirkan masih dirawat oleh orang tua. Bahkan dulu ada tradisi setiap kali isterinya mau melahirkan bukannya dibawah ke rumah sakit tapi dibawah ke rumah mertua dan persalinan ditangani oleh *Sanro makkiana* (dukun pembantu persalinan) untung pemerintah sekarang tidak lagi membolehkan melahirkan di rumah minimal di puskesmas yang ada rawat inapnya dan digratiskan.

Bagi masyarakat Bugis pada umumnya termasuk Bugis Bone memahami bahwa dalam membina keluarga sakinah ada beberapa syarat yang harus dipertimbangkan. Perkawinan merupakan gerbang pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah karena itu sebelum menikah seorang pemuda harus mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi syarat pembentukannya yakni hukum agama, hukum negara dan hukum adat. Pernikahan yang akan berlangsung harus sah menurut 3 aspek tersebut. Meskipun sah menurut agama belum tentu sah menurut negara. Walaupun sah menurut agama dan negara aspek adat tidak boleh diabaikan.

Pernikahan itu sah menurut agama dengan 5 syarat; calon mempelai laki-laki, calon mempelai perempuan, wali, 2 orang saksi dan ijab Kabul. Sementara pernikahan sah menurut negara jika dicatatkan di kantor KUA bagi yang beragama Islam dan kantor catatan sipil bagi non muslim. Sedangkan menurut adat harus melalui berbagai tahapan persiapan hingga pelaksanaan.

Tahapan prosesi perkawinan adat Bugis terbagi 4 yaitu;

- a. Pra perkawinan (peminangan) meliputi; *paita* atau *mabbaja laleng* yaitucalon mempelai laki-laki melihat atau mendatangi rumah atau tetangga pihak gadis jika berkenan barulah lanjut pada tahap *mammanu-manu* dan *mappese-pese* yaitu orang tua calon laki menentukan calon lalu dibicarakan oleh pihak keluarga kedua mempelai jika memungkinkan lanjut barulah *massoro/madduta* (melamar). Selanjutnya *mappettu ada/mappasiarekeng* biasa juga disebut dengan istilah *mappettu ada* (mengukuhkan pembicaraan ditandai dengan kedatangan rombongan pihak laki-laki mengantarkan uang belanja (*do'i pappenre/uang panaik*). Selain uang pihak laki--laki wajib membawa 3 hal yakni *lipa sabbe* (sarung sutera), *waju tokko* (baju bodo) dan *cicing ulaweng* (cincin emas) yang dibawa oleh seorang gadis yang memakai pakaian adat Bugis lengkap.
- b. b. Persiapan akad nikah ditandai dengan acara *mattampa* (mengundang), *mabbaruga* (mendirikan tenda) , *mappasau* (mandi sauna secara tradisional), *cemme passili* (mandi dalam rangka tolak bala), *tudang penni* (duduk berkumpul bersama

semua keluarga pada malam pernikahan dalam acara ini ada 3 hal yang harus dilaksanakan yaitu *mabbarazanji* (membaca kitab Barazanji), *mappanre temme* (menghormati alqur'an) dan *mappacci* (menyapukan daun pacar halus ke telapak tangan calon pengantin secara bergantian oleh keluarga yang dituakan).

- c. c. Akad nikah ditandai dengan acara *madduppa botting* (menjemput pengantin), *mappenre botting* (Mengantar pengantin), *ripakawing* (nikah), *mappasikarawa* (sentuhan)
- d. d. Pasca perkawinan ditandai dengan acara; *mapparola* (pihak perempuan mengantar mempelai laki-laki ke rumahnya), *poleang mpunge* (nafkah dari suami pertama kali), *mabbarazanji*, *massiara kubburu* (ziarah kubur), *cemme-cemme* (mandi-mandi/rekreasi untuk mengakrabkan pengantin baru), *matinro baiseng* (kunjungan orang tua secara bergantian dari kedua belah pihak untuk mempererat silaturahmi kedua pihak). Jika diperhatikan secara seksama pernikahan adat Bugis demikian rumit panjang prosesnya dan butuh dana yang banyak, maka wajar gadis Bugis sering kali mendapatkan julukan gadis termahal di dunia karena ribetnya adat pernikahannya ditambah uang naiknya/uang belanja (*dui pappenre* atau *uang panaik*) mahal sampai ratusan juta.<sup>1</sup>

Selain itu dalam adat Bugis pernikahan itu harus mempertimbangkan *pappaseng toriolo* (pesan leluhur) bagi pemuda yang mau menikah. Pesan leluhur yang perlu diingat adalah *iyapa meselluri riyasengnge abbatang taungeng nasekko mulle mattuliliwi dapurengnge wekka pitu* (pernikahan itu baru boleh dilaksanakan jika pemudanya mampu mengelilingi dapur 7x) ini hanya makna simbolis yang makna sebenarnya adalah seorang muda yang hendak menikah harus memiliki kemampuan 4 ju yakni (*aju, waju, kaju, aju-aju*) *aju* bermakna rumah (kebutuhan akan papan), *waju* bermakna pakaian (kebutuhan akan sandang), *kaju* bermakna makanan (kebutuhan akan pangan) dan *aju-aju* bermakna kejantanan atau kemampuan seorang laki-laki mewariskan keturunan. Papan, sandang dan pangan adalah

---

<sup>1</sup>Syarifuddin Latif, Fikih Perkawinan Bugis Tellumpoccoe (Cet.I; Jakarta: Gaung Persada, 2016), h. 63-130

kebutuhan fisik dalam sebuah perkawinan sedangkan kejantanan seorang laki-laki berkaitan erat dengan kebutuhan psikis yakni kebutuhan akan kasih sayang dan cinta dari pasangan. Jadi seseorang yang hendak menikah harus mapan dan mampu secara fisik, psikis, serta finansial, dalam arti kata mampu memenuhi sandang, pangan, papan dan kebutuhan tersier segenap anggota keluarganya.

## 2. Mendidik Anak dalam Kandungan (*al-Tarbiyah qabla al-Wiladah*)

Menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak terutama di dalam kandungan sangatlah penting karena anak dalam kandungan sudah dapat merespon suara yang didengar juga sentuhan terutama jika kandungan sudah berusia empat bulan (QS. al-Sajadah ayat 9). Fungsi pendengaran lebih dahulu diberikan oleh Allah kepada cabang bayi yang masih berada dalam rahimnya kaum ibu. Kandungan isteri harus dijaga bukan hanya oleh yang bersangkutan tapi juga oleh suaminya dan keluarga yang lain. Masa mengandung adalah masa sulit bagi perempuan mengingat perubahan hormon, yang berefek pada perubahan sikap dan kecenderungan apalagi jika ibu hamil mengalami ngidam akut. Ada sebagian perempuan jika hamil sampai tidak bisa makan, tidak bisa beraktivitas normal, tidak bisa lihat matahari bahkan terkadang ada yang sulit tersentuh air selalu menggigil akhirnya malas mandi dan mudah sakit. Dalam kondisi seperti itu ibu hamil butuh perhatian ekstra terutama dari suaminya. Berdasarkan hasil perbincangan seorang bidang senior ketika saya menjadi pemateri pada acara seminar parenting dan pencegahan stunting oleh Fatayat NU Cabang kota Parepare yang dipimpin oleh sahabat Sri Hasnawati Jufri, S.Ag., M.Si tahun 2019, bidang senior itu berkata bahwa sebenarnya pada hampir semua kasus bumil yang mengalami ngidam akut adalah mereka yang kurang perhatian dari suami dan mertua mereka.

Saat hamil seorang suami harus menemani isteri belajar, beribadah, belanja dan berolahraga. Belajar saat seorang perempuan hamil itu sangat penting untuk memberi stimulus kepada cabang bayi dalam rahim untuk rajin belajar, membaca

hingga mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal pelajaran eksakt yang rumit agar kelak anak yang dilahirkannya saat usia sekolah akan gemar belajar dan menguasai ilmu-ilmu eksakt. Saat ibadahpun suami harus setia mendampingi isteri shalat berjama'ah, mengaji bareng, medoa'akan isteri dan anak dalam kandungan, mencium perut isteri, berkomunikasi dengan anak sejak dalam kandungan, membelai perut isteri, mengantarkan isteri secara berkala ke dokter, memberinya susu dan vitamin serta makanan bergizi lainnya. Isteri yang hamil umumnya sangat senang diajak berbelanja baik itu untuk kebutuhan sehari-hari, wisata kuliner, traveling ke tempat-tempat indah terutama pantai, pegunungan, persawahan dan kebun buah. Olehnya itu seorang laki-laki sebelum beruma tangga harus siap secara finansial mengingat kebutuhan setelah berumah tangga akan meningkat apalagi jika sudah punya anak. Suami harus memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan tersier lainnya. Mustahil sebuah keluarga akan rukun, bahagia jika ekonominya terpuruk bahkan seringkali kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi akibat faktor ekonomi.

### 3. Mendidik Anak pasca lahir (*al-Tarbiyah ba'da al-Wiladah*)

Mendidik anak pasca lahir banyak hal yang harus kita lakukan sebagai orang tua diantaranya;

- a. Mentahnik dan menyusui, tahnik merupakan usaha memberikan kurma ke mulut terutama ke langit-langit bayi. Kurma yang diberikan hendaknya dikunyah terlebih dahulu hingga lembut oleh orang shaleh atau orang tuanya. Kurma yang sudah lembut lalu digosokkan ke langit-langit mulut bayi sehingga si bayi dapat menjilat kurma tersebut yang ada di mulutnya. Tahnik bertujuan untuk merangsang bayi agar ia cepat bisa minum susu dan makan makanan lembut setelah pemberian ASI (air susu ibu) eksklusif. Seorang ibu wajib menyusui anaknya 2 tahun lamanya agar anak tumbuh sehat dengan fisik yang kuat. ASI adalah minuman sekaligus makanan terbaik bagi bayi terutama kolostrum ASI pertama yang keluar setelah ibu melahirkan dan hendaklah anak dapat mengkonsumsinya segera setelah lahir. Perintah menyusui

bayi ini terdapat dalam (QS. al-Baqarah ayat 233, Luqman ayat 14 dan beberapa ayat lainnya)

- b. Mengazani di telinga kanannya agar ucapan pertama yang didengar anak setelah lahir adalah seruan untuk bertauhid, seruan untuk cinta kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw, seruan untuk setia melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat-shalat lainnya yang dianjurkan. Untuk itulah pertama kalinya anak berada di dunia hendaklah diazani bahkan dalam riwayat lain ditambahkan iqamat di telinga kanannya anak yang baru lahir sebagai pengulangan *lafadz-lafdz tayyibah* tersebut. Ucapan sangat berpengaruh pada jiwa manusia apalagi jika setiap kali kita mau minum dan makan mengucapkan do'a dan kata-kata baik lainnya. Jangankan ucapan baik senyum saja kepada setiap makhluk itu dapat memberikan efek positif pada diri sendiri. Kumpulkanlah sebanyak mungkin partikel-partikel ion positif di sekitar kita dengan cara banyak tersenyum tulus kepada semua makhluk hidup bahkan kepada benda mati sekalipun serta perbanyaklah memuji Allah dengan melafadzkan *kalimah al-hamdulillah* dan kalimah-kalimah *Thayyibah* lainnya. Ion positif itu akan memberi efek ketenangan, kebahagiaan, penyembuhan dan kebaikan-kebaikan lainnya.
- c. Memberi nama yang indah. Nama adalah panggilan yang sepanjang hidup akan melekat pada diri anak. Nama adalah identitas paling pertama ditanyakan epada seseorang ketika berkenalan atau untuk kebutuhan yang membutuhkan identitas apapun. Karena itu sedapat mungkin orang tua memberikan nama yang paling baik kepada anaknya. Nama juga adalah do'a mengandung harapan orang tua agar kelak anak memiliki spirit dan kemampuan seperti sosok yang terkandung di balik pemberian nama itu. Saya ketika kecil diberitahu oleh Abahku bahwa namamu itu sangat indah kuberi engkau nama Syarifah Zuhrah dengan harapan agar kelak engkau menjadi perempuan mulia yang memiliki masa depan yang cerah, selain itu semoga engkau mampu menebar wewangian berupa memberi pencerahan kepada umat meski perempuan tapi bisa memiliki kemampuan seperti laki-laki

sehingga kelak engkau menjadi sosok yang langka di tengah pada umumnya perempuan. Abahku kemudian menjelaskan makna di balik namaku secara detail bahwa

1. Syarifah adalah gelar kehormatan bagi *zurriyah* (anak cucu) Nabi Muhammad saw jika ia perempuan. Karena kami adalah kalangan habaib keturunan langsung nabi Muhammad saw. maka gelar kehormatan itu berhak anak perempuan kami menyandanginya secara turun temurun selama mampu menikah dengan Sayyid.
2. Zuhrah, menurut Abah saya memiliki sekurang-kurangnya 3 makna, yakni;
  - a. Masa depan yang cerah
  - b. Sekuntum bunga mekar wangi membahana dimana-mana.
  - c. Bintang kejora atau biasa juga disebut dengan si bintang Timur merupakan bintang paling terang di antara berjuta taburan bintang di atas langit.

Meskipun namaku di ijazah tidak sesuai dengan lafadz Arab, namun itu dapat saya maklumi karena guru SD ku terpengaruh dengan pengucapan aksara Lontarak yang kental sebagai ciri khas suku Bugis. Ijazah SD inilah yang saya ikuti hingga saat ini. Namaku menjadi Sarifa Suhra.

4. Mengaqiqah anak, ini adalah tanda syukur orang tua kepada Allah atas lahirnya dengan selamat anak keturunannya. Acara aqiqah ditandai dengan pembacaan Barazanji, shalawatan, maulidan dengan mengundang sanak family, kolega dan tetangga untuk makan jamua bersama. Aqiqah ditandai dengan pemotongan kambing 2 ekor jika anak laki-laki dan 1 ekor jika anak perempuan. Diupayakan kambing yang sehat, berbulu cantik, dan gemuk agar dapat dinikmati oleh orang banyak. Ada sinyalemen dalam masyarakat bahwa semoga dengan banyaknya tamu datang turut mendo'akan si anak kecil akan berdampak pada keluasan riskinya kelak setelah tumbuh menjadi dewasa.

5. Mengajarinya sopan santun tentang cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua, orang yang seusia dan kepada orang yang lebih mudah usianya. Dalam budaya Bugis dikenal adanya bahasa komunikasi adalah 3 jenis yaitu;
  - a. ada *conga* artinya bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tua dari kita atau mudah usianya dari kita namun ia dituakan seperti para guru, pendidik, pejabat Negara dengan ungkapan penghormatan seperti penggunaan kata; *iyē, puang, daeng, idi, anutta*, petta, dll.
  - b. ada *makkaraseng* adalah ucapan yang kita pakai dalam berkomunikasi dengan orang yang seusia atau seseorang yang dianggap teman seperti kata; *lago, langgo, cikali*, dll.
  - c. Ada *cuku* adalah ucapan yang dipakai dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih muda usianya seperti penggunaan kata; *anri*’, *anrikku*, *ana*’, dll.
6. Mengajari anak untuk cinta pada Allah dan Rasul-Nya serta *zurriah* nabi, cinta kepada Allah ditanamkan dengan cara mengagumi ciptaan Allah, mensyukuri nikmat pemberiannya, selalu berzikir dengan mengumandangkan lafadz *lailaha Illallah, subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar, lahou; a wala quwwata illa billah* serta memperbanyak membaca al-qur’an dan baca do’a. sementara itu cinta kepada Rasulullah Muhammad saw. Dengan banyak membaca shalawat kepadanya seperti; shalawat Badar, shalawat Mahallul Qiyam, shalawat Nariyah, shalawat tibbil qulub, shalawat Isyghil, shalawat an-nahdiyah, dll. Mencintai zurriahnya dengan cara meminta nasehatnya, memuliakannya, memberikan perlakuan khusus dibanding manusia pada umumnya, serta tidak menghinanya terang-terangan walaupun kita tahu kesalahannya dan tidak secara sengaja merendharkannya akibat cemburu kepadanya.
7. Mengajarinya shalat, baca al-qur’an serta materi-materi lain yang berkaitan dengan penguatan karakter Islam pada diri anak.<sup>2</sup>  
Karena itu sedapat mungkin orangtua memberikan pendidikan

---

<sup>2</sup>Syaikh Fuhaim Muštahafa, *Minhaj al-Tifl al- Muslim* diterjemahkan oleh Wafi Marziqi dengan judul Kurikulum pendidikan Anak Muslim, (Cet. I; Surabaya: Puštaka Elba, 2009), h 20-22

berkualitas kepada anak jika telah memasuki umurnya usia sekolah. Lembaga pendidikan ikut serta menentukan kualitas anak baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik anak karena itu pilihkanlah lembaga pendidikan yang baik pada anak dengan melihat potensi, minat dan bakatnya. Jangan pernah memaksakan kehendak kepada anak. Anak yang merasa terpaksa melakukan sesuatu dapat memberi efek negatif karena akan malas dan tidak menikmati masa-masa belajarnya. Anak akan cenderung liar, suka ngantuk dan suka bolos akibat tidak suka dengan pilihan yang dipaksakan kepadanya. Namun dalam hal shalat dan baca al-qur'an tidak dapat ditawar-tawar. Anak harus tahu dan dibiasakan. Sesuatu yang dibiasakan akan menjadi mudah untuk dilakukan. Karena itu orang tua harus hadir mendampingi anak memberikann nasehat, tampil menjadi sosok yang dapat diteladanani, dan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik kepada anak dalam hal aqidah, ibadah dan akhlak mulia kepada anak.

## **B. Mencegah kematian Ibu Melahirkan dan Bayi**

Proses persalinan menjadi hal yang menggembirakan sekaligus menegangkan bagi setiap ibu hamil. Menggembirakan karena seorang ibu akan segera bertemu dengan buah hatinya, dan menegangkan karena proses persalinan sendiri merupakan proses panjang yang sarat akan rasa sakit. Nyeri yang dirasakan bahkan dirasakan mulai dari sebelum proses persalinan hingga setelah proses persalinan selesai. Nyeri yang diakibatkan oleh kontraksi rahim saat proses persalinan tak jarang membuat ibu hamil pada akhirnya lebih memilih menjalani operasi Caesar dibandingkan dengan menjalani persalinan normal. Setelah persalinan pun seorang wanita dihadapkan pada pilihan apakah memberi ASI (Air Susu Ibu) eksklusif ataukah memberikan susu formula pada buah hatinya, karena pemberian ASI eksklusif pun satu proses yang bisa dikatakan tidak sesederhana yang dibayangkan.

Keberhasilan ASI Eksklusif tidak bisa lepas dari keberhasilan saat IMD (Inisiasi Menyusui Dini). IMD (*Early initiation*) adalah proses alami mengembalikan bayi manusia untuk menyusui, yaitu

dengan memberi kesempatan pada bayi untuk mencari dan menyusui ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Barangkali IMD memang terdengar sederhana, namun prosesnya memerlukan kesabaran dan ketelatenan dari banyak pihak, baik dari ibu sendiri, keluarga, dan petugas kesehatan. Tanpa dukungan dari banyak pihak, IMD tidak akan berhasil bahkan jarang dilakukan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif. IMD yang tidak berhasil tidak hanya berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif, namun ternyata juga secara tidak langsung berpengaruh pada cepat dan lambatnya proses penyembuhan dari seorang wanita pasca melahirkan. Bahkan, tidak melakukan IMD bisa berakibat fatal pada ibu, yakni memperparah terjadinya perdarahan pasca kelahiran (postpartum) dan memperbesar risiko kematian pada ibu dan anak.<sup>3</sup> Sementara itu bagi anak bayi yang baru lahir jika melakukan IMD akan mencegah terjadinya hipotermia<sup>4</sup> karena aktif bergerak mencari sendiri puting susu ibunya.

### **C. Memaksimalkan fungsi lembaga keluarga demi terbentuknya keluarga sakinah mawaddah warahmah**

Keluarga menjadi institusi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sarana awal untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat dan keluarga sebagai pilar penyokong kehidupan bermasyarakat yang aman, damai dan tenteram.<sup>5</sup> Keluarga yang mampu mengantarkan penghuninya dalam ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan menjadi dambaan semua pasangan suami istri. Perbentukannya didasarkan pada sebuah firman Allah swt., dalam QS. Ar-Ruum: 30 ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

---

<sup>3</sup> <https://www.infosehatkeluarga.com/mencegah-kematian-ibu-dan-anak-dengan-inisiasi-menyusui-dini/>

<sup>4</sup> Hipotermia adalah kondisi di mana temperatur tubuh abnormal, atau menjadi sangat rendah. Suhu tubuh orang normal sekitar 37°C. Namun orang dengan hipotermia memiliki suhu di bawah 35 °C. Hipotermia merupakan keadaan darurat. Hal ini dapat terjadi saat tubuh kehilangan panas lebih cepat daripada produksinya. <https://www.bing.com/search?q=hipotermia%20apakah%20itu&q&qs=n&form=QBRE&sp=-1&pq=hipotermia%20apakah%20itu&sc=1-21&sk=&cvid=D31B97D2CF2A43C7B62C0E847B78B283>

<sup>5</sup> Abdul Jalil, Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 285.

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Allah menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, serta Allah jadikan rasa kasih dan sayang di antaramu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu bukti kebesaran Allah swt. telah menciptakan istri-istri supaya cenderung merasa tentram (لتسكنو اليها).<sup>6</sup> Dari ayat inilah kemudian muncul istilah keluarga sakinah mawaddah warahmah. Keluarga memiliki banyak fungsi diantaranya merupakan tempat anak dibesarkan dan dididik, dan yang menjadi tokoh utama dalam keluarga adalah orang tua terutama ibu. Ibu sebagai manager pola asuh yang pertama dan utama dan menjadi panutan yang dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Mengingat pentingnya institusi keluarga sakinah ini, maka pintu gerbang memasukinya harus dibangun melalui pondasi yang kuat yakni perkawinan yang didasari atas kerelaan dan cinta kasih yang kuat diantara suami dan isteri. Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 2, pernikahan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>7</sup> Menurut Pasal 1 Undang Undang No. 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam.<sup>9</sup> Pernikahan merupakan suatu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga serta keturunan dan saling mengenal antara satu dengan yang lain, sehingga akan membuka jalan untuk saling tolong-menolong.

<sup>6</sup>Lihat, QS. Ar-Ruum/30;21.

<sup>7</sup>Kompilasi Hukum Islam (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2008), h. 2.

<sup>8</sup>Undang-Undang Pernikahan Indonesia (Surabaya: Kesindo Utama, 2010), h. 1.

<sup>9</sup>M. Afnan Hafidh dan A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran, Pernikahan dan Kematian (Surabaya: Khalista, 2009), h. 88.

Rasulullah saw., sangat menganjurkan pernikahan bagi umatnya yang mampu melaksanakannya, karena dengan menikah seseorang akan mampu menjaga pandangan dan mampu menjaga kehormatan, sebagaimana yang dinyatakan dalam sabda Nabi Muhammad saw., yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا  
مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَى  
لِلْبَصَرِ...<sup>10</sup>

Artinya:

*Dari Abdullah berkata: Rasulullah saw., bersabda : “Hai para pemuda, barang siapa yang telah sanggup di antaramu untuk kawin, maka kawinlah karena sesungguhnya kawin itu dapat mengurangi pandangan (yang liar) dan lebih menjaga kehormatan.*

Pernikahan harus dilangsungkan berdasarkan ketentuan yang ada, baik yang berupa ketentuan fikih, Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Undang-Undang Nasional juga tradisi adat. Dalam pandangan masyarakat adat perkawinan itu bertujuan membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Hal ini disebabkan nilai-nilai hidup yang menyangkut tujuan perkawinan tersebut menyangkut pula kehormatan keluarga serta kerabat yang bersangkutan sehingga dalam pelaksanaan perkawinan ini diatur dengan tata tertib adat agar dapat terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran yang memalukan yang akan menjatuhkan martabat kehormatan keluarga dan kerabat bersangkutan.<sup>11</sup> Dalam Islam, perkawinan dikenal dengan istilah pernikahan. Pernikahan dinyatakan sah bila sudah memenuhi syarat-syarat dan rukun nikah. Rukun nikah ada lima, yaitu: calon suami, calon isteri, wali nikah, mahar, dua orang saksi dan *sigat*.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan rumah tangga hubungan suami dan istri bukanlah sebatas relasi antara seorang atasan dengan bawahannya.

---

<sup>10</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Nikah hadis ke 1772 dan 4678 (Semarang: Karya Toha Putra, t.th.). Lihat juga, Abubakar Muhammad, Subulussalam, Juz 3 (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 393-394.

<sup>11</sup>Hilman Hadikusuma, Hukum Perkawinan Adat (Cet. II; Bandung: Alumni, 1983), h. 221

<sup>12</sup>Abdul Rahman Ghozali, Fiqh Munakahat (Jakarta: Kencana, 2010), h. 46-47.

Bukan pula seperti hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya dimana sering digambarkan pemerintah pelayan rakyat atau hubungan relasi-relasi lainnya. Hubungan suami istri dalam kehidupan harus diliputi dengan rasa cinta dan kasih-sayang yang ada awalnya namun tidak ada akhirnya. Awalnya dimulai saat berkomitmen membangun rumah tangga (*ijab qabul*) dan diakhiri hingga keduanya dipisahkan dengan kematian, bahkan setelah kematian terjadi suami istri tetap bisa meneruskan hubungan minimal mendoakan pasangan yang telah mendahului kita menuju akhirat.

Tujuan dalam membangun rumah tangga adalah terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah dan penuh rahmah (samara). Terwujudnya keluarga *sakinah mawaddah warahmah* (samara) adalah dambaan semua orang khususnya orang-orang yang beriman. Keluarga sakinah menjadi benteng perlindungan terbaik bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat terhindar dari segala bentuk kekerasan dan perlakuan yang tidak wajar termasuk perkawinan anak yang dapat berakibat putus sekolah, kehilangan masa depan anak, ancaman kesehatan dan hal-hal negatif lainnya. Namun dalam perjalanannya untuk mewujudkannya bukan sebuah sulap yang datang tiba-tiba. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh suami istri dalam mewujudkannya. Keluarga mempunyai banyak fungsi yang hanya bisa terpenuhi dan berjalan dengan baik jika setiap anggota keluarga menjalankan tanggung jawab dengan baik. Sementara tanggung jawab dalam sebuah keluarga terbentuk jika diantara anggota saling memelihara ketentraman, memupuk rasa cinta dan kasih sayang. Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:

1. Fungsi Keagamaan Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang

beraneka ragam dalam satu kesatuan.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
4. Fungsi Perlindungan Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.
5. Fungsi Reproduksi Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
7. Fungsi Ekonomi Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
8. Fungsi Pembinaan Lingkungan Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Sementara itu, menurut WHO fungsi keluarga terdiri dari:

1. Fungsi biologis meliputi: fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
2. Fungsi psikologi meliputi: fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga,serta memberikan identitas keluarga.



sakinah memiliki tingkatan atau kriteria sebagai berikut:

### **Kriteria Keluarga Pra Sakinah**

1. Kepala Keluarga tidak memiliki Kutipan Akta Nikah dari pejabat yang berwenang
2. Ada anggota Keluarga yang usianya lebih 10 (Sepuluh) tahun buta shalat
3. Ada anggota Keluarga yang lebih usia 7 (Tujuh) tahun buta aksara Al-Qur'an
4. Kepala Keluarga tidak mampu membayar Zakat Fitrah
5. Ada anggota Keluarga usia lebih 10 (Sepuluh) tahun tidak puasa selama bulan Ramadhan
6. Sering terjadi perselisihan dalam keluarga
7. Tidak ada kitab suci Al-Qur'an dan Sajadah

### **Kriteria Keluarga Sakinah 1**

1. Telah memenuhi indikator keluarga Pra Sakinah
2. Seluruh anggota keluarga lebih 7 (tujuh) tahun mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar
3. Seluruh anggota keluarga lebih 10 (Sepuluh) tahun telah mendirikan shalat fardhu tapi belum rutin setiap waktu
4. Kepala Keluarga telah mampu membayar Zakat Fitrah
5. Seluruh anggota keluarga lebih 7 (Tujuh) tahun melaksanakan puasa tetapi ada yang tidak penuh sebulan tanpa alasan Rukhshah
6. Kepala keluarga pernah berinfaq / bersedakah kepada orang lain atau kepentingan sarana agama
7. Telah memiliki Kitab Suci Al-Qur'an dan Sajadah
8. Tidak ada terjadi pertengkaran Suami – Istri
9. Memiliki rumah tempat tinggal walaupun menyewa

## **Kriteria Keluarga Sakinah 2**

1. Ada anggota keluarga yang mendirikan shalat berjama'ah dirumah atau di Masjid / Mushalla
2. Secara tidak rutin ada pembacaan Al-Qur'an dirumah
3. Ada anggota keluarga yang bisa baca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik
4. Pada bulan Ramadhan sebagian anggota keluarga aktif puasa dan seluruh anggota keluarga telah mendirikan shalat fardhu secara rutin setiap waktu
5. Tarawih berjama'ah di Masjid / Mushalla
6. Ada anggota keluarga yang aktif bertadarus Al-Qur'an pada bulan Ramadhan
7. Suka memberi perbukaan puasa kepada tetangga
8. Setiap bulan mengeluarkan infaq dan shadaqah
9. Suami / Istri belum rutin mengikuti majelis ta'lim di Masjid / Mushalla atau ditempat lainnya
10. Tahu melaksanakan shalat fardhu kifayah
11. Kondisi tempat tinggal bersih dan rapi

## **Kriteria Keluarga Sakinah 3**

1. Seluruh anggota keluarga lebih 10 ( Sepuluh ) tahun pernah ikut Shalat Berjama'ah di rumah atau di Masjid / Mushalla
2. Anggota keluarga ada yang aktif mendirikan shalat sunnat minimal halat Rawatib
3. Di rumah tersebut ada Al-Qur'an dan terjemahan serta buku Agama / Pustaka mini
4. Di rumah tersebut ada ruang khusus tempat shalat
5. Telah mampu membayar Zakat Mal
6. Menjadi donatur tetap kegiatan keagamaan
7. Rumah milik keluarga / tidak menyewa
8. Suami / Istri aktif mengikuti wirid pengajian ( majelis ta'lim)

9. Sebagian anak berpendidikan Sarjana
10. Menjadi orang tua Asuh Anak Yatim

### **Kriteria Keluarga Sakinah 3 Plus**

1. Suami / Istri aktif shalat dhuha dan tahajjud plus
2. Suami / Istri telah menunaikan ibadah Haji
3. Suami / Istri aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan keagamaan
4. Pendidikan anak-anak semuanya berhasil
5. Semua anak-anak ta'at beribadah<sup>14</sup>

Keluarga muslim harus senantiasa berusaha meningkatkan level keluarganya dari waktu ke waktu agar seiring bertambahnya usia perkawinan mereka akan semakin sakinah mawaddah warahmah keluarganya. Jangan sampai dalam perkawinan muncul rasa kebosanan hingga perceraian akibat tidak memupuk dan tidak menyiramnya dengan cinta dan kasih sayang.

---

<sup>14</sup><https://kuabenai.wordpress.com/2010/11/20/kriteria-keluarga-sakinah/> di download pada tanggal 27 Nopember 2019

*Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I*

## BAB VII KONSEP KECAKAPAN HIDUP



### A. Pengertian, Tujuan, dan jenis-jenis Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Adapun pengertian lainnya adalah “kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar”.<sup>1</sup> Menurut Satori, kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti proses

<sup>1</sup> Rudiyanto, R., “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup”, (Journal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Khusus, 2003), h. 12

<sup>2</sup> Satori, D., Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, (Journal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), h. 5.

sosial, fungsi sosial serta masalah-masalah kehidupan. Menurut Tim Broad Based Education (Depdiknas, 2002), tujuan pendidikan kecakapan hidup diantaranya yaitu:

Tujuan umum pendidikan kecakapan hidup diantaranya yaitu:

1. Mengaktualisasikan potensi siswa sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
2. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai prinsip pendidikan yang berbasis luas (*Broad Based Education*).
3. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*School Based Managemen*).

Tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup, diantaranya yaitu:

1. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah siswa melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos) dan pengalaman (patos) nilai kehidupan sehari-hari sehingga bisa digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
2. Memberikan wawasan yang luas mengenai perkembangan karir, mulai dari perkembangan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
3. Memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai kehidupan sehari-hari yang bisa memampukan siswa untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
5. Memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> <https://www.pelajaran.co.id/2019/19/pengertian-kecakapan-hidup-tujuan-dan-jenis-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills-menurut-para-ahli.html>

Departemen Pendidikan Nasional (2003) membagi kecakapan hidup (life skill) menjadi dua macam yaitu :

## **1. Kecakapan Hidup Generik (*General Life Skill, GLS*)**

Kecakapan hidup generik atau kecakapan yang bersifat umum, adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan untuk mempelajari kecakapan hidup lainnya. Kecakapan hidup generik terdiri dari:

### **a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*), yang terdiri dari :**

#### **1. Kecakapan Mengenal Diri (*Self-Awareness Skill*)**

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengenal diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan. Sikap-sikap tersebut tidak hanya dapat dikembangkan melalui pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi melalui pelajaran kimia sikap jujur (contoh : tidak memalsukan data hasil praktikum) dan disiplin (contoh : tepat waktu, taat aturan yang disepakati, dan tata tertib laboratorium) tetap dapat dikembangkan.

#### **2. Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*)**

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan berpikir meliputi :

- a. Kecakapan Menggali dan Menemukan Informasi (*Information Searching*)

- b. Kecakapan Mengolah Informasi (*Information Processing*)
- c. Kecakapan Mengambil Keputusan (*Decision Making*)
- d. Kecakapan Memecahkan Masalah (*Creative Problem Solving Skill*)

## **b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)**

Kecakapan sosial disebut juga kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*), yang terdiri atas :

### **1. Kecakapan Berkomunikasi**

Berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas empati adalah sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Berkomunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara. Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Berkomunikasi melalui tulisan juga merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain, merupakan salah satu contoh dari kecakapan berkomunikasi tulisan

### **2. Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*)**

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.

### **3. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific life skill, SLS*)**

Kecakapan hidup spesifik terkait dengan bidang pekerjaan (occupational) atau bidang kejuruan (vocational) tertentu. Jadi kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi masalah bidang tertentu. Kecakapan ini meliputi :

#### **a. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)**

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah ke kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang SMA dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi antara lain kecakapan; mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis, serta merancang dan melakukan percobaan.

#### **b. Kecakapan Vokasional / Kejuruan (*Vocational Skill*)**

Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor. Jadi kecakapan ini lebih cocok bagi siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi:

##### **1. Kecakapan Vocasional Dasar (*Basic Vocational Skill*)**

Yang termasuk kecakapan vokasional dasar antara lain: kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar.

##### **2. Kecakapan Vocasional Khusus (*Occupational Skill*)**

Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang

menekuni bidang tata boga.<sup>4</sup>

## **B. Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah oleh UNICEF**

*UNICEF* adalah singkatan dari *United Nations International Children's Emergency Fund* atau badan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk anak-anak didirikan oleh majelis Umum PBB pada 11 Desember 1946. Bermarkas di New York. UNICEF memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka Panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang.<sup>5</sup> Indonesia adalah negara yang menjadi mitra UNICEF dalam berbagai program pemberdayaan dan perlindungan anak salah satunya melalui program BERANI (*Better Reproductive Health and Right for all in Indonesia/ Kesehatan Reproduksi yang lebih baik untuk seluruh masyarakat Indonesia*). Kabupaten Bone adalah salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang mendapatkan program ini dan sementara diterapkan di 12 sekolah piloting UNICEF. Implementasi kurikulum ini berlangsung selama 2 semester di tahun pelajaran 2019/2020. Namun tidak menutup kemungkinan akan berlanjut ke semua sekolah melihat kemungkinan hasilnya akan berkontribusi meningkatkan kemandirian anak dalam mengatasi berbagai problematika yang dihadapinya. Meskipun pada awalnya program ini tujuan utamanya meningkatkan produktivitas anak melalui pencegahan perkawinan anak di Kabupaten Bone. Namun tanpaknya gagasan kurikulum ini tidak hanya mampu mengantisipasi pencegahan perkawinan anak melainkan mampu melahirkan kemandirian anak dalam bersikap dan mengatasi berbagai problematika yang dihadapinya, mampu menganalisa sumber konflik serta membangun jaringan kerjasama dan negosiasi untuk mengatasi konflik tersebut.

Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) biasa juga disebut *Life skills education* mendukung anak khususnya remaja untuk mengembangkan dan menggunakan berbagai keterampilan hidup yang telah diidentifikasi sebagai hal penting dalam konteks individu mereka. PKH dapat diimplementasikan dalam program terpisah atau diintegrasikan ke dalam program lain. Untuk memastikan bahwa

---

<sup>4</sup> Satori, D., Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, (Journal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002),, h. 10-15.

<sup>5</sup> Perserikatan Bangsa-Bangsa, <https://www.neliti.com/id/united-nations> di download pada tanggal 29 Desember 2019

PKH relevan dengan kehidupan remaja, PKH sering diajarkan dalam konteks permasalahan yang spesifik, masalah, serta tantangan khusus yang dihadapi remaja dalam kehidupan mereka, yang disebut dalam kurikulum ini sebagai ‘pengetahuan kritis’. Pengetahuan kritis terdiri dari tema-tema penting yang perlu diketahui oleh remaja agar keamanan dan kesehatan mereka tetap terjaga saat menjalani masa remaja. Dalam setiap pertemuan, siswa-siswi diajarkan bagaimana mereka dapat menggunakan keterampilan hidup dan pengetahuan tertentu untuk mengendalikan sebuah situasi atau memecahkan masalah umum yang mereka hadapi. Terkadang masalah tersebut bisa bersifat sensitif, tabu, atau kontroversial untuk dibahas, namun jika kita menghindar untuk mengajarkannya kepada remaja, ada kemungkinan mereka dapat membuat keputusan yang buruk yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.<sup>6</sup>

Keterampilan hidup menggambarkan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, termasuk menjalin hubungan sosial, menyelesaikan masalah, mengelola risiko, membuat keputusan, dan bekerja sama dengan orang lain.

Pendidikan komprehensif membutuhkan:

1. Keterampilan akademik sehingga kita dapat memahami konsep-konsep seperti matematika, sains, dan literasi
2. Keterampilan penghidupan (Livelihood skills) sehingga kita dapat menguasai tugas-tugas praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; dan
3. Keterampilan hidup sehingga kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, membuat keputusan yang baik, dan mengatasi tantangan hidup<sup>7</sup>

Keterampilan hidup berbeda, tetapi sama pentingnya dengan keterampilan penghidupan dan keterampilan akademik. Keterampilan penghidupan mengajarkan kita cara mengerjakan tugas, keterampilan akademik mengajarkan kita cara memahami

---

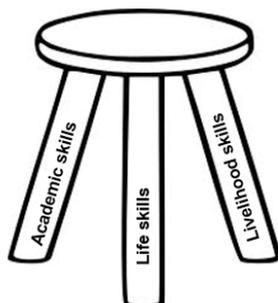
<sup>6</sup> Tim Penyusun Modul PKH, *Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama* Buku Panduan Kerja Guru Edisi Revisi, Dinas Pendidikan Propinsi Papua Barat, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2019, h. 4

<sup>7</sup> Tim Penyusun Modul PKH.

suatu konsep, tetapi keterampilan hidup adalah yang membuat kita dapat menggunakan keterampilan ini di dunia nyata, yang sering mengharuskan kita untuk bekerja dengan orang lain. Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa contoh umum keterampilan akademik, keterampilan penghidupan, dan keterampilan hidup:

Keterampilan Akademik	Keterampilan Penghidupan	Keterampilan Hidup
Matematika	Pertukangan	Komunikasi
Ilmu Pengetahuan Alam	Menjahit	Bekerja dalam Kelompok
Literasi	Pembukuan	Kesadaran Diri
Sejarah	Pertanian	Berpikir Kritis

Hubungan ketiga keterampilan di atas digambarkan dalam sebuah kursi berkaki 3 berikut ini bisa dibayangkan bagaimana sekiranya salah satu dari kaki kursi tersebut patah, atau keduanya patah lebih-lebih jika ketiga kakinya patah tentu tak dapat berdiri dengan baik. Itulah gambaran hubungan dan petingnya semua keterampilan tersebut dimiliki oleh semua orang terutama pada anak. Anak adalah pemimpin masa depan pewaris peradaban dan berkewajiban mengembnagkan dan memeliharanya agar tetap lestari hingga terwariskan peradaban tersebut kepada generasi setelahnya secara turun temurun. Gambarnya sebagai berikut:



Perbedaan utama antara PKH/LSE (*life skills education*) dan beberapa bentuk pendidikan lainnya adalah PKH menuntut guru untuk menggunakan pendekatan partisipatoris dalam pelibatan siswa-siswinya saat proses belajar-mengajar. Kurikulum *life skill education* sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Pendidikan kecakapan hidup sangat penting artinya bagi kehidupan anak karena pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills educations*) adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang memungkinkan manusia untuk secara efektif menghadapi tuntutan dan tantangan hidup. Konsep ini juga disebut kompetensi psikososial. Karena itu pendidikan kecakapan hidup dapat dipahami sebagai kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara proaktif mencari dan juga menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan oranglain, ketrampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati dan mengatasi stress.

Sebelum anak mengenal dunia persekolahan dengan sistem pembelajaran formal yang mengikat dengan sejumlah peraturan dan kode etik yang wajib ditaati, maka orangtuaalah terlebih dahulu yang berkewajiban mengajarkannya kepada anak. Semua dasar-dasar ilmu pengetahuan, sanis dan teknologi serta keterampilan hidup lainnya bahkan pendidikan akhlak dan adab kesopanan harus bermula dari rumah. Karena itulah pendidikan informal betul-betul mutlak harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik orang tua, guru/ tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah/lembaga pendidikan formal, maupun pemerintah serta tokoh masyarakat.

UNICEF menawarkan berbagai program pemberdayaan kepada masyarakat dampingannya di berbagai Negara termasuk

---

<sup>8</sup> Anonim, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 13 Ayat 1.

di Indonesia. Bahkan secara spesifik perogran UNICEF tersebut terdapat di Kabupaten Bone tempat domisili penulis. Bahkan penulis terlibat dalam program UNICEF tersebut. Programnya bernama Program BERANI (*Better Reproductive Health and Right for all in Indonesia/Kesehatan Reproduksi yang lebih baik untuk seluruh masyarakat Indonesia*) di kabupaten Bone. Program ini bertujuan untuk mendukung Pemerintah Indonesia meningkatkan kesehatan reproduksi dan hak-hak perempuan serta kaum muda di Indonesia. Melalui program ini, kualitas bidan dan guru terlatih meningkat, sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu. Kaum muda akan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja serta layanan kesehatan yang ramah remaja. Program ini juga bertujuan untuk mengubah sikap seputar praktik perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender, melalui peningkatan fokus pada advokasi, pengumpulan bukti, pengembangan kapasitas dan kemitraan. Meningkatkan kesejahteraan anak perempuan dengan memberdayakan mereka untuk tetap bersekolah, membuat keputusan yang sehat, dan berkembang.

Memprioritaskan pendidikan anak perempuan adalah strategi yang kuat untuk mengakhiri perkawinan anak dan memastikan bahwa anak perempuan dapat memenuhi potensi mereka. Semakin lama seorang anak perempuan tetap bersekolah, semakin lama perkawinan ditunda dan semakin banyak waktu seorang anak perempuan harus mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinannya untuk membuat keputusan. Kami ingin memastikan bahwa setiap anak perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk menyelesaikan pendidikan mereka, untuk memasuki dunia kerja formal, dan untuk berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi. Dengan menunda pernikahan dan kehamilan, anak perempuan akan lebih mampu menyehatkan dan merawat anak-anak mereka, menuju keluarga yang lebih sehat dari generasi ke generasi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nick Baker, "Perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender merupakan ancaman terbesar bagi kesejahteraan perempuan dan anak perempuan" dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/perkawinan-anak-dan-kekerasan-berbasis-gender-merupakan-ancaman-terbesar-bagi> diakses pada tanggal 21 Oktober 2019

Selain itu program BERANI berinvestasi pada perempuan dan anak perempuan yang merupakan strategi penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. Perempuan dan anak perempuan merupakan setengah dari populasi di negara ini tetapi sering tidak menerima informasi dan layanan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Misalnya, satu dari sembilan anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia dan kemudian sering meninggalkan pendidikan yang belum selesai untuk melanjutkan kehidupan pernikahan, menciptakan siklus kemiskinan yang berlanjut ke kehidupan anak-anak mereka. Menghilangkan perkawinan anak akan membantu anak perempuan menyelesaikan pendidikan mereka, mendapatkan mereka pekerjaan dan berkontribusi terhadap ekonomi, dan dapat meningkatkan PDB lebih dari 1,7%.<sup>10</sup>

Fokus Program BERANI adalah untuk menangani hak dalam mengakses perawatan kesehatan reproduksi berkualitas bagi semua, terutama perempuan dan anak perempuan yang terpinggirkan dan kurang beruntung. Memberdayakan perempuan dan anak perempuan, serta memenuhi kebutuhan mereka akan pendidikan dan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, diperlukan baik untuk kemajuan individu maupun pembangunan yang adil. Memajukan kesetaraan gender, menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan praktik-praktik berbahaya serta memastikan perempuan memiliki akses ke layanan dan informasi kesehatan reproduksi adalah tonggak utama pembangunan suatu negara dan sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Di Indonesia, satu dari 6 anak perempuan saat ini tidak masuk sekolah setiap bulan karena menstruasi dan kurangnya fasilitas yang memadai di sekolah. Anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki kemungkinan empat kali lebih sedikit untuk menyelesaikan sekolah menengah daripada anak perempuan yang menunda pernikahan.

Salah satu bagian dari program BERANI (*Better Reproductive Health and Right for all in Indonesia/Kesehatan Reproduksi yang*

---

<sup>10</sup>Nick Baker, "Perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender merupakan ancaman terbesar bagi kesejahteraan perempuan dan anak perempuan" dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/perkawinan-anak-dan-kekerasan-berbasis-gender-merupakan-ancaman-terbesar-bagi> diakses pada tanggal 21 Oktober 2019

lebih baik untuk seluruh masyarakat Indonesia) di kabupaten Bone adalah penerapan Kurikulum *Life Skills Education*/Pendidikan Kecakapan Hidup di sekolah *piloting* UNICEF. Meskipun program ini cakupannya luas menyentuh seluruh komponen/komunitas masyarakat namun penelitian ini hanya fokus pada penerapan kurikulum PKH yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian remaja terkait penanganan kesehatan reproduksi dan hal-hal lainnya yang terkait dengan peningkatan kapasitas siswa/remaja. Kurikulum *Life Skills Education* memuat sejumlah kecakapan hidup yang perlu ditanamkan kepada anak seperti;

1. kesadaran diri
2. Berpikir kritis
3. toleransi
4. Pengambilan keputusan
5. Pemecahan masalah
6. Komunikasi efektif
7. Hubungan interpersonal
8. Empati
9. Mengatasi stres
10. Mengontrol emosi.
11. bekerjasama
12. bernegosiasi
13. berani menghadapi tantangan

Semua keterampilan tersebut akan ditanamkan melalui tatap muka di kelas maupun di luar kelas dan daring atau media lainnya yang disepakati seperti TV dan Radio serta medsos seperti WA dan You tube serta tik tok khususnya dalam memamerkan karya-karya kreatif anak pasca belajar PKH selama 2 semester di 12 SMP *Piloting* UNICEF di Kabupaten Bone. Adapun tema yang dimaksud meliputi;

1. Pengantar PKH
2. Identitas saya
3. mengekspresikan emosi
4. pencitraan tubuh yang positif,
5. Menjalani pubertas,
6. Kebersihan diri (Manajemen Kebersihan Menstruasi)
7. Olahraga dan gizi
8. Merokok, alcohol dan obat terlarang
9. internet dan sosial media,
10. berteman,
11. cinta
12. kesehatan reproduksi,
13. kesehatan seksual,
14. Hak Asasi manusia
15. Kepedulian terhadap lingkungan
16. kesetaran gender,
17. perdamaian dan konflik,
18. mengidentifikasi masalah/jenis-jenis pelanggaran,
19. menganalisis masalah
20. menentukan sasaran dan tujuan, di dalamnya dibahas tentang merancang solusi, membayangkan perubahan, dan rencana tindak lanjut berupa aksi pencegahan perkawinan anak, pencegahan bullying dan manajemen kesehatan menstruasi yang menyenangkan.

Pembelajaran PKH sebelum diterapkan di sekolah piloting UNICEF terlebih dahulu pihak UNICEF bekerjasama dengan YIM (Yayasan Indonesia Mengabdikan) untuk melatih sekitar 20 trainer yang akan dipersiapkan untuk memberikan materi kepada guru-guru PKH yang akan menjadi garda terdepan dalam menerapkan kurikulum PKH di sekolah. Para guru mendapatkan pengajaran langsung dari para trainer terlatih oleh YIM. Pelatihan trainer

maupun para guru PKH di lakukan di hotel novena masing-masing 2 gelombang. Setelah program ini berjalan satu semester lebih dan dinyatakan cukup berhasil tiba-tiba datang masa pandemic covid 19 yang menghentikan segala macam pertemuan berkerumun sehingga terjadilah *sosial distancing* yang menghendaki pembelajaran daring, maka muncullah berbagai kendala diantaranya:

1. tidak semua siswa memiliki HP
2. walaupun ada HPnya terkadang tidak ada datanya karena keterbatasan akses finansial sebagai efek pandemi covid 19.
3. Bagi mereka yang sudah punya HP, punya data terkadang masih terkendala dengan jaringan yang timbul tenggelam.

Dalam aksi ini rencana awalnya di awal semester ganjil 2019 dicanangkan bahwa di akhir program setelah berjalan 2 semester tepatnya akhir semester genap 2020 akan diadakan pameran karya-karya siswa terkait keterampilan yang didapatkan dalam pembelajaran PKH. Akan tetapi terjadi musibah pandemic covid 19, maka siswa disuruh membuat poster, video, prakarya lainnya terkait tema-tema yang ditentukan lalu diunggah di jaringan sosial media seperti di WA, you tube dan tik tok. Adapun tema-tema yang dimaksud adalah:

1. Cegah Perkawinan anak dengan PKH
2. Mari berteman dan cegah bulliying
3. Menjalani Kebersihan Manstruasi dengan senang<sup>11</sup>

Kurikulum PKH merupakan bagian dari upaya guru menanamkan kecakapan hidup itu ke setiap siswa agar berani menghadapi masalah hidup secara wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya secara tepat. Untuk itulah dibutuhkan variasi metode dalam penerapannya. Diantara metode yang digunakan guru adalah:

---

<sup>11</sup> Hasil rapat dan kesepakatan dengan semua stake holder (perwakilan UNICEF, Lembaga Pemberdayaan perempuan, pemda yang diwakili oleh sekretaris bappeda, sekretaris dinas pendidikan, sejumlah trainer, kepala sekolah, guru PKH, dan siswa) yang berperan penting dalam penerapan PKH di 12 SMP piloting UNICEF sekabupaten Bone di Aula kantor Bappeda pada tanggal 15 Juli 2020.

1. Diskusi kelas: sebuah kegiatan, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berlatih berpaling kepada satu sama lain dalam memecahkan masalah. Memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik dan personalisasi hubungan mereka untuk itu. Mengembangkan keterampilan, dalam mendengarkan, ketegasan, dan empati.
2. Curah pendapat/*brain storming* hal ini memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide dengan cepat dan spontan. Membantu siswa menggunakan imajinasi mereka dan berpikir keluar dari kotak. Baik starter diskusi karena kelas dapat kreatif menghasilkan ide. Hal ini penting untuk mengevaluasi Pro dan kontra dari masing-masing ide atau peringkat ide sesuai dengan kriteria tertentu.
3. *role playing* (Memainkan peran): Seiring dengan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan seluruh kelas, untuk menjadi aktif dan partisipatif, juga menyediakan strategi yang sangat baik untuk berlatih keterampilan; mengalami bagaimana seseorang dapat menangani situasi potensial dalam kehidupan nyata; meningkatkan empati bagi orang lain dan sudut pandang mereka; dan meningkatkan wawasan perasaan sendiri.
4. Grup: grup sangat membantu saat waktunya terbatas karena dapat memaksimalkan masukan siswa. Memungkinkan siswa interaksi, memungkinkan untuk, tahu, satu sama lain lebih baik yang dengan cara meningkatkan tim membangun dan bekerja tim
5. *Game* edukasi dan simulasi: ini mempromosikan menyenangkan, pembelajaran aktif, dan diskusi yang kaya sebagai peserta bekerja keras untuk membuktikan poin mereka atau mendapatkan poin. Mereka memerlukan penggunaan gabungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan memungkinkan siswa untuk menguji asumsi dan kemampuan dalam lingkungan yang relatif aman.

6. Analisis situasi dan studi kasus ini memberikan kesempatan, untuk menganalisis, mengeksplorasi, tantangan, dilema dan aman menguji solusi untuk; memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, pembelajaran baru dan memberikan wawasan dan mempromosikan kadang untuk melihat sesuatu yang berbeda.
7. *Telling Story* (Mendengarkan kisah), dapat membantu siswa berpikir tentang masalah lokal dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatif untuk menulis cerita, atau berinteraksi untuk menceritakan kisah. ‘ Cerita-bercerita ‘ meminjamkan dirinya untuk menarik analogi atau membuat perbandingan, membantu menemukan solusi yang sehat. Ini juga meningkatkan perhatian, konsentrasi, keterampilan mendengarkan dan mengembangkan kesabaran dan daya tahan.
8. debat: memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah tertentu secara mendalam dan kreatif. Masalah kesehatan meminjamkan diri dengan baik: siswa dapat berdebat, misalnya, Apakah Merokok harus larangan di tempat umum dalam sebuah komunitas. Hal ini memungkinkan siswa untuk membela posisi yang mungkin berarti banyak bagi mereka. Ini menawarkan kesempatan untuk berlatih keterampilan berpikir yang lebih tinggi.
9. *Main Mapping* (peta pikiran) Metode ini menerapkan cara berpikir yang runtun terhadap suatu permasalahan, bagaimana terjadinya masalah, dan bagaimana penyelesaiannya. Lalu ditempelkan di atas pohon kehidupan yakni gambar pohon di atas kertas lalu ditempelkan potongan kertas berwarna untuk membedakan kalster pikiran tentang penyebab terjadinya masalah, solusi, mitra kerjasama untuk menyelesaikan konflik. Ketiganya diberi kertas yang berbeda. Dengan metode ini, siswa dapat meningkatkan daya analisis dan berpikir kritis sehingga memahami masalah dari awal hingga akhir. Bagaimana sebuah masalah itu muncul, bagaimana

mengatasinya dan dengan siapa kita dapat bermitra dan bekerjasama serta bernegosiasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

10. kunjung kerja: metode ini memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk saling mengunjungi hasil kerja setiap kelompok lalu mengamati apa saja yang dibuat oleh setiap kelompok dalam proses pembelajaran lalu tiap kelompok tampil perwakilannya menjelaskan apa saja yang ditemukan dalam proses kunjung kerja tersebut.

Walau demikian pihak UNICEF bekerjasama dengan RRI Bone dan dinas pendidikan berusaha melanjutkan dan memberi penguatan atas setiap tema yang ada dengan menghadirkan para trainer secara bergilir menjadi nara sumber dalam pembelajaran melalui RRI Bone. Meskipun tidak semua siswa yang ikut dalam program ini mampu mengakses pembelajaran daring lewat RRI tersebut, namun siswa lainnya dalam cakupan yang lebih luas namun terbatas pada area perkotaan dan sekitarnya yang memiliki akses jaringan yang lebih baik dapat mengaksesnya. Bahkan setiap materi tersebut diunggah di you tube sehingga kapan dan dimana saja dan oleh siapa saja dapat mengakses pembelajaran PKH dengan baik sepanjang ada HP androidnya, ada kuota internetnya, maupun lancar jaringannya. Artinya di satu sisi mengalami kendala namun disisi lain menghasilkan pembelajar yang lebih banyak.

Selain itu setiap siswa yang mengikuti program telah mendapatkan modul manual dalam bentuk buku yang mencakup semua materi tentu saja harapannya agar siswa dapat belajar otodidak selama masa pandemic covid 19 dan setelah kembali ke sekolah tetap mendapatkan bimbingan dari guru PKH terutama pada materi yang belum dipelajari. Bahkan program penerapan kurikulum PKH masih akan berlanjut pada siswa baru bahkan rencana akan diperluas sekolah pilotingnya bukan hanya SMP tapi juga kepada siswa MTs. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara bertahap dimulai oleh monev yang dilakukan oleh para guru PKH, kemudian dilanjutkan oleh para trainer, terakhir tim terpadu lintas sektoral ditemukan fakta bahwa PKH sangat bermanfaat bagi peserta program dan akan didorong untuk diperkuat statusnya menjadi

muatan lokal di setiap sekolah agar terdaftar di dapodik atau data emis dengan terlebih dahulu diupayakan agar terbit peraturan bupati atau peraturan daerah (perda PKH) kabupaten Bone.

## **BAB VIII**

### **MODEL PENERAPAN PARENTING BERWAWASAN GENDER**



#### **A. Penerapan Parenting berwawasan gender di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone**

##### **1. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan**

Parenting berwawasan Gender telah sejak lama diprogramkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional dengan nama program PKBG (Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender). Program ini telah dilaksanakan di kabupaten Bone selitar 9 tahun yang lalu. Program ini diawali dengan tahap persiapan. Dalam hal ini lembaga yang bermitra dengan pemerintah sebagai lembaga pendamping yang melakukan program PKBG (Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender) adalah PSW STAIN Watampone tahun 2011. Dalam melaksanakan tugasnya PSW STAIN Watampone terlebih dahulu melakukan identifikasi sasaran/peserta pembelajaran /pelatihan dengan berkunjung langsung ke lokasi mencari dan menyeleksi sasaran yang tepat untuk program PKBG.

Selanjutnya melakukan sosialisasi program kepada aparat pemerintah, tokoh agama/masyarakat, serta masyarakat setempat (dimana lokasi program diselenggarakan) dalam bentuk surat edaran, pamflet/leaflet dan melalui siaran radio yang dapat dijangkau oleh komunitas setempat seperti siaran radio al-Maarif dan radio Suara Daya Indah. Sosialisasi dimaksudkan untuk

menginformasikan tentang program dan kegiatan program PKBG (Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender) yang akan dilaksanakan di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan.

Selain melalui surat edaran, pamflet/leaflet dan melalui siaran radio, sosialisasi juga dilakukan langsung ke lokasi dengan menghadirkan semua peserta program PKBG, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, pendidik dan lembaga yang berkompeten dalam hal ini instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten dan Unit PLS Kabupaten Bone.

Selanjutnya dilakukan pembelajaran/pelatihan yang berlangsung satu bulan secara intensif dengan jumlah jam 66 dibagi dalam 11 pertemuan dengan tutor dari berbagai latar keilmuan sesuai kurikulum dan berdasarkan jadwal yang ada. Pembelajaran terbagi dua ada sifatnya materi murni dan ada pula berupa pelatihan keterampilan/kecakapan hidup yakni budidaya rumput laut.

## **2. Sasaran Program (keluarga) yang mengikuti program pembelajaran dan pelatihan dari awal sampai akhir program (prosentase)**

Sesuai dengan tujuan program PKBG, maka keluarga yang dijadikan sasaran/peserta atau penerima manfaat penyelenggaraan program PKBG ini adalah keluarga, dengan kriteria:

- a. Keluarga miskin, prioritas bagi keluarga muda (memiliki anak-anak yang masih relatif kecil);
- b. Berada di perdesaan atau pinggir perkotaan;
- c. Berpotensi rawan ketidakadilan gender;
- d. Memiliki anak usia sekolah;
- e. Bersedia mengikuti program sampai dengan selesai.

Keluarga yang memiliki kriteria tersebut terdiri dari 15 kepala keluarga yang menjadi sasaran/peserta atau penerima manfaat penyelenggaraan program PKBG ini adalah:

*Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*

No	Nama		Jmlh Anak		Umur		Pendidikan		Pekerjaan		Alamat
	Suami	Istri	Lk	Pr	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
1.	Caco	Ake		1	60	55	-	-	Nelayan	-	Toro
2.	Werdi	Bunga Sa	1	1	35	32	SD	SD	Nelayan		Toro
3.	Jamal	Nurbaya	1	1	35	32	SD	SD	Nelayan		Toro
4.	Swiking	Badrawati	1	1	27	25	SD	SMA	Nelayan		Toro
5.	Muh.Syarif	Maryam	1	1	38	35	SD	SD	Nelayan		Toro
6.	Arsyad	Sarmianti	1	1	25	23	SD	SD	Nelayan		Toro
7.	Mani	Hajrah	1	1	35	40	SD	SD	Nelayan		Toro
8.	Agus	Herna	1	1	25	25	SD	SD	Nelayan		Toro
9.	Akil	Marsal		1	23	20	SD	S1	Nelayan		Toro
10	Jamalu	Hanatang			50	50	SD	SD	Nelayan		Toro
11	Nonci	Mira			40	40	SD	SD	Nelayan		Toro
12	Suardi	Nurafni		1	30	30	SMA	SD	Nelayan		Toro
13	Aco Tang	Rasiah	2	2	50	50	SD	SD	Nelayan		Toro
14	Kiramang	Marlina	1		25	25	S1	S1	Nelayan	Perawat	Toro
15	Kanna	Suhaena	2		40	40	SD	SD	Nelayan		Toro

Adapun prosentase kehadiran peserta selama pelatihan berlangsung sekitar 90 % yang aktif . Hal ini dikarenakan terkadang program telah dijadwalkan berlangsung tapi sebagian peserta khususnya kepala keluarga punya kesibukan lain seperti melaut.

### **3. Tutor/pelatih/nara sumber teknis yang mendukung pelaksanaan Program**

Tutor yang telah berpartisipasi dalam program PKBG ini terdiri atas lima orang dengan identitas sebagai berikut:

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pend.	Pekerjaan	Keahlian	Alamat
1	Dra. Hj.St. Rahmawati,MHI	Pr	50	S2	Dosen STAIN	Demokrasi dan HAM	Watampone
2.	Suriani, ST., M.Si	Pr	38	S2	Dosen STAIN	Kesetaraan dan keadilan Gender	Watampone
3.	Sitti Fatimah, SS, M.Si	Pr	36	S2	Dosen STAIN	Kesehatan Lingkungan Hidup, dan Psikologi	Watampone

4.	Sarifa Suhra, S.Ag, M.PdI	Pr	35	S2	Dosen STAIN	Keorang tuaan dan Pendidikan Anak	Watampone
5.	A. Suhardi, ST, M.Si	Lk	36	S2	Dosen STAIN	kecakapan hidup dan Budi daya rumpun laut	Watampone

Tenaga tutor merupakan tenaga dosen yang dianggap memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat peserta program. Kegiatan dosen ini juga merupakan salah satu bagian dari fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pada bidang pengabdian pada masyarakat, sehingga program ini sangat mendapat dukungan dari berbagai pihak termasuk dosen yang lainnya dengan harapan bahwa untuk masa yang akan datang dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan seperti ini

#### **4. Sarana/tempat,fasilitas dan alat bahan pembelajaran yang digunakan**

Sarana/tempat yang dijadikan sebagai lokasi pembelajaran adalah salah satu rumah penduduk (rumah Caco) yang terletak di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun fasilitas berupa alat tulis menulis bagi masing-masing peserta, papan tulis, spidol, kertas (lembar evaluasi), kursi dan meja.

Bahan pembelajaran/pelatihan yang digunakan berupa buku/modul dan poster dengan rincian sebagai berikut:

- a. *UU tentang HAM* (UU RI. No. 39 Tahun 1999)
- b. *UU tentang Perlindungan Anak* (UU RI No. 23 Tahun 2002)
- c. *UU tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* (UU RI No. 32 Tahun 2009)
- d. *UU tentang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No 20 Tahun 2003)

- e. *Kiat Sukses Budidaya Rumput Laut di Laut dan di Tambak* oleh M. Ghufuran H. Kordi, K.
- f. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, oleh Prof. DR. H. Nasaruddin Umar, MA
- g. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, Oleh H. Sudiyono, dkk.
- h. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, oleh Mansur Fakhri, dkk.
- i. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, oleh Mansur Fakhri.
- j. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, oleh Ratna Megawangi.
- k. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, oleh Muhibbin Syah.
- l. *Pendidikan Anak pra sekolah*, oleh DR. Soemiarti Patmonodemo
- m. *Kurikulum pendidikan Anak Muslim*, oleh Syaikh Fuhaim Mustafa.
- n. *10 kesalahan orang tua dalam mendidik Anak*, oleh Kevin Steede, Ph.D.
- o. *Ibu Galak Kasihan Anak*, oleh Asadulloh al-Faruq.

## **5. Langkah dan Proses Pelaksanaan Kegiatan**

- a. Melakukan identifikasi sasaran /peserta program
- b. Melakukan sosialisasi
- c. Membuat laporan awal
- d. Menentukan tutor yang akan memberikan pelatihan dan pembelajaran selama kegiatan/program berlangsung.
- e. Mengadakan alat, bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran dan pelatihan berupa Modul, alat tulis menulis, poster, perlengkapan keterampilan budidaya rumput laut berupa tali besar, tali kecil, pelampung (botol mineral), bibit rumput laut dan peralatan lain yang mendukung.
- f. Memberikan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan materi dan sillabus sebagai berikut:

No	Pokok Bahasan	Tujuan	Materi pembelajaran/ pelatihan	Metode pembelajaran/ pelatihan
1	Demokrasi dan Hak Azasi	Agar peserta memahami konsep dasar tentang pluralisme, demokrasi, dialog, HAM, hak anak dan hak perempuan	Kehidupan dalam Keberagaman, Musyawarah dan Mufakat, Menghargai Pendapat Orang Lain, Pelanggaran HAM, Pola Asuh Anak, dan Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)
2	Kesetaraan dan Keadilan Gender	Agar peserta memahami konsep gender, bias gender, keadilan dan kesetaraan gender	Gender dan Jenis Kelamin, stereotype laki-laki dan perempuan, subordinasi dan marginalisasi dan Akses kesempatan Pendidikan	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)
3	Kesehatan lingkungan	Agar peserta mampu meningkatkan ekonomi keluarga, pelestarian dan kesehatan lingkungan, kehidupan social psikologis, gizi dan kesehatan	Kewirausahaan, Pengelolaan Usaha Keluarga, Pengelolaan Keuangan Keluarga, Sanitasi, Pelestarian Lingkungan, Hubungan antara Anggota Keluarga, Pergaulan Bertetangga, Pola Makan dan Minum Bergizi, Penangan Awal Penyakit, dan Berkebun Tanaman Sehat	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)
4	Keorngtuaan	Agar peserta dapat memahami konsep pemeliharaan kesehatan anggota keluarga, pendidikan karakter dan perlindungan terhadap anak	Kecakapan yang berkaitan dengan Kesehatan Ibu Anak, Mencegah Kematian Ibu Melahirkan dan Bayi, Kecakapan tentang Perilaku yang dapat memperkuat Kepribadian	Ceramah, dan Diskusi Kelompok (FGD)

5	Kecakapan hidup dan Budidaya Rumput Laut	Agar peserta dapat memiliki keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, yaitu kemampuan membuat budidaya rumput laut	Membuat Bentangan, Pemasangan Bibit pada Bentangan, Pemasangan Pelampung, Penanaman dan Pemeliharaan, dan Cara Panen Rumput Laut yang Efektif	Ceramah dan Demonstrasi
---	--	---	---	-------------------------

g. Mengajarkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta program.

Jenis keterampilan yang dilatihkan adalah Budidaya Rumput Laut supaya lebih berhasil guna dalam rangka peningkatan taraf hidup mereka di masa yang akan datang. Budidaya Rumput laut meliputi:

1. Cara membuat bentangan dari tali yang cukup besarnya, kemudian memasang tali kecil pada bentangan dan mengikatkan bibit rumput laut pada bentangan tali yang berukuran kurang lebih 20 meter dengan jarak bibit 25-25 cm dengan menggunakan tali kecil tersebut sampai bibit terpasang semua. Metode seperti ini dikenal dengan nama metode lepas dasar. Sesuai dengan keadaan perairan di lokasi berupa pasir dengan pecahan karang. Pemasangan bibit dilakukan di kolom rumah.
2. Tahap selanjutnya menanam bibit di laut. Dengan menggunakan alat angkut seperti gerobak, sampan, rakit bibit diantar ke laut lalu memasangnya.
3. Proses penanaman rumput dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:
  - patok dari kayu dipancangkan di lokasi yang telah ditentukan
  - memasang tali utama di antara dua patok pada ketinggian sekitar 35- 40 cm di atas dasar perairan.
  - bibit rumput laut yang telah terpasang di tali bentangan ke mudian diikatkan pada tali utama sampai selesai.

- rentangkan bentangan (tali ris) pada tali utama dengan jarak antar ris 25 cm sehingga jarak tanam rumput laut sekitar 25x25 cm.

#### 4. Pemeliharaan

Selama rumput laut dalam proses budidaya, selama itu pula beberapa kegiatan terus dilakukan secara rutin untuk memastikan rumput laut dalam kondisi baik. Kegiatan itu meliputi: control tanaman, bersihkan lumpur yang menempel, penyulaman tanaman yang rusak/mati, sebaiknya dipagari dengan jaring untuk menyelamatkan tanaman dari serbuan predator seperti penyu, ikan baronang, dll. Jika rumput laut diganggu oleh rumput perusak sebaiknya dikumpulkan rumput perusak tersebut selanjutnya diangkut ke darat. Adapun jika diganggu oleh penyakit sebaiknya dipindahkan tempat budidayanya.

#### 5. Panen dan penanganan hasil

Pada umumnya rumput laut yang sehat dapat dipanen setelah berusia 45 hari atau 1,5 bulan jika itu ditanam di laut seperti yang terjadi di lokasi program PKBG. Panen rumput sangat mudah mulai dengan membersihkan rumput dari kotoran dan rumput pengganggu lalu melepaskan tali ris (bentangan) dari tali utama dan diangkut melalui sampan untuk selanjutnya di bawa ke darat untuk dilepaskan setiap ikatan tali pada bentangan secara keseluruhan dan petik yang mudah untuk bibit selanjutnya dan sisanya dikeringkan untuk dijual jadi komoditi sebagai sumber penghasilan dan mata pencaharian masyarakat yang menjadi peserta program PKBG. Pengeringan dilakukan di atas alas selama 2-3 hari. Rumput laut yang sudah kering ditandai dengan keluarnya garam, setelah itu rumput laut dicuci dengan air tawar hingga benar-benar bersih

lalu dijemur kembali selama 2 hari sampai benar-benar kering untuk selanjutnya dijual. Selain pengeringan penanganan rumput laut dapat pula dibuat karingan dan dibuat agar.<sup>1</sup>

h. Mengadakan monitoring, penilaian dan evaluasi program.

Dalam prosesnya monitoring meliputi aspek substansi program, dan aspek dukungan program. Monitoring dilakukan oleh penyelenggara, tutor dan petugas yang ditunjuk oleh dinas pendidikan di tingkat kabupaten/kota.

Tim monitoring sebagai petugas yang ditunjuk oleh dinas pendidikan kabupaten Bone dikordinasikan pemerintah daerah setempat yang terdiri dari:

1. Subdin PLS Kabupaten Bone
2. Pegawai dinas Pendidikan Kabupaten Bone.

Hasil monitoring terhadap program PKBG secara umum digambarkan dalam tabel berikut ini:

NO	KEGIATAN	BAIK SEKALI	BAIK	KURANG BAIK	TIDAK JELAS
1	Kordinasi dengan peserta/ sasaran program	√			
2	Kelengkapan ATK peserta	√			
3	Keaktifan peserta mengikuti program	√			
4	Pelaksanaan program	√			
5	Pembuatan laporan	√			

Adapun Penilaian dan evaluasi dilakukan pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran dan penilaian, penilaian dan evaluasi ini perlu dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dilaksanakan melalui pendekatan lisan maupun tulisan. Alat penilaian disusun berdasarkan materi/syllabus pembelajaran/pelatihan yang diajarkan. Untuk uji kompetensi, pengujian dilakukan melalui alat uji kompetensi dalam bentuk tes, sementara untuk

---

<sup>1</sup>M. Ghufuran H. Kordi, K, Kiat Sukses Budi Daya Rumput Laut di Laut dan di Tambak (Cet. I; Yogyakarta. Lily Publisher, 2011), h. 112-116

penilaian pengelolaan program dilakukan dengan nontes melalui berbagai instrument seperti: angket, wawancara, dan diskusi.

Pengelolaan program dilakukan melalui diskusi yang melibatkan pengelola, peserta program, tutor serta tokoh masyarakat dengan harapan dalam tahun-tahun berikutnya warga yang menjadi peserta program dapat hidup layak dan tercipta keluarga yang berwawasan gender. Penilaian ini juga melibatkan pemerintah setempat serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan yang lebih berkompeten yaitu subdit PLS Kabupaten Bone. Sedangkan penilaian kompetensi peserta program dilakukan melalui pengujian kompetensi secara langsung. Hasil penilaian dan evaluasi program diharapkan mampu memberikan makna untuk perbaikan program. Oleh karena itu pengelola diharapkan menjadikan hasil evaluasi sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program selanjutnya.

- i. Membuat laporan akhir dan mengirim kepada masing-masing yang berhak.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan program yang telah dilaksanakan, sebagai pihak penyelenggara program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG) perlu memberikan laporan kegiatan terhadap hasil yang sudah dicapai selama program baik terhadap daya serap peserta pembelajaran/pelatihan terhadap materi yang dibelajarkan/dilatihkan maupun daya serap penggunaan anggaran. Laporan kegiatan akhir ini memuat tentang kegiatan yang dilaksanakan selama program berlangsung dari awal sampai kegiatan selesai, begitupun laporan tentang penggunaan anggaran selama kegiatan dilaksanakan.

## **6. Dukungan yang diperoleh dari pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan program**

1. Dukungan moral dari Pimpinan perguruan tinggi STAIN Watampone serta peminjaman mobil dinas dalam pelaksanaan program.

2. Dukungan moral dari dinas pendidikan berupa kehadiran stafnya dalam membuka program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG).

#### **7. Hambatan/kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program.**

Dalam melaksanakan program kami tak mendapatkan kendala berarti kecuali sulitnya para peserta hadir 100 % karena banyaknya aktivitas peserta program ketika ada jadwal pelaksanaan pelatihan/pembelajaran seperti melaut, dan tidak terbiasa menerima pembelajaran, dan program ini sedikit terkendala disebabkan sebagian kecil dari peserta belum mampu membaca dan menulis. Sehingga sebagian dari mereka dituliskan saja namanya dalam daftar hadir peserta pelatihan.

#### **8. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program dan rencana tindak lanjut kegiatan pasca program.**

Hasil yang diharapkan melalui penyelenggaraan program PKBG ini adalah meningkatnya pengetahuan/pemahaman/wawasan, kesadaran, kecakapan hidup, dan komitmen keluarga (khususnya para orang tua) dalam berbagai hal, antara lain ditunjukkan dengan:

1. Terwujudnya perilaku adil dan setara gender dalam pengasuhan anak;
2. Meningkatnya kesadaran saling menghormati perbedaan dalam keberagaman, dan diperolehnya solusi dalam menangani berbagai persoalan rumah tangga atau pelanggaran HAM melalui dialog;
3. Diperolehnya hak-hak dasar anak (perempuan dan laki-laki) khususnya adanya peningkatan partisipasi anak laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal;
4. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan di bidang pendidikan karakter, perlindungan terhadap kesehatan ibu dan anak, pencegahan kematian ibu melahirkan dan bayi.
5. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan keluarga

melalui pengelolaan ekonomi keluarga, dan adanya tabungan pendidikan keluarga untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Penyelenggaraan program PKBG ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan/pemahaman/wawasan, kesadaran, kecakapan hidup, dan komitmen keluarga (khususnya para orang tua) dalam berbagai hal, antara lain meliputi:

- a. Perilaku adil dan setara gender dalam pengasuhan anak;
- b. Saling menghormati perbedaan dalam keberagaman, dan menyelesaikan berbagai persoalan rumah tangga melalui dialog;
- c. Hak-hak dasar anak (perempuan dan laki-laki) khususnya dalam bidang pendidikan;
- d. Pendidikan karakter, melindungi kesehatan ibu dan anak, mencegah kematian ibu melahirkan dan bayi, mencegah penelantaran dan kekerasan terhadap anak, dan memberikan perlindungan terhadap anak (marjinal, terlantar, dan bermasalah dengan hukum);
- e. Mencari alternatif pemecahan masalah pelanggaran HAM;
- f. Penguatan kesejahteraan keluarga melalui pengelolaan ekonomi keluarga;

## **9. Rencana Tindak lanjut kegiatan pasca program**

- a. Melakukan pengawasan berkala terhadap peserta program PKBG pasca pelaksanaan kegiatan. Sebagai upaya menjaga agar nilai-nilai kesetaraan dalam keluarga dan masyarakat tetap lestari khususnya kepada lulusan program PKBG di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Pengawasan dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah peserta program dan melakukan kordinasi terhadap hal-hal yang dianggap perlu untuk diselesaikan secara bersama dalam menunjang keberhasilan keluarga yang menjadi peserta program PKBG.
- b. Memberikan penyuluhan berkesinambungan yang berkaitan dengan pendidikan berkesetaraan dan budidaya rumput laut

agar produktivitas peserta program senantiasa meningkat dari hari ke hari.

## **B. Kontribusi Program Parenting Berwawasan Gender bagi Peningkatan Kecakapan Hidup Masyarakat di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone**

Untuk mengetahui kontribusi program parenting berwawasan gender tilisan ini mengacu pada hasil penelitian yang berjudul “kontribusi program PKBG yang pernah berlangsung di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”, maka materi Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender menjadi kunci utama kontribusi yang dimaksud, materi tersebut meliputi:

### **1. Demokrasi dan hak azasi manusia,**

Inti materi ini meliputi; demokrasi sebagai manifestasi kehidupan dalam keberagaman, musyawarah dan mufakat, menghargai pendapat orang lain, pelanggaran HAM, pola asuh anak, dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Setelah peserta memperoleh materi ini, mereka berusaha memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut dikemukakan oleh Swiking sebagai berikut:

Pemahaman akan nilai-nilai dasar mengenai demokrasi dan hak azasi manusia telah kami peraktekkan di rumah misalnya dalam memutuskan sesuatu dibiasakan budaya musyawarah mencari suara terbanyak dengan terlebih dahulu mempertimbangkan untung ruginya setiap keputusan. Kalo sebelumnya pada setiap keputusan dan kebijakan terkait apapun dalam keluarga saya selaku kepala keluarga tidak pernah melibatkan perempuan termasuk istri dan ibu lebih-lebih anak perempuan saya dalam membicarakan persoalan luar rumah karena kami menganggap bahwa hal tersebut urusan laki-laki, maka pasca kami mengikuti program PKBG semuanya berubah, kini perempuan baik ibu, istri maupun anak diminta dan juga dihargai pendapatnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa aplikasi materi demokrasi dan hak azasi manusia di luar rumah (publik) dilakukan dengan menyadari bahwa dalam kehidupan ini kita sebagai warga bangsa

dan Negara harus menyadari bahwa hidup di dunia ini ditandai dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Ada yang suka dengar musik ada yang tidak suka dengar musik, ada yang suka begadang ada yang tidak suka, sehingga dalam berinteraksi dengan tetangga diperlukan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipammase-mase* (saling memanusiakan, saling menghormati, saling mengasihi) antar sesama keluarga, dan sesama bertetangga. contoh; biasanya masyarakat pesisir senang memutar musik dangdut keras-keras dengan salon/pengeras suara yang begitu besar, bahkan di sebagian besar kepala keluarga memandang bahwa yang demikian adalah simbol ketinggian status sosial khususnya dalam hal kekuatan finansial, namun akhirnya saya menyadari bahwa tidak boleh memutar musik keras-keras karena ada hak tetangga untuk memperoleh ketenangan apalagi jika waktu tidur/istirahat.

Hal senada dengan pendapat Swiking di atas dikemukakan oleh peserta lainnya bernama Muh Syarif ia mengatakan bahwa “penerapan materi demokrasi dan hak azasi manusia kami terapkan dalam keluarga melalui kesempatan yang sama diantara anggota keluarga dalam mengemukakan pendapat tanpa ditekan apalagi diintimidasi. Kalau sebelumnya kebijakan terkait dengan putusan-putusan dalam rumah tangga banyak didominasi oleh saya sebagai kepala rumahtangga, maka setelah keluarga kami mengikuti program PKBG ini secara berangsur-angsur pola tersebut kami tinggalkan dan menggantinya dengan pola baru yakni pola kesetaraan dalam mengemukakan pendapat/ ide terkait kebijakan-kebijakan yang harus diterapkan dalam kehidupan berumahtangga baik yang terkait dengan urusan domestik (urusan dalam rumahtangga dan sekitarnya), urusan publik (urusan luar rumah khususnya mencari nafkah), maupun dalam pola pengasuhan anak.”

Adapun peserta program PKBG lainnya bernama Bade mengatakan bahwa: pemahaman akan hak azasi manusia saya terapkan juga dalam mendidik anak-anak kami. Dalam pola pengasuhan anak yang diajarkan oleh fasilitator meliputi 3 pola umum yakni; pola otoriter (memaksakan kehendak kepada anak), pola permisif (membiarkan saja anak apa maunya), dan

pola demokratis (saling menghargai antara orangtua dan anak tidak terlalu memaksakan kehendak kepada anak dalam waktu bersamaan tidak juga membiarkannya), maka saya dan suami dalam mendidik anak-anak memilih pola ketiga yakni pola demokratis.

## **2. Kesetaraan dan keadilan gender,**

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia baik laki-laki dan perempuan, antar bangsa, suku, maupun keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam al-qur'an surat *al-Hujurat ayat 13* yang artinya:

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dan sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya ada perbedaan. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-qur'an mengandung perinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali perinsip-perinsip tersebut terabaikan. Bahkan dewasa ini agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan ketidakadilan jender.

Jender adalah jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya dan adat istiadat, yang sifatnya tidak universal. Boleh jadi apa yang biasa dilakukan oleh perempuan dalam satu daerah justru tidak boleh dilakukan oleh perempuan di daerah

yang lain. Misalnya menanam padi bagi masyarakat Bali dan Jawa merupakan hal biasa dilakukan oleh kaum perempuan. Akan tetapi dalam kultur masyarakat Bugis tentunya hal tersebut tidak biasa. Sebagai hasil bentukan atau konstruksi budaya, maka laki-laki biasanya dipandang lebih kuat, berani, cerdas, menguasai, sedangkan perempuan dipandang sebaliknya seperti lemah, penakut, kurang cerdas (bodoh), dikuasai dll.

Isu jender menguat ketika disadari bahwa perbedaan jender antara laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk, seperti; *marginalisasi* atau pemiskinan ekonomi, *subordinate* atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, *stereotip* atau pencitraan yang negatif bagi perempuan. Citra perempuan yang dimaksudkan di sini jika hanya bergelut dalam ranah 3R (dapur, sumur, dan kasur), bentuk keatidakadilan lainnya adalah merebaknya kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri (KDRT) dan *double burden* (beban ganda) terhadap perempuan yang bermuara pada perbuatan yang tidak adil yang sungguh sangat dibenci oleh Allah swt.

Ideologi jender sangat kuat dan berakar dalam masyarakat karena disosialisasikan lewat berbagai media yakni: “pendidikan, lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan media massa”. Dalam bidang pendidikan, misalnya; guru memberi contoh menyatakan ”Ani bermain boneka”, Ali bermain layang-layang, Ibu memasak di dapur, dan Ayah membaca koran. Contoh ini seakan-akan telah menetapkan garis kerja kepada perempuan bahwa mereka diciptakan untuk mengurus urusan domestik seperti melahirkan, merawat anak dan memasak, sedangkan laki-laki ditetapkan garis kerjanya di lingkup publik dengan bermain atau melakukan aktivitas di luar rumah dipertegas lagi dengan simbol membaca koran menandakan ayah cerdas sedangkan ibu tidak karena hanya mengurus masak-memasak. Seharusnya contoh yang diberikan mampu membangun kesadaran akan kesetaraan misalnya: ”Budi menanam bunga di taman sedangkan Wati menyiramnya”. Atau ”Ibu membaca koran dan ayah membaca majalah”. Dengan contoh seperti ini akan melahirkan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan semuanya berpeluang untuk melakukan pekerjaan yang setara bahkan keduanya

berpotensi untuk meraih kecerdasan dan prestasi maksimal.

Dalam lingkungan keluarga, sejak anak lahir diperlakukan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan diarahkan untuk membantu ibunya dan diajarkan memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan sejumlah pekerjaan domestik lainnya; sementara anak laki-laki diarahkan untuk membantu ayahnya mencari nafkah. Seharusnya sejak kecil anak sama-sama diajarkan tentang tanggung jawab yang merata yang berwawasan jender misalnya: Ani dan Adi bermain boneka dan mobil-mobilan, Andi membantu ibu menyapu di halaman sementara ayah dan Ani menanam bunga di Taman. Dengan membiasakan contoh seperti itu akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkesetaraan jender. Laki-laki tidak risih merawat anak juga mengurus tanaman yang selama ini dianggap wilayah kerja perempuan. Sebaliknya perempuan tidak hanya bisa mengurus anak melainkan bisa bawa mobil ketika besar yang hingga saat ini menyetir mobil masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Dalam masyarakat dan negara, sudah tertanam demikian kuat budaya patriarki (kekuasaan laki-laki) dimana peran domestik perempuan mendapat pengukuhan. Negara turut pula menjadi medium sosialisasi ideologi jender dengan ideologi developmentalismenya. Ideologi ini senantiasa mengutamakan orang-orang yang kuat dan cerdas guna kemajuan ekonomi, politik dan stabilitas negara. Pada posisi ini perempuan dianggap lemah dan tidak cerdas sehingga sedikit sekali perempuan yang diberi kesempatan untuk berada pada posisi pengambil kebijakan.

Demikian pula halnya melalui media massa, kenyataan sekarang masih sangat sedikit media massa yang sensitif jender melainkan pada umumnya bias jender terbukti dalam hal periklanan, banyak sekali iklan-iklan yang terkesan mengeksploitir perempuan hanya sekedar dijadikan komoditi untuk menarik pembeli dan ujung-ujungnya akan menguntungkan sipemilik usaha yang biasanya dimonopoli oleh laki-laki. Demikian pula dalam hal pemberitaan seringkali perempuan dijadikan bulan-bulanan media selalu disudutkan sebagai penyebab adanya

berbagai kejahatan seperti: prostitusi terselubung padahal kejahatan prostitusi itu terjadi oleh adanya keterlibatan laki-laki juga.

Untuk itulah demi mengangkat citra perempuan ke arah keadilan dan kesetaraan jender, maka perlu disosialisasikan lewat berbagai institusi baik keluarga, sekolah, masyarakat dan media, karena media tersebut sangat relevan dengan kemajuan zaman dengan tetap berpedoman pada Alqur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Selain sosialisasi melalui cara tersebut, maka pengurus PSW STAIN Watampone melakukannya melalui program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG).

Melalui program ini peserta program PKBG dapat memahami perbedaan antara gender dan jenis kelamin, stereotype laki-laki dan perempuan, subordinasi dan marginalisasi dan akses kesempatan pendidikan.

Materi ini terkadang dianggap aneh karena ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang sudah berakar dan berurat secara turun temurun dari generasi ke generasi tentang relasi laki-laki dengan perempuan, Dimana selama ini masyarakat bugis umumnya memahami bahwa urusan domestik (3R= Dapur, sumur, kasur) diurus oleh perempuan sedangkan urusan publik mencari nafkah urusan laki-laki. Namun dengan penyampaian materi yang menarik dan masuk akal, maka hal tersebut kemudian dapat diterima dengan baik oleh peserta program. Ahwa segala sesuatunya dapat dilakukan dengan kerjasama baik urusan domestik maupun urusan publik. Sesuatu yang dikerjakan secara bekerjasama akan lebih mudah dan lebih baik hasilnya dan akan meningkatkan produktivitas serta taraf hidup ke arah yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Jamal sebagai berikut:

“Kalau sebelumnya mengurus anak sepenuhnya dilaksanakan oleh istri saya, begitupula mengurus rumahtangga, maka pasca pelaksanaan PKBG, saya secara sukarela membantu istri dalam berbagai kegiatan domestik karena istri saya pun senang membantuku dalam mengurus rumput laut terutama mengikatkan benih rumput laut di tali bentangan yang dapat

menyita waktu berjam-jam hingga berhari-hari, bahkan istri juga ikut memanen dan menjemur hasil rumput laut kami hingga dikepak dan dijual. Saya menyadari bahwa keterlibatan istri dalam membantu suami bekerja kami rasakan sangat membantu sehingga pekerjaan menjadi ringan. Sebagai gantinya sayapun sering membantu mengurus rumahtangga seperti menyapu rumah hingga halaman jika ada waktu luang. Pokoknya saya tidak biarkan istriku bekerja terus menerus sementara saya hanya tidur-tiduran dan bermalas-malasan. Selain itu segala bentuk diskriminasi bagi perempuan kami nyatakan tak dapt dibiarkan apapun alasannya.”

Sementara itu salah seorang peserta perempuan bernama Bungasa’ mengatakan bahwa “kini suamiku saya rasakan semakin dekat denganku karena kami dapat bekerjasama dalam berbagai urusan baik urusan rumahtangga maupun urusan di luar rumah. Hal tersebut menjadikan kami tambah bersemangat dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga dengannya kehidupan kami dalam rumahtangga semakin romantis dan taraf hidup kami sekeluarga semakin meningkat.”

### 3. Kesehatan Lingkungan hidup

Setelah Mengikuti program PKBG ini, peserta diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang cara mengelola lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta program meliputi; Kewirausahaan, Pengelolaan Usaha Keluarga, Pengelolaan Keuangan Keluarga, Sanitasi, Pelestrihan Lingkungan, Hubungan antara Anggota Keluarga, Pergaulan Bertetangga, Pola Makan dan Minum Bergizi, Penangan Awal Penyakit, dan Berkebun Tanaman Sehat.

Berkaitan dengan materi kesehatan Lingkungan hidup, salah seorang peserta program PKBG merasakan betapa pentingnya materi ini baginya. Ake salah seorang peserta program PKBG, menjelaskan bahwa sebelum mengikuti program ini saya sembarangan saja membuang sampah bahkan saya serumah dengan ayam-ayamku dalam arti terkadang ayam peliharaan bebas masuk di rumah. Bahkan karena sayangnya

kami pada ayam terkadang ayam itu kami cium dan kami peluk, namun setelah mengetahui bahaya penularan penyakit dan efek bau yang ditimbulkan maka saya sudah membuat kandang ayam-ayam saya. Lalu saya pelihara secara profesional sehingga ayam tersebut bukan hanya untuk konsumsi tapi juga dijual tuk menambah perekonomian keluarga apalagi jenis ayam Bangkok umumnya kami jual karena harganya sangat mahal.

Bunga Sa' menjelaskan meskipun saya hanya tamatan SD namun dengan berkembangnya budi daya rumput laut di daerah kami, maka kamipun dapat menambah penghasilan keluarga dengan ikut mengikat rumput laut lalu kami digaji dan mendapatkan upah. Bahkan orangtua kami juga termasuk petani rumput laut. Mengikat rumput laut adalah jenis pekerjaan yang sangat ringan karena dapat dilakukan di kolom rumah sambil bersenda gurau sesama teman pengikat rumput yang umumnya terdiri dari kaum ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak usia sekolah dasar. Pekerjaan mengikat rumput laut juga bisa dikerjakan saat pekerjaan lain selesai atau anak-anak liburan sekolah atau jam pulang sekolah. Hanya saja kendalanya adalah jika seseorang alergi maka kulit dia bisa gatal dan bengkak.

#### 4. Keorantuaan,

Setelah Mengikuti program PKBG ini, peserta diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang cara menjadi orangtua yang baik bagi anak. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud meliputi; kecakapan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, mencegah kematian ibu melahirkan dan bayi, serta kecakapan tentang perilaku yang dapat memperkuat kepribadian setiap anggota keluarga.

Berkaitan dengan materi keorantuaan, salah seorang peserta program PKBG merasakan betapa pentingnya menjadi orangtua yang tanggap menyelesaikan berbagai masalah dalam rumahtangga yakni Marsal dengan mengatakan bahwa; “untuk menjadi orangtua yang baik maka saya mulai mengasuh anak sejak dia masih dalam kandungan dengan membiasakan makan dan minum bergizi, rajin kontrol ke puskesmas secara berkala, mendengar dan melaksanakan anjuran dokter agar bayi yang ada

dalam kandungan tumbuh sehat dan dapat selamat lahir ke dunia ini dengan sempurna tanpa cacat. Tidak hanya sampai disitu ketika hendak melahirkan saya harus mampu memastikan akan ditangani oleh tenaga medis yang ahli minimal bidan kelurahan, meskipun kelurga kami selama ini mengandalkan dukun, tapi saat ini kami benar-benar memahami betapa bahayanya jika melahirkan tidak didampingi oleh tenaga ahli dan terlatih ketika hendak bersalin. Oleh karena itu demi menghargai keputusan orangtua yang menginginkan memakai jasa dukun beranak, maka saya ketika melahirkan menggunakan jasa keduanya (bidan dan dukun). Bidan membantu proses persalinan, memotong ari-ari bayi, serta memberi obat-obatan, sedangkan dukun mengurut dan membuatkan ramu-ramuan agar stamina cepat kembali sehat.”

5. Kecakapan hidup */life skills* melalui Budidaya rumput laut.

Melalui program PKBG ini, peserta memiliki berbagai keterampilan sebagai bentuk kecakapan hidup */life skills* sebagai modal utama dalam membentuk keluarga sejahtera terpenuhi hajat hidup segenap anggota keluarga. Keterampilan yang dimaksud meliputi menanamkan jiwa kewirausahaan, pengelolaan usaha keluarga, pengelolaan keuangan keluarga, sanitasi, pelestarian lingkungan, hubungan antara anggota keluarga, pergaulan bertetangga, pola makan dan minum bergizi, penanganan awal penyakit, dan berkebudayaan tanaman sehat

Salah seorang peserta program bernama Maryam mengatakan bahwa “kalau dulu segala sesuatu kami beli, maka sekarang sayuran dan obat-obatan herbal kami tidak perlu membelinya lagi karena halaman sekitar rumah kami tanami secara bersama-sama dengan tumbuhan yang bermanfaat terutama sayuran seperti kangkung, terong, kacang panjang, labu, tomat, lombok dan lain-lain. Bahkan tanaman obat juga kami tanam seperti jahe, kunyit, kumis kucing, dll. Tanaman tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan melainkan juga berfungsi memberi keindahan dan kesehatan karena halaman rumah kini kehijauan dan memberi efek segar dan sejuk serta enak dipandang mata.”

Setelah Mengikuti program PKBG ini, peserta diharapkan

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang tatacara budi daya rumput laut yang meliputi; membuat bentangan, pemasangan bibit pada bentangan, pemasangan pelampung, penanaman dan pemeliharaan, dan cara panen rumput laut yang efektif.

Para peserta program merasakan betul manfaat atas kehadiran program ini di kampungnya, hal tersebut dikemukakan oleh Akil sebagai berikut; “sebetulnya sebelum adanya program ini di kampung kami sudah ada yang membudidayakan rumput laut namun hanya menggunakan metode meniru orang lain yang lebih dahulu menggeluti profesi budidaya rumput laut tanpa ada pelatihan dari tenaga ahli yang profesional, namun dengan adanya program PKBG ini kami diberi penyuluhan oleh tenaga ahli bahkan diberikan segala peratan serta disiapkan pula bibit dalam jumlah yang besar secara gratis sehingga kami dapat merasakan betul manfaatnya hingga hari ini penghasilan kami meningkat karena fasilitas yang diberikan oleh lembaga pelaksana program PKBG dalam hal ini Pusat Studi Wanita (PSW) STAIN Watampone bekerjasama dengan kementerian pendidikan Nasional Pusat di Jakarta”.

Pelaksanaan program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG) di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone ini berdampak positif bagi banyak kalangan seperti pemerintah setempat, masyarakat terutama peserta program dan keluarganya. Hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang peserta program bernama Jamaludin dia mengatakan bahwa “program PKBG terasa sekali manfaatnya bagi keluarga kami karena kalau sebelumnya penghasilan kami memancing ikan kurang mencukupi kebutuhan pokok keluarga kami, namun setelah mengikuti program ini kami merasakan peningkatan taraf hidup kami baik dari segi finansial maupun dari segi keterampilan budidaya rumput laut serta kecakapan-kecakapan hidup lainnya seperti cara penganganan awal penyakit bahkan cara melindungi diri dari berbagai penyakit dengan memelihara kesehatan lingkungan dengan tidak membuang sampah di sungai atau diselokan melainkan sampah kami kumpulkan lalu dibakar. Kebiasaan inipun diikuti oleh

tetangga akhirnya secara bergotongroyong kami bekerjasama melakukan pembersihan lingkungan agar jentik-jentik nyamuk penyebab penyakit berbahaya dapat dimusnahkan. Hal lainnya yang kami rasakan dengan keterlibatan aktif para istri membantu suami untuk mencari nafkah melalui budidaya rumput laut atau pekerjaan lain yang dapat membantu meningkatkan kecakapan hidup bagi masyarakat Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur seperti memelihara ayam (beternak), berkebun atau menjual barang campuran kebutuhan sehari-hari masyarakat di teras rumah.”

Dampak lain dari program ini dikemukakan oleh Ake dia mengatakan bahwa; “Adapun dampak yang saya dan keluarga rasakan setelah mengikuti program PKBG hingga tahap monitoring saat ini adalah kenyamanan dan kecukupan. Saya dapat mengatasi kekurangan yang selama ini menjadi momok keluarga adalah kondisi keuangan yang selalu kurang dan sekarang dapat bernapas legah karena belanja sehari-hari anak-anak dan cucu yang orangtuanya merantau ke Bombana sudah dapat kami penuhi. Selain itu melalui program ini kami juga diajari oleh fasilitator tentang materi keorangtunaan kami merasakan betul kesalahan kami mendidik anak-anak selama ini karena sering memarahi bahkan memukul kalau tidak mendengar, namun akhirnya kami menyadari bahwa anak tidak boleh dikerasi melainkan harus dibujuk dengan penuh kasih sayang dan cinta agar dapat menyentuh hatinya dan menjadi anak penurut bukan pembangkang kelak.”

Mengenai harapan dan saran peserta program PKBG ini semua mengharapkan program ini terus berlanjut atau bantuan serupa dari pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Bone dapat diberikan kepada kami setiap tahunnya atau pesertanya ditambah kuantitasnya agar lebih banyak masyarakat kecil dapat merasakan bantuan semacam ini.

Akhirnya sebagai lembaga yang menjadi pelaksana program PKBG, apa masukan sadara untuk pengembangan dan penguatan lembaga PSW (Pusat Studi Wanita) selanjutnya? ketika pertanyaan ini kami tanyakan kepada salah seorang peserta

program bermana Suardi dia mengatakan bahwa “PSW sebagai lembaga yang memfasilitasi kami masyarakat Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone mendapat bantuan dari pusat kami menyarankan agar pengurus PSW lebih aktif lagi melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan baik penyuluhan di bidang kesehatan ibu dan anak, penyuluhan keluarga sakinah, penyuluhan akan bahayanya kenakalan remaja, sex bebas serta miras dan narkoba, serta program lain yang dibutuhkan masyarakat.” Hal tersebut diminati masyarakat mengingat pada umumnya masyarakat yang menjadi peserta program merupakan kategori putuis sekolah.

## BAB IX PENUTUP



Setelah memaparkan muatan kurikulum parenting berwawasan gender perspektif pendidikan Islam penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya orangtua lah yang paling berperan penting menanamkan karakter terutama ketika anak masih dalam usia dini bahkan telah menjadi perbincangan dalam Islam tentang kapan sebetulnya pendidikan anak itu bermula. Terdapat dalil baik secara tekstual maupun yang secara kontekstual mengandung makna tentang pentingnya mendidik anak, misalnya hadis tentang pemilihan jodoh, pentingnya memperhatikan pendidikan pada masa prenatal dan pasca natal terutama saat menyusui. Begitupula dalil tentang pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya melalui berbagai fase setelah menyusui, namun umumnya pemahaman yang sampai kepada kita bahwa penekanan mendidik anak itu lebih banyak porsi nya dibebankan kepada kaum perempuan atau kaum ibu padahal dalam perspektif Islam mendidik anak itu adalah kewajiban bersama suami dan isteri.
2. *Parenting* berwawasan gender perspektif pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mewujudkan pola pengasuhan anak yang di dalamnya mengandung prinsip kemitrasejajaran yang

harmonis antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya berlandaskan ajaran Islam. Bertujuan untuk menjadikan anak sehat dalam tumbuh kembangnya, berkualitas dalam hidupnya dan peka terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat sejak dini berdasarkan pendidikan Islam dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

3. Penerapan parenting berwawasan gender perspektif pendidikan Islam harus merujuk pada kurikulum atau materi yang telah dirumuskan dalam program pendidikan keluarga berwawasan gender (PKBG) lalu disesuaikan dengan muatan serta prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam yang dikuatkan dengan ayat maupun hadis yang terkait setiap materi, meliputi;
  - a. Demokrasi dan hak asasi manusia, materinya meliputi;
    1. Demokrasi sebagai manifestasi Kehidupan dalam Keberagaman,
    2. Musyawarah dan Mufakat,
    3. Menghargai Pendapat Orang Lain,
    4. Pelanggaran HAM,
    5. Pola Asuh Anak, dan
    6. Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan
  - b. Kesetaraan dan keadilan gender, materinya meliputi;
    1. Gender dan Jenis Kelamin,
    2. Stereotype laki-laki dan perempuan, subordinasi dan marginalisasi dan
    3. Akses kesempatan Pendidikan
  - c. Kesehatan Lingkungan
    1. Kewirausahaan,
    2. Pengelolaan Usaha Keluarga,
    3. Pengelolaan Keuangan Keluarga,
    4. Sanitasi,

5. Pelestarian Lingkungan,
  6. Hubungan antara Anggota Keluarga,
  7. Pergaulan Bertetangga,
  8. Pola Makan dan Minum Bergizi,
  9. Penangan Awal Penyakit, dan
  10. Berkebun Tanaman Sehat
- d. Keorngtuaan
1. Kecakapan yang berkaitandengan Kesehatan Ibu Anak,
  2. Mencegah Kematian Ibu Melahirkan dan Bayi,
  3. Kecakapan tentang Perilaku yang dapat memperkuat Kepribadian
- e. Kecakapan hidup dan budi daya rumput laut
1. Konsep Kecakapan hidup
  2. Budidaya rumput laut diawali Membuat Bentangan,
  3. Pemasangan Bibit pada Bentangan,
  4. Pemasangan Pelampung,
  5. Penanaman dan Pemeliharaan, dan
  6. Cara Panen Rumput Laut yang Efektif

## DAFTAR PUSTAKA



- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t..
- Al-Abrashi, M. Attiyah. *al Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: IsaBabi al Halabi, t.t.
- Adeline Wahyu**, <https://parenting.orami.co.id/magazine/waspada-ini-dia-5-penyakit-karena-lingkungan-kotor-yang-bisa-menimpa-si-kecil>
- Amin, Ahmad. *al-Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika; Ilmu Akhlak*, Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amir HM, *Membumikan Konsep Pendidikan al-Qur'an Dari Teosentris ke Antroposentri*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2016.
- Anonim, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 13 Ayat 1.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Syamsul . dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta : Logos. 1999.
- . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju*

- Melimum Baru*, Cet. II; Jakarta: Logos, 2000.
- Baker, Nick. "Perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender merupakan ancaman terbesar bagi kesejahteraan perempuan dan anak perempuan" dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/perkawinan-anak-dan-kekerasan-berbasis-gender-merupakan-ancaman-terbesar-bagi>
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah. *Shahih al-Bukhari*, Kitab Nikah hadis ke 1772 dan 4678 Semarang: Karya Toha Putra, t.th.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi xx; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya*, Cet.V; Surabaya: al-Hidayah, 1998.
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan bantuan Penyelenggaraan program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG)*, Jakarta: 2011.
- Donald, Frederick Y. Mc. *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983.
- Fakih, Mansur. *Analisis Gender*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , dkk *Membincang Feminisme Diskursus Gender*

- Perspektif Islam*, Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- al-Faruq, Asadulloh. *Ibu Galak kasihan Anak* Cet. I; Solo: Kiswah, 2011
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*(Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000.
- Al-Gazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *al-Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.
- Getteng, A. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam,1997.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*, Cet. II; Bandung: Alumni, 1983.
- Hafidh, M. Afnan. dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran, Pernikahan dan Kematian*, Surabaya: Khalista, 2009.
- Halijah, Sarifa. *Model Penerapan karakter Peduli Sosial dan peduli Lingkungan pada Majelis Taklim*, Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/4031/1/1%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- <https://evastickt.blogspot.com/2015/11/7-prinsip-prinsip-demokrasi-dan.html>
- <https://islam.nu.or.id/post/read/86994/12-adab-bertetangga-menurut-imam-al-ghazali>
- <https://kuabenai.wordpress.com/2010/11/20/kriteria-keluarga-sakinah/di>
- <https://sarifasuhra.blogspot.com/2020/06/peran-ayah-dalam-pembentukan-character.html>
- <https://www.bing.com/search?q=hipotermia%20apakah%20itu&qsn&form=QBRE&sp=-1&pq=hipotermia%20>

apakah%20itu&sc=1- 21&sk=&cvid=D31B97D2CF2A43C7  
B62C0E847B78B283

<https://www.infosehatkeluarga.com/mencegah-kematian-ibu-dan-anak-dengan-inisiasi-menyusui-dini/>

<https://www.kompasiana.com/kuntoroboga8539/5ca95cf43ba7f7258d5fa2c2/budidaya-tanaman-sehat-untuk-hidup-sehat>

<https://www.pelajaran.co.id/2019/19/pengertian-kecakapan-hidup-tujuan-dan-jenis-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills-menurut-para-ahli.html>

Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung : Angkasa. T.th.

Illich, Ivan. *Matinya Gender*. Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

Irianto, Agus. *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

Jalil, Abdul. *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Buku III: Pengantar Teknik Analisa Gender*, Jakarta, 1992.

Kordi, M. Ghufran H. K, *Kiat Sukses Budi Daya Rumput Laut di Laut dan di Tambak*, Cet. I; Yogyakarta. Lily Publisher, 2011.

Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. VII; Jakarta: Pustaka al-Husna, 2009.

Latif, Syarifuddin. *Fikih Perkawinan Bugis Tellumpocoe*, Cet.I; Jakarta: Gaung Persada, 2016.

Latif, Mukhtar. dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014.

Lindsey, Linda L. *Gender Roles a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990.

Lips, Hilary M. *Sex & Gender an Introduction*, California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993.

Majid, Nurchalis. *Demokrasi dan Demokratisasi, dalam Elsa Peldi Taher (ed), Demokratisasi politik, Ekonomi dan Budaya, Pengalaman Indonesia Masa ORBA*, Cet. I; Jakarta:

Paramadinah, 1994.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. V ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Al-Maskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq wa Tat{hir al-A'raq*, Cet. I; Misr: al-Matba'ah al- Mishriyah, 1934.

Masy'ari, Anwar. *Akhlaq Al-Quran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990..

Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Cet.I; Bandung: Mizan, 1999.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

-----, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cet. IV: Cirebon: Pustaka Dinamika, 2002.

Muhammad, Abubakar. *Subulussalam*, Juz 3 Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.

Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterperetasi dan Aksi*, Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019.

Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

Mundiatun dan Daryanto, *Sanitasi Lingkungan (Pendidikan Lingkungan Hidup)*, Cet. I; ogyakarta: Gava Media, 2018

Musbikin, Imam. *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Cet. I; Jakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Musthafa, Syaikh Fuhaim. Minhajal-Tifl al-Muslim diterjemahkan oleh Wafi Marziqi dengan judul *Kurikulum pendidikan Anak Muslim*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Elba, 2009.

Naqiyah, Najlah. *Otonomi Perempuan*, Malang: Bayumesia Publishing, Zoes, 2005.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.

- \_\_\_\_\_, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; Raja Grafindo, 2013.
- Neufeldt, Victoria. (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland, 1984.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra sekolah*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa, <https://www.neliti.com/id/united-nations>
- Poerbakawartja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Gunung Agung, 1998.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Al-Razi, Fakhr al-*al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-Arabi, 1990.
- Rosihan Anwar, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Rudiyanto, R., "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup", *Journal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, Edisi Khusus, 2003.
- Sadhily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Salim, Peter. dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sarijo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Amisco, 1999.
- Satori, D., Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2002.
- Showalter, Elaine. (Ed.), *Speaking of Gender*, (New York & London: Routledge, 1989.
- Steede, Kevin. *10 Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak + Solusi Bijak untuk Menghindarinya*, Cet. III; Tangerang: Gromedia, 2008.

- Sudirman.et. al. *Ilmu Pendidikan*. Cet. VII; Bandung : PT. Rosdakarya, 2002.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Sugiastuti, Sri. *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Suhra, Sarifa. Naskah artikel untuk Tulodo organisasi peneliti mitra UNICEF yang meneliti tentang pencegahan perkawinan Anak di Kabupaten Bone termasuk peran Muslimat NU dan Aisyiyah dalam mencegah perkawinan anak di kabupaten Bone
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Swerberg, Richard. dan Mark Granovetter, *The Sociology of Economic*, Westview Press inc, 1992
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet. II, Jakarta: Rajawali Pers, 20014.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, Cet. II; Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Thamawy, Al-'Amid Sulaiman Muhammad al- *al Demokratiyah wa al-Dustur al-Jadid*, Cet. I; Mesir: istilamat al-Misriyah, 1971.
- Thoha, Chabib. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996.
- Tierney, Helen. (Ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I, (NewYork: Green Wood Press), h. 153.
- Tim Penyusun Buku panduan Kerja Guru, *Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Siswa Siswi Sekolah Menengah Pertama*, Edisi Revisi 2019.
- Tim Penyusun Modul PKH, *Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama* Buku Panduan Kerja Guru Edisi Revisi, Dinas Pendidikan Propinsi Papua Barat,

- Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2019.
- Tim Penyusun *Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 dan PPRI Tahun 2010 tentang Hak Asasi Manusia*, Cet. II; Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Tim penyusun *Undang-Undang Pernikahan Indonesia* Surabaya: Kesindo Utama, 2010
- Tim penyusun UU RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup, Cet. VI; Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Toyibah, Dzuriyatun. *Kesetaraan Gender di Kalangan Umat Islam*, from: [www.pesantrenonline.com](http://www.pesantrenonline.com), 2004
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender perspektif al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999.
- , *Perspektif Gender dalam Islam*, [www.pesantrenonline.com](http://www.pesantrenonline.com), 2004.
- Usman, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Webster's School Dictionary, New York: American Book Company, 1980.
- Wilson, H.T. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2016.
- Yusuf, Tayar. *Ilmu Praktek Mengajar Metodik Khusus Pengajaran Agama* Cet. I; Bandung: al-Maarif, 1993.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.

## BIODATA PENULIS



**Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I** Tempat Tanggal Lahir Tosewo Wajo, 31 Desember 1975. Pekerjaan Dosen tetap pada prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun Riwayat Pendidikan yang pernah ditempuhnya baik Formal dan Non-Formal adalah SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987). Disamping sekolah SD di pagi hari juga sekolah pada sore hari di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1983-1989). Lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992). Lalu ke Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000) dengan judul Skripsi **“Analisis Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Suatu Kajian dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i)”** sebelum lanjut ke S2, penulis menyempatkan diri menimba sekaligus memperdalam ilmu keagamaan di lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Propinsi Sulawesi Selatan (2000-2001). selanjutnya Program Pascasarjana (S2) IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Islam dan Komunikasi Islam (2001-2003). Judul Tesis **“Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam (Telaah atas Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)”** Pascasarjana (S3) UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2011-2014) dengan judul disertasi **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone”**.

Tahun 2004 ia menikah dengan Andi As'ad, S.Pd.I. (lahir di Desa Bonto Bulaeng Bulukumba, 31 Desember 1978) hingga kini dikaruniai 3 orang anak

yakni Andi Fathul Khairi Syarif As'ad (lahir di Sinjai, 31 Maret 2004), Andi Fitri Ramadhani Zahra As'ad (lahir di Bulukumba, 12 Oktober 2007) dan Andi Fajrul Fikri Syarif As'ad (lahir di Watampone, 20 September 2009) .

Adapun Riwayat Pekerjaan dan Organisasi yang pernah digeluti adalah Kepala Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 90 Tosewo (1995-1996). Dosen STAI Al-Gazali Bulukumba (2003-2009). Ketua Jurusan Tarbiyah STAI Al-Gazali Bulukumba (2007-2009). Dosen STAIN Watampone (2009 hingga sekarang). Sekretaris Umum PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2011-sekarang). Editor Jurnal al-Nisa' PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2011-sekarang). Pembina Organisasi Mahasiswa FUIM (Forum Ukhwah Islamiyah Mahasiswa) STAIN Watampone (2011-sekarang). Pembina Organisasi Mahasiswa KSR-PMI (Korps Sukarela Palang Merah Indonesia) STAIN Watampone (2012-sekarang). Ketua Umum Majelis Ta'lim Muslimat NU Kab. Bone (2010 hingga sekarang). Ketua Umum Forum kajian Cinta al-Qur'an Kab. Bone (2017 hingga sekarang). Pengurus MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Bone (2010 hingga sekarang). Pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Kab. Bone (2010-2015). Saat ini aktif sebagai pengurus Dewan pendidikan kabupaten Bone periode (2019-2024) dan ketua prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone periode (2018-2022).

Ketika kuliah aktif di salah satu organisasi ekstra kemahasiswaan yakni PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Bahkan sempat menjadi ketua umum KOPRI (Korp PMII Putri) baik di tingkat Rayon Fakultas Tarbiyah (1997), Komisariat IAIN (1998) dan Cabang Makassar (1999-2000).

Adapun Tulisan yang pernah diterbitkan:

#### **Jurnal Internasional:**

1. **“The Role of Women Politicians in Realizing Gender Responsive Education Budget in Bone Regency”** diterbitkan oleh Journal on Leadership & Policy Universitas Utara Malaysia (UUM) Vol. 3 No. 1 July Tahun 2018
2. **“Massepe’ Traditional Bugis Game on Islamic Education and Islamic Law Perspective”** diterbitkan oleh Journal of Research and Multydisciplinary, Lembaga Sembilan Tiga Community Volume 3 Issue 1 Maret 2020

#### **Jurnal Nasional:**

1. Jurnal al-Ulum **“Tinjauan Pedagogis tentang Hakikat Takdir”** diterbitkan 2009, IAIN Sultan Amai Gorontalo.
2. Jurnal al-Nisa’ **“Implementasi Peran Perempuan: Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan”** diterbitkan Juni 2010, PSW STAIN Watampone.
3. Jurnal al-Nisa’ **“Perempuan dan Pendidikan Anak”** diterbitkan Desember 2010, PSW STAIN Watampone.
4. Jurnal al-Nisa’ **“Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkeadilan Gender”** diterbitkan Juni 2011, PSW STAIN Watampone.
5. Jurnal Didaktika **“Korelasi antara Pemilihan Metode yang Tepat dengan Keberhasilan Siswa Mencapai Tujuan Pendidikan”** diterbitkan

Juni 2011, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

6. Jurnal Ekspose **“Peranan Keluarga dalam Mentransfer Nilai-nilai Ajaran Islam Kepada Anak Didik (Analisis Kritis atas metode Mendidik Anak dalam Lingkungan Informal)”** diterbitkan Juni 2011, P3M STAIN Watampone.
7. Jurnal Terakreditasi al-Qalam **“Pendidikan Berkeadilan Gender (Belajar dari Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)”** diterbitkan Desember 2011, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Propinsi Sulawesi Selatan.
8. Jurnal al-Nisa’ **“Ekofeminisme: Suatu tawaran Solusi Mengatasi Krisis Moral”** diterbitkan Desember 2012, PSW STAIN Watampone.
9. Jurnal al-Nisa’ **“Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak”** diterbitkan Juni 2013, PSW STAIN Watampone.
10. Jurnal terakreditasi Dikti al-Ulum **“Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”** diterbitkan Desember 2013, IAIN Sultan Amai Gorontalo.
11. Jurnal al-Nisa’ **“Cooperative Learning: Metode Pembelajaran Inklusif Gender”** diterbitkan Desember 2014, PSW STAIN Watampone.
12. Jurnal al-Nisa’ **“Peningkatan Kecakapan Hidup melalui Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender”** diterbitkan Juni 2015, PSW STAIN Watampone.
13. Jurnal al-Nisa’ **“Dampak Keterlibatan Perempuan dalam Pendidikan Islam”** diterbitkan Desember 2015, PSW STAIN Watampone.
14. Jurnal al-Nisa’ **“Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran cooperative Tipe NHT”** diterbitkan Juni 2016, PSW STAIN Watampone.
15. Jurnal al-Nisa’ **“Peran Guru PAI dalam Menyukseskan Pendidikan Karakter”** diterbitkan Desember 2016, PSW STAIN Watampone.
16. Jurnal al-Nisa’ **“Pembelajaran Inklusif Gender Melalui Metode Card Short Di Madrasah Ibtidaiyah”** diterbitkan Juni 2017, PSW STAIN Watampone.
17. Jurnal al-Nisa’ **“Kiprah Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Islam”** diterbitkan Desember 2017, PSW STAIN Watampone.
18. Jurnal al-Nisa’ **“Potret Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia”** diterbitkan Juni 2018, PSW IAIN Bone.
19. Jurnal Sipakalebbe **“Kekerasan Perempuan dan Anak dalam Media dan Upaya Penanggulangannya”** diterbitkan Desember 2019, PSGA UIN Alauddin Makassar

#### **Prosiding seminar Internasional**

1. **“Method of Inculcating the character of science love through Elong of Bugis Society Perspective”** diterbitkan oleh STAIN Pamekasan Desember 2017
2. **“The Role of Mother in Giving Counseling Guiding of Children in The Digital Era”** diterbitkan oleh IAIN Pontianak Desember 2017
3. **“Urgency of Life Skill Learning in Fiqih Lessons in Madrasah”**

diterbitkan oleh STITNU Mojokerto Desember 2018

4. **“The Role of Female Politician in Realizing Gender Justice Education in The Bone Regency”** diterbitkan oleh IAIN Bone Desember 2018

**Buku:**

1. Tahun 2014 judul **“Metode Pembelajaran PAI dari Klasik hingga Modern”**.
2. Tahun 2016 judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendidikan Karakter”**
3. Tahun 2019 judul **“Kiprah Politisi Perempuan dalam Mewujudkan Pendidikan Berkeadilan Gender di Kabupaten Bone”**